

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

**Atang Hermawan
Dini Rika Damayanti**



**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pasundan**

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Penulis :

Atang Hermawan

Dini Rika Damayanti

ISBN : 978-623-7280-14-9

Desain dan Tata Letak :

Diki Achmad

Cover :

Designed by new7ducks / Freepik

Penerbit :

Adhi Sarana Nusantara

Cetakan Pertama, September 2018

Hak Cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin dari penulis**

Kata Pengantar

Assalamu'laikum Wr.Wb.

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, dengan ini kami panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan buku dengan judul “Ketepatan Waktu Penyajian Laporan”.

Adapun buku ini telah kami usahakan semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan dari banyak pihak, sehingga dapat memperlancar proses pembuatan buku ini. Oleh sebab itu, kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam pembuatan buku ini.

Dalam buku ini, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dengan segala kekurangan dan keterbatasan, namun penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bekal perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhir kata penulis sampaikan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya dan membutuhkannya, khususnya bagi penulis dan kita semua pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandung, 4 September 2018

Penulis

Daftar Isi

Bab 1.	Kesulitan Keuangan.....	1
1.	Pengertian Kesulitan Keuangan.....	1
2.	Jenis-jenis Kesulitan Keuangan.....	1
3.	Faktor Penyebab Kesulitan Keuangan.....	2
4.	Kategori Pengolongan Kesulitan Keuangan	3
5.	Indikator Perusahaan yang Berpotensi Mengalami Kesulitan Keuangan	4
6.	Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan	5
7.	Pengukuran Kesulitan Keuangan	5
Bab 2.	Kepemilikan Manajerial	9
1.	Pengertian Kepemilikan Manajerial	9
2.	Pengukuran Kepemilikan Manajerial	10
Bab 3.	Risiko Litigasi.....	11
1.	Pengertian Risiko Litigasi	11
2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Litigasi	12
3.	Pengukuran risiko litigasi.....	13
Bab 4.	Kualitas Audit	15
1.	Pengertian Kualitas Audit	15
2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit	16
3.	Standar Pengendalian Kualitas Audit	18
4.	Langkah-langkah yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kualitas Audit	19
5.	Reputasi Kantor Akuntan Publik	20
6.	Pengukuran Kualitas Audit	21
Bab 5.	Manajemen Laba	23
1.	Landasan Teori Manajemen Laba.....	23
2.	Pengertian Manajemen Laba.....	24
3.	Alasan Manajemen Laba Dilakukan Oleh Manajer	25
4.	Cara yang Dilakukan Manajer Dalam Praktik Manajemen Laba	26
5.	Pendeteksi Manajemen Laba	29
6.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba	30
7.	Motivasi Manajemen Laba	31
9.	Objek Manajemen Laba	33
10.	Pengukuran Manajemen Laba	35
11.	Penelitian Terdahulu	39
12.	Kerangka Pemikiran.....	43
12.1	Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba	43

12.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	44
12.3 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba	46
12.4 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit	47
12.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit	49
12.6 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit	50
 Bab 6. Latar Belakang Penelitian	 54
1. Identifikasi Masalah Penelitian	61
2. Rumusan Masalah Penelitian	62
3. Hasil Penelitian	62
3.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	62
3.2 Gambaran Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016	66
3.3 Gambaran Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016	70
3.4 Gambaran Risiko Litigasi Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016	74
3.5 Gambaran Kualitas Audit Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016	77
3.6 Gambaran Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016	79
4. Pembahasan Hasil Penelitian	82
4.1 Hasil Analisis Deskriptif	82
4.1.1 Analisis Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank	83
4.1.2 Analisis Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank	85
4.1.3 Analisis Risiko Litigasi Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank	87
4.1.4 Analisis Kualitas Audit Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank	90
4.1.5 Analisis Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank	92

4.2	Hasil Analisis Verifikatif	93
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	94
4.2.2	Analisis Regresi Linier Berganda	99
4.2.3	Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba	100
4.2.4	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Secara Parsial	103
4.2.5	Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Secara Parsial	106
4.2.6	Analisis Regresi Moderated Regression Analysis (MRA)	109
4.2.7	Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit Secara Parsial.....	111
4.2.8	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit Secara Parsial.....	114
4.2.9	Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit Secara Parsial.....	116
4.2.10	Pengaruh Kesulitan Keuangan, Kepemilikan Manajerial Dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit Secara Simultan.....	119
5.	Kesimpulan dan Saran	122
5.1	Kesimpulan	122
5.2	Saran	123



BAB 1. Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan (financial distress) merupakan sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan.

1. Pengertian Kesulitan Keuangan

Ada banyak pengertian kesulitan keuangan yang berbeda diantaranya sebagai berikut: Pengertian kesulitan keuangan menurut Nagar (2016:15) sebagai berikut: “Financial distress represents a state where firms are facing financial difficulties with respect to poor cash flows and profitability and is a condition where a company cannot meet, or has difficulty paying off, its financial obligations to its creditors, typically due to high fixed costs, illiquid assets or revenues sensitive to economic downturns”.

Sedangkan pengertian kesulitan keuangan menurut Hery (2016:33) sebagai berikut: “Kesulitan keuangan adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor”

Selain itu pengertian kesulitan keuangan menurut Hanafi (2014:637) sebagai berikut: “Kesulitan keuangan dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu dari pada likuiditas jangka pendek sampai insolvable (utang lebih besar dari pada aset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk.”

Selanjutnya pengertian kesulitan keuangan menurut Fahmi (2013:157) sebagai berikut: “Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas menunjukkan bahwa kesulitan keuangan merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha.

2. Jenis-jenis Kesulitan Keuangan

Dalam kesulitan keuangan tidak dipungkiri lagi memiliki banyak jenis karena perbedaan kategori dan penyebabnya, berikut Jenis-Jenis kesulitan keuangan menurut hery (2016:34) yaitu:

1. Economic failure

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capitalnya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (rate of return) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. Business failure

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditor.

3. Technical insolvency

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan technical insolvency jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidak mampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive. Di sisi lain, jika technical insolvency adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (financial disaster).

4. Insolvency in bankruptcy

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan Insolvent in bankruptcy jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dari pada technical insolvency karena, umumnya, ini adalah tanda economic failure, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan insolvent in bankruptcy tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. Legal bankruptcy

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Keuangan

Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, berikut menurut Fahmi (2013:105) faktor penyebab kesulitan keuangan yaitu: “Penyebabnya dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya insolvency bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu Stock-based insolvency dan Flow-based insolvency. Stock-base insolvency adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (negative net wort), sedangkan Flow-based insolvency ditunjukkan oleh kondisi arus kas (operating cash flow) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan”.

Sedangkan faktor penyebab kesulitan keuangan menurut Rudianto (2013:252) sebagai berikut:

1. Faktor internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kesulitan keuangan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan
- b. Adanya “current liabilities” yang terlalu besar di atas “current assets”
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “bad debts” (piutang tak tertagih)
- d. Kesalahan dalam “dividend policy”
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang non keuangan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan

- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
- e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan
- f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian
- g. Kesalahan dalam kebijakan produksi
- h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran

2. Faktor eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kesulitan keuangan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha yaitu sebagai berikut:

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
- b. Adanya persaingan yang ketat
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

4. Kategori Pengolongan Kesulitan Keuangan

Untuk persoalan kesulitan keuangan (financial distress) secara kajian umum ada 4 (empat) kategori pengolongan menurut irham fahmi (2014:95) sebagai berikut:

1. Pertama

Kesulitan keuangan kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bagkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bankruptcy (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. Kedua

Kesulitan keuangan kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambil alih). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (pemutusan hubungan kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (infeasible) lagi untuk dipertahankan.

3. Ketiga

Kesulitan Keuangan kategori c atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disisi perusahaan sudah melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan

di posisi-posisi strategi yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk menggenjot perolehan laba kembali. Dimana salah satu tugas manajer baru tersebut adalah jika perolehan laba telah kembali diperoleh maka jika perusahaan pernah melakukan keputusan penjualan saham, maka memungkinkan dan keuntungan yang diperoleh tersebut dialokasikan sebagai untuk membeli kembali saham yang telah dijual kepada publik atau yang dikenal dengan istilah stock repurchase atau buy back. Keputusan untuk membeli kembali saham yang sudah di jual ke pasaran mengandung berbagai arti bagi perusahaan, antara lain:

- a. Perusahaan memiliki kembali saham yang sudah diedarkan di pasar;
- b. Perusahaan telah memberi sinyal positif ke pasar, bahwa memiliki kemampuan finansial yang cukup;
- c. Diharapkan dengan membeli saham, earning pershare akan mengalami kenaikan dan;
- d. Dengan terjadinya peningkatan earning pershare (EPS) diharapkan market price pershare juga akan mengalami kenaikan.

4. Keempat

Kesulitan keuangan kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan cadangan keuangan yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Bahkan biasanya jika ini terjadi pada anak perusahaan maka itu bisa diselesaikan secara cepat tanpa harus ada penanganan serius dari pihak manajemen kantor pusat

5. Indikator Perusahaan yang Berpotensi Mengalami Kesulitan Keuangan

Sebelum pada akhirnya pada suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Menurut Harnanto dalam Iqbal (2012:16) Indikator yang harus diperhatikan para manajer yaitu:

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera
2. Kenaikan biaya produksi
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
4. Kegagalan melakukan ekspansi
5. Ketidak efektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang

Suatu perusahaan yang mengandalkan hutang di dalam menghadapi kegiatan operasi dan kegiatan investasinya akan berada dalam keadaan yang kritis karena apabila suatu saat perusahaan mengalami penurunan hasil operasi, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, indikator yang dapat diamati oleh pihak ekstern antara lain :

1. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
2. Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
4. Terjadinya pemecatan pegawai
5. Pengunduran diri eksekutif puncak
6. Harga saham yang terus-menerus turun di pasar modal

6. Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan

Manajemen perlu melakukan perbaikan kesulitan keuangan pada perusahaannya agar kebangkrutan tidak benar-benar terjadi. Menurut Hanafi dan Halim (2014:262) Alternatif perbaikan berdasarkan besar kecilnya permasalahan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan sebagai berikut:

1. Pemecahan secara informal dilakukan apabila masalah belum begitu parah, masalah perusahaan hanya bersifat sementara, dan prospek masa depan masih bagus. Cara:
 - a. Perpanjangan (ekstension): dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang.
 - b. Komposisi (compositition): dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan.
2. Pemecahan secara formal dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditor ingin mempunyai jaminan keamanan. Cara:
 - a. Apabila nilai perusahaan diteruskan $>$ nilai perusahaan dilikuidasi Reorganisasi: dilakukan dengan mengubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak.
 - b. Apabila nilai perusahaan diteruskan $<$ nilai perusahaan dilikuidasi Likuidasi: dilakukan dengan menjual aset-aset perusahaan

7. Pengukuran Kesulitan Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan termasuk informasi tentang prediksi potensi kebangkrutan yang berguna bagi banyak pihak, terutama bagi pihak kreditor dan investor. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan. Edward I Altman di new york university adalah salah satu penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan multiple discriminate analysis (MDA). Dalam metode MDA diperlakukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kesulitan keuangan.

Model Altman Z-score (for private general firm/non manufacturing firm) model ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan non manufacturing seperti usaha-usaha kecil, retail, sales, wholesaler, dan sektor jasa. Model ini mengeliminasi nilai X5 (sales to total assets) karena selalu berubah-ubah secara signifikan dalam industri. Model Altman Z-score merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Pengertian rasio likuiditas menurut Irham Fahmi (2015:127) sebagai berikut: "Rasio likuiditas (liquidity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu contoh membayar listrik, gaji karyawan, dan lain-lain. karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan short term liquidity".

Sedangkan pengertian rasio likuiditas menurut Brigham dan Houston (2014:102) sebagai berikut: "Ratios that show the relationship of a firm's cash and other current assets to its current liabilities".

2. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva perekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai deviden. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan "tidak tersedia" untuk pembayaran deviden atau yang lain. Rasio profitabilitas merupakan hasil dari akhir bersih berbagai kebijakan dan putusan. Rasio yang terdahulu menyajikan beberapa hal yang menarik tentang cara-cara perusahaan beroperasi, tetapi resiko profitabilitas akan memberikan jawaban tentang akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan.

Rasio profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2014:111) sebagai berikut:

"A group of ratios that show the combined effect of liquidity, asset management, and debt on operating results".

3. Rasio Rentabilitas Ekonomi

Rasio ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional, kalau perusahaan mempunyai aktiva non operasional, aktiva ini perlu dikeluarkan dari perhitungan, jadi rentabilitas ekonomis mengidentifikasi seberapa besar kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain rentabilitas ekonomis menunjukkan kemampuan total asset dalam menghasilkan laba.

4. Rasio Penilaian Pasar

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Rasio Penilaian Pasar adalah ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kinerja perusahaan, karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh rasio-rasio dan rasio hasil pengembalian Rasio pasar berhubungan dengan nilai pasar dari perusahaan sebagaimana oleh harga pasar terhadap nilai akuntansi tertentu. Rasio ini memberikan petunjuk kepada investor seberapa baik perusahaan mengelola hasil dan resiko. resiko penilaian pasar mencerminkan penilaian pemegang saham dari segala aspek atas kinerja masa lalu perusahaan dan harapan kinerja dimasa yang akan datang.

Rasio Penilaian menurut Brigham dan Houston (2014:115) sebagai berikut: "The ratio of a stock's market price to its book value gives another indication of how investors regard the company. Companies that are well regarded by investors-which means low risk and high growth-have might market book ratios"

Menurut Rudianto (2013:256) Adapun formula Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$$1. \quad X_1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{Total Assets}}$$

$$3. \quad X_3 = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

$$2. \quad X_2 = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{Total Assets}}$$

$$4. \quad X_4 = \frac{\text{nilai buku ekuitas al kerja}}{\text{nilai buku hutang}}$$

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi multiple discriminant analysis (MDA). Menurut Altman, terdapat angka-angka cut off nilai z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Bila $Z < 1.1$ = kondisi “kesulitan keuangan”

Untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,1 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.

2. Bila $1.1 < Z < 2.67$ = kondisi “Rawan”

Untuk nilai Z-Score antara 1,1 sampai 2,67 maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (grey area) atau kondisi rawan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada grey area ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau survive dari masa kesulitan keuangan dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.

3. Bila $Z > 2.67$ = kondisi “Sehat”

Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2,67, memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Peneliti menggunakan model Altman Z-score karena menurut peneliti kelebihan dari analisis z-score ini adalah bahwa dengan mengetahui nilai z perusahaan dengan metode diskriminan kebangkrutan altman maka perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya, nilai z perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaannya dengan segera. Sehingga dengan mengetahui nilai z ini maka kondisi keuangan perusahaan diantisipasi sedini mungkin sebelum kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa indikator-indikator kegagalan keuangan perusahaan.

Selain itu kelebihan lainnya adalah bahwa model perhitungan diskriminan (Altman) ini juga bisa diterapkan untuk perusahaan-perusahaan yang go public ataupun tidak go public, selain itu karena model diskriminan kebangkrutan ini termasuk kedalam analisis multivariate dimana variabel-variabel bebas dari model diskriminan ini diambil dari neraca dan laporan laba/rugi perusahaan. Artinya bahwa adanya keterkaitan antara variabel-variabel dari z-score dengan analisis rasio keuangan dimana variabel-variabel rasio keuangan juga diambil dari laporan keuangan. Sehingga sama halnya dengan analisis rasio keuangan dimana nilai dari rasio keuangan dan z-score juga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan perusahaan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan khususnya masalah prestasi serta kesehatan keuangan perusahaan.



BAB 2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dan bisa dilihat dari laporan tahunan perusahaan.

1. Pengertian Kepemilikan Manajerial

Ada banyak pengertian kepemilikan manajerial yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

pengertian kepemilikan manajerial menurut Hery (2016:33) sebagai berikut: “Kepemilikan manajerial (managerial ownership). Proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan”

Sedangkan pengertian kepemilikan manajerial menurut Christiawan dan Josua dalam Tjeleni (2013:54) sebagai berikut: “Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham”

Selain itu pengertian kepemilikan manajerial menurut Wulandari (2011: 26) sebagai berikut: “Kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi agency problem diantara manajer dan pemegang saham, yang dapat dicapai melalui penyelarasan kepentingan diantara pihak-pihak yang berbenturan kepentingan. Disisi yang lain, manajer yang memiliki saham perusahaan dalam porsi yang besar memiliki lebih banyak insentif untuk mengutamakan kepentingan sendiri daripada kepentingan semua pemegang saham”.

Selanjutnya pengertian kepemilikan manajerial menurut Pithaloka dalam Moh. Syadeli (2013:83) sebagai berikut: “Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham tidak ingin penasahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami kebangkrutan. Keadaan ini akan merugikan baik sebagai manajer atau sebagai pemegang saham. Sebagai manajer akan kehilangan insentif dan sebagai pemegang saham akan kehilangan return ataupun dana yang diinvestasikannya”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen. Kepemilikan manajerial, jika dari 20% saham perusahaan public dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan dalam perusahaan.

Struktur kepemilikan korporasi akan menentukan karakteristik problem keagenan sehingga memetakan pembagian antara kekuasaan dan pengawasan dalam suatu entitas korporasi, terdapat insentif bagi pemilik perusahaan yang menguasai jumlah saham yang besar untuk memonitor secara intens investasi yang dilakukan dengan asumsi bahwa tingkat pengendalian yang dilakukan akan meningkatkan sesuai besar porsi saham yang dimiliki dalam Kepemilikan, kepemilikan manajerial akan mengurangi persoalan keagenan yang terjadi dalam perusahaan. Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Menurut Jensen dan Meckling menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sama dengan pemegang saham. Manajer diperlakukan bukan semata-mata sebagai pihak eksternal yang di gaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlakukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

2. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Pengukuran yang di gunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah dihitung dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (dewan komisaris dan direksi) pada akhir tahun. Total maksimum kepemilikan saham yang dapat dimiliki oleh manajemen sebesar 5% (komalasari, 2013).

Pengukuran kepemilikan manajerial menurut Pithaloka dalam Moh. Syadeli (2013) sebagai berikut:

“Kepemilikan manajerial itu sendiri dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau prosentase saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen. Prosentase tersebut diperoleh dari banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham adalah dirinya sendiri”

Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{jumlah Saham yang Beredar}} \times 100$$



BAB 3. Risiko Litigasi

Risiko litigasi merupakan tuntutan hukum secara perdata atau pidana yang dilakukan pihak ketiga karena merasa dirugikan, risiko litigasi sebagai risiko yang timbul dari adanya ketidakpastian (ketidak tentuan) dalam penerapan atau interpretasi suatu perjanjian, peraturan atau ketentuan sehingga terjadi kegagalan untuk mematuhi menaati perjanjian, peraturan atau ketentuan dimaksud. Dengan demikian, risiko litigasi timbul dikarenakan adanya hak dan kewajiban dari para pihak yang terlibat dalam suatu subyek yang dianggap memiliki faktor ketidakpastian.

1. Pengertian Risiko Litigasi

Ada banyak pengertian risiko litigasi yang berbeda diantaranya adalah sebagai berikut: Pengertian risiko litigasi menurut Chrisnoventie (2012:27) sebagai berikut: “Risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman dimana seorang individu atau badan membawa sengketa, kasus ke pengadilan atau pengaduan dan penyelesaian tuntutan atau penggantian atas kerusakan. Perusahaan berisiko untuk mendapatkan litigasi dan tuntutan hukum dari pihak-pihak yang merasa dirugikan olehnya, Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator”.

Sedangkan pengertian risiko litigasi menurut Ramadhoni (2014) sebagai berikut: “Risiko litigasi yang tinggi bermula dari laba perusahaan yang tinggi sehingga dividen yang dibagikan akan tinggi dan pembayaran atas utang menjadi rendah, lalu kreditor akan menuntut perusahaan atas pembayaran utang tersebut”

Selain itu pengertian risiko litigasi menurut Ikatan bankir Indonesia (2014:227) sebagai berikut: “Risiko litigasi adalah risiko tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Penyebab risiko hukum antara lain peraturan perundang-undangan yang mendukung tidak tersedia, perikatan seperti syarat keabsahan kontrak tidak kuat, dan pengikatan agunan tidak sempurna”.

Selanjutnya Pengertian risiko litigasi menurut Juanda dalam raisa (2013) sebagai berikut: “Risiko yang melekat pada perusahaan yang bisa mendapatkan tuntutan litigasi yang timbul dari pihak kreditor, investor atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan, Investor maupun kreditor dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan”.

Selanjutnya pengertian risiko litigasi menurut Basel (2013) risiko litigasi merupakan bagian dari risiko operasional sebagai berikut: “Operational risk is defined as the risk of loss resulting from inadequate or failed internal processes, people and systems or from external events. This definition includes legal risk, but excludes strategic and reputation risk. Legal risk includes, but is not limited to exposure to fines, penalties, or punitive damages resulting from supervisory actions, as well as private settlements”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas menunjukkan bahwa risiko litigasi, merupakan risiko yang melekat pada perusahaan atas tuntutan hukum yang dilakukan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator.

Perilaku manajemen akan ikut terpengaruh dengan adanya risiko litigasi yang dihadapi perusahaan. Adanya risiko litigasi yang dihadapi akan membuat manajemen berusaha agar pemberi dana tetap bisa percaya untuk memberikan sumber dana yang dimilikinya kepada perusahaan salah satu cara yang bisa dilakukan manajemen adalah dengan memoles pelaporan yang dihasilkan perusahaan sehingga terlihat baik oleh pembaca. Hal ini pada akhirnya membuat terjadinya manipulasi data-data dan informasi akuntansi. Pemicu potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Apabila hak tersebut tidak diberikan, pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan.

Bank merupakan sebuah lembaga yang unik, di mana sebagian besar aktivitasnya dalam bentuk uang, sedangkan komposisi pasivanya didominasi oleh utang dan hanya sebagian kecil modal. Utang terbesar bank berasal dari nasabah atau masyarakat yang umum disebut dengan dana pihak ketiga. Bank dituntut untuk mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara prudent dikarenakan apabila bank mengalami kesulitan atau kerugian maka nasabah akan menanggung kerugian terbesar, sedangkan pemilik hanya menanggung sebagian kecil. Satu-satu “alat” yang digunakan agar bank dapat terus beroperasi dalam mencapai profit adalah dengan penerapan manajemen risiko, penerapan manajemen risiko dapat meningkatkan share holder value, memberi gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan kerugian bank di masa datang, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan yang sistematis yang didasarkan atas ketersediaan informasi, digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank, digunakan untuk menilai risiko yang melekat pada kegiatan usaha bank yang relatif kompleks serta menciptakan infrastruktur manajemen risiko yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing bank dan mendorong terwujudnya pilah dalam arsitektur perbankan Indonesia (API). Ikatan Bankir Indonesia (2014:209)

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Litigasi

Risiko terjadinya litigasi menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong perilaku manajer dalam menjalankan pekerjaannya. Litigasi dapat terjadi karena praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang ada. Litigasi juga dapat timbul akibat disembunyikannya informasi negatif atau kabar buruk oleh pihak manajemen. Jadi, litigasi bisa saja terjadi karena ketidaktahuan atau bahkan kesengajaan manajemen ketika proses pelaporan perusahaan berlangsung, laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga merugikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas ancaman litigasi menurut Chrisnoventie (2012:28) sebagai berikut:

1. Terbitnya peraturan baru
2. Tingkat kepemilikan saham asing
3. Komposisi dewan direksi, kondisi politik
4. Lingkungan hukum dan peraturan dalam suatu negara
5. Sensitivitas investor dan tingkat keketatan aturan kontrak utang.

Seluruh faktor tersebut merupakan pendorong terjadinya litigasi bila perusahaan tidak hati-hati dalam melaporkan kinerja keuangannya. Risiko litigasi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya penegakan hukum (law enforcement) dalam suatu lingkungan pasar modal. Oleh karena itu timbulnya kesalahan akibat ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi dan penundaan informasi negatif akan mudah dijadikan bahan tuntutan karena laporan keuangan merupakan dasar pijakan utama untuk melakukan tuntutan hukum.

3. Pengukuran risiko litigasi

Penilaian profil risiko meliputi penilaian atas risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko (KPMR) atas risiko. Penilaian peringkat komposit risiko merupakan kesimpulan akhir dari penilaian atas peringkat setiap risiko, Ikatan bankir indonesia (2014:227).

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank yang dapat berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun tidak. Dalam melakukan penilaian terhadap risiko inheren, hendaknya digunakan indikator kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan akar permasalahan. Selain itu perlu juga untuk mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang antara lain meliputi pengetahuan mengenai lingkungan, industri, dan strategi bank. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi, yaitu mengukur biaya atau risiko litigasi dari sisi ex-ante yakni mengukur beberapa indikator yang dapat menimbulkan litigasi Raisa (2013).

Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

1. Menghitung return (RET)

$$RET_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t = Harga saham periode ke-t

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya (t-1).

2. Likuiditas (LIK)

$$LIK = \frac{\text{Hutang jangka pendek}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

3. Ukuran Perusahaan (UKR)

$$UKR = \ln \text{ Total Aset}$$

Keterangan :

\ln = logNatural Total Aset

Ketiga variabel tersebut dikomposit dengan melakukan factor analysis untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

Untuk mengukur risiko litigasi, penelitian ini melakukan analisis faktor (component factor analysis) yaitu sebagai berikut:

1. Return saham merupakan proksi volatilitas saham;
2. Likuiditas merupakan proksi dari risiko keuangan
3. Ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik.

Analisis faktor digunakan untuk mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan factor.



BAB 4. Kualitas Audit

Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Atas dasar audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan historis suatu entitas, auditor menyatakan pendapat mengenai apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi 2013:5).

1. Pengertian Kualitas Audit

Ada banyak pengertian kualitas audit yang berbeda diantaranya sebagai berikut: Pengertian kualitas audit menurut Porter et.,al dalam marthius (2016:242) sebagai berikut: “Berdasarkan konsep auditing, kualitas audit berhubungan dengan independensi, kompetensi, dan kode etik auditor. Independensi dan kompetensi menjadi faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam rangka pelaksanaan tugas audit”.

Sedangkan pengertian kualitas audit menurut Chang et.,al dalam marthius (2016:241) sebagai berikut: “Audit quality is important in that a high quality audit result in reliable financial information for capital market. Two important aspect of audit quality are “perceived” audit quality and “actual” audit quality. Whereas the former is audit quality as perceived by financial statement users, the letter is a function of the audit technology and resources directly used in a partucial audit engagement. Due to the unobservable nature of audit services, only auditors have opportunity to abserve actual auditor quality”.

Selain itu pengertian kualitas audit menurut Kenechel et.,al (2012) dalam marthius (2016:242) sebagai berikut: “Kualitas audit adalah gabungan dari proses pemeriksaan sistematis yang baik, yang sesuai dengan standar yang belaku umum, dengan auditor’s judgement (skeptisme dan pertimbangan profesional) yang bermutu tinggi, yang dipakai oleh auditor yang kompeten dan independen, dalam menerapkan proses pemeriksaan tersebut untuk menghasilkan audit yang bermutu tinggi”.

Selanjutnya pengertian kualitas audit menurut king et.,al (2012) dalam marthius (2016:242) sebagai berikut: “Audit quality in appearance relates to the perceptions that users have about audit quality. Audit quality in fact relates to actual, but unobservable audit quality. From a regulatory prespective, audit quality (or the lack of it) is measured by quantity, nature, and magnitude of audit process deficiencies identified through the peer review program, and investigation by the regulator, and attributes to the failure to excercise professional scepticism, judgements, or due professional care”.

Selanjutnya pengertian kualitas audit menurut De Angelo dalam mathius (2016:242) sebagai berikut: “Audit quality is defined as the probability that an auditor will both discover material misstatement in the client’s financial statement (competence) and truthfully report such material errors, misrepresentation, or omissions in client’s financial statement in the auditor’s audit report (independence)”.

Selanjutnya pengertian kualitas audit menurut Randal J Elder, Mark S Beasley, dan Alvin A Arens (2012:105) sebagai berikut: “Audit quality means how tell an audit detects an report material misstatement in financial statement. The derection aspects is a reflection of auditor competence, while reparting is a reflection of ethic or auditor integrity, partuculary independence”.

Selanjutnya pengertian kualitas audit menurut AAA financial accounting strandard commitee dalam marliah (2016:37) sebagai berikut: “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

Selanjutnya pengertian kualitas audit menurut Mulyadi (2011:43) sebagai berikut: “Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas bahwa kualitas audit sebagai probabilitas penilaian pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan

menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut, kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Dimana kualitas audit ini di proksi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan suatu hal yang paling penting dan juga banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, menurut Komang Ayu Dan Lely (2015) Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit sebagai berikut:

1. Kompetensi
2. Independensi
3. Skeptisisme Profesional

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit menurut Warming Rasmussen dan Jensen dalam marthius (2016:85) sebagai berikut:

1. Kredibilitas personel
2. Independensi auditor
3. Keterbukaan pelaporan kepada kreditor dan para pemegang saham
4. Pengetahuan terhadap industri klien
5. Loyalitas terhadap pemegang saham minoritas dan
6. Sikap skeptis auditor kepada auditee

Selain itu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit menurut Duff dalam Marthius (2016:85) sebagai berikut:

1. Kualitas teknis
2. Kualitas jasa
3. Hubungan auditor-auditee dan
4. Independensi

Selanjutnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit menurut Schoeder et.,al dalam marthius (2016:245) sebagai berikut: “Pengukuran kualitas audit dapat dilakukan dengan menggunakan 2 dimensi yaitu: Kualitas auditor dalam suatu team audit dan kualitas yang didorong oleh aturan yang diterapkan kantor akuntan publik dengan rincian sebagai berikut:

1. Audit team factors
 - a. Partner and manager attention given to the audit process
 - b. Planning and conduct of audit team work
 - c. Communication between audit team and management
 - d. Independence exhibited by audit team members
 - e. Mix of skills and depth of experience of the team
 - f. Communication between audit team and auditee committee

2. Firm wide factors
 - a. Provision to keep auditors up to date technically
 - b. Quality control procedures used by the audit firm
 - c. Regulator agency expertise
 - d. Overall audit reputation
 - e. Size and location of offices
 - f. Provision for team rotations
 - g. Litigation experience
 - h. Recently and outcome of total professional fees”.

Selanjutnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit menurut Benh dalam marthius (2016:83) mengatakan ada 12 atribut, sebagai berikut:

1. Pengalaman tim audit dan CPA firm dengan klien
2. Pengalaman di bidang industri klien
3. Tingkat responsif auditor CPA firm atas kebutuhan klien
4. Tingkat kepatuhan CPA firm dengan SPAP kompetensi teknis
5. Tingkat kepatuhan CPA firm dengan standar umum (general audit standar)- independensi
6. Tingkat kepatuhan CPA firm dengan standar umum (general audit standard-due care)
7. Komitmen CPA firm terhadap kualitas
8. Keterlibatan (involvement) pimpinan pelaksana (executive)
9. Pelaksanaan pekerjaan lapangan
10. Keterlibatan dengan komite audit
11. Kode etik profesi akuntan publik dan pengetahuan auditing
12. Staf CPA firm yang tetap mempertahankan sikap skeptis

Bagi suatu kantor akuntan publik, pengendalian kualitas terdiri dari metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor itu memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien dan pihak-pihak lain.

3. Standar Pengendalian Kualitas Audit

Standar pengendalian kualitas audit menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder, dan Mark S. Beasley (2011:48) sebagai berikut: “pengendalian kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti oleh setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya”

IAI menjelaskan bahwa pelaksanaan standar auditing akan mempengaruhi kualitas audit, standar auditing meliputi :

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkungan pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit komptenen yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi.
3. Standar Pelaporan
 - a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b. Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informative dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

4. Langkah-langkah yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kualitas Audit

Kualitas audit dinilai melalui sejumlah unit standarisasi dari bukti audit yang peroleh oleh auditor eksternal, dan kegagalan audit dinyatakan juga sebagai kegagalan auditor independen untuk mendeteksi suatu kesalahan material. Paraktisi audit harus mengetahui dengan baik apa yang membuat suatu audit itu berkualitas agar kepercayaan masyarakat akan hasil laporan audit atau hasil pemeriksaan tidak berkurang bahkan hilang, maka kualitas audit tersebut perlu ditingkatkan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Kualitas Audit adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendidikan profesionalnya. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi suata tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Mempertahankan independensi dalam sikap mental. Dalam hubungan dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi. Karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum maka tidak dihenarkan jika auditor tersebut memihak pada kepentingan siapapun.

3. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Artinya, petugas audit agar memadai standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan sistem maka dilakukan supervise dengan semestisnya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit yang dilaksanakan dilapangan.
5. Memahami struktur pengendalian internal klien dengan baik. Melaksanakan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian internal klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten. Memperoleh bukti audit yang cukup dan berkompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.
7. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak. Pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

5. Reputasi Kantor Akuntan Publik

Persepsi atas kualitas jasa audit yang dihasilkan oleh KAP akan sangat bermanfaat bagi investor dan pemakai laporan keuangan yang terkait dengan manfaat audit dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, kemampuan menyediakan jasa audit yang berkualitas tinggi menjadi fokus penting yang harus diperhatikan oleh kantor akuntan publik (KAP). Audit yang dilakukan secara efektif akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, relevan, dan dapat dipercaya. Dimana faktor-faktor kepuasan klien yang digunakan adalah kualitas audit yang terdiri dari reliability, responsiveness, assurance, empathy dan tangible. Kualitas pelayanan, kepuasan pelanggan, dan kualitas pelayanan, kesetiaan klien adalah suatu komponen yang penting dari persepsi klien.

Terkait dengan standar kualitas audit, badan pemeriksa keuangan (BPK-RI, 2007) telah menyusun standar kualitas audit yang terdiri dari kualitas strategi, kualitas teknis dan kualitas proses. Kualitas strategis diartikan bahwa hasil pemeriksaan harus dapat memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan secara tepat waktu. Kualitas teknis terkait dengan penyajian temuan, simpulan dan opini atau saran pemeriksaan yang harus jelas, konsisten, dapat diakses dan obyektif. Kualitas proses merujuk pada proses kegiatan pemeriksaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai tindak lanjut pemeriksaan. Dengan kata lain, banyak faktor yang akan mempengaruhi kualitas audit, mulai dari yang berkaitan dengan pihak auditor maupun pihak auditee (entitas).

Reputasi kantor akuntan publik menurut Cameran dalam Eli Suhayati (2012) sebagai berikut: “Reputasi KAP sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan, ketika kantor akuntan yang bereputasi baik diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal”.

Arens, Elder dan Beasley. (2012) membagi bentuk kepemilikan KAP dalam 4 (empat) kategori, meliputi:

1. Kantor Akuntan Publik Internasional Empat Besar (The Big Four), KAP yang termasuk dalam The Big Four adalah Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst dan Young, Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), dan Price Waterhouse Cooper.
2. Kantor Akuntan Publik Nasional, beberapa KAP yang sering disebut sebagai KAP nasional karena memiliki cabang di sebagian kota-kota besar. Mereka juga berafiliasi dengan kantor-kantor di negara lain sehingga KAP tersebut juga memiliki potensi internasional. Pada saat ini, semakin banyak KAP nasional yang juga diwakili oleh Indonesia.
3. Kantor Akuntan Publik Regional atau Lokal Beberapa KAP di Indonesia merupakan KAP regional atau lokal. KAP jenis ini juga berafiliasi dengan organisasi KAP internasional guna bertukar pandangan serta pengalaman mengenai informasi teknis dan pendidikan berkelanjutan.
4. Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil Sebagian besar KAP jenis ini mempunyai kurang dari 25 tenaga profesional. KAP ini melakukan audit serta pelayanan terkait badan usaha-badan usaha kecil dan organisasi nirlaba, meskipun ada yang melayani satu atau dua klien dengan kepemilikan publik.

Di Indonesia, pasar jasa akuntansi juga masih didominasi kantor-kantor akuntan besar, terutama Big Four. Mereka hadir di Indonesia melalui Afiliasi dengan akuntan nasional, kerja sama big four di Indonesia Mustofa (2016:14) sebagai berikut:

1. Price Water House Coopers (PWC) International Limited berkerja sama dengan Tanu Diredja, Wibisana & Rekan
2. Deloitte Touche Tohmatsu Limited berkerja sama dengan Osman Bing Satrio & Eny
3. Ernst & Young berkerja sama dengan Purwanto , Suherman & Surja
4. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International berkerja sama dengan Siddharta & Widjaja

Bagi perusahaan besar, big four dan KAP besar yang bekerja sama dengan KAP asing selalu menjadi pilihan karena struktur korporasi perusahaan besar sedemikian kompleks, struktur perusahaan yang kompleks itu membutuhkan kemampuan audit khusus yang jarang dimiliki kantor akuntan kecil maupun menengah umumnya, kemampuan audit secara spesifik hanya dimiliki kantor akuntan besar yang memang telah memiliki sistem dan struktur untuk mendidik akuntan dengan keahlian tertentu.

Faktor penting lainnya adalah reputasi big four di kalangan internasional, reputasi perusahaan publik sangat penting karena terkait persepsi investor terhadap perusahaan. Audit yang kredibel dan dilakukan oleh kantor akuntan bereputasi baik akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan sehingga memudahkan aksi korporasi mereka di lantai bursa. Kantor Akuntan Publik yang termasuk golongan the big four diduga dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat dibandingkan KAP yang tidak termasuk golongan the big four. Auditor yang memiliki afiliasi dengan KAP asing terutama KAP yang termasuk golongan The Big Four tidak hanya besar dari ukuran dan pendapatan saja, namun juga memiliki brand name yang mendorong auditor untuk menyediakan audit yang berkualitas (Gemala, 2012).

6. Pengukuran Kualitas Audit

Pengukuran Kualitas audit diukur dengan ukuran kantor akuntan publik yang digunakan oleh perusahaan, karena faktor yang mempengaruhi penemuan kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan tergantung pada kemampuan, pengetahuan serta pengalaman dari auditor itu sendiri dan kantor akuntan yang besar dinilai memiliki kemampuan mengaudit yang lebih baik dari pada kantor akuntan yang lebih kecil. Lie, song dan wong dalam martihus (2016:85) menyatakan bahwa komitmen KAP yang lebih tinggi cenderung memberikan jasa audit yang lebih berkualitas.

Kualitas audit diukur dengan ukuran auditor dan KAP menurut Chairunissa Nindita (2010:85) sebagai berikut: “Ukuran kantor akuntan adalah wakil untuk kualitas audit (independensi auditor) karena tidak ada satu klien yang penting untuk satu KAP yang berukuran besar, dan auditor mempunyai reputasi yang lebih besar untuk kehilangan (keseluruhan kelompok klien mereka) jika mereka salah melaporkan”.

Sedangkan kualitas audit diukur dengan ukuran auditor dan KAP menurut Sun dan Liu (2011) sebagai berikut: “Ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas audit karena big auditor mempunyai dorongan yang lebih besar untuk menjaga reputasi mereka dengan cara memberikan pelayanan kualitas audit yang tinggi kepada kliennya”.

Selain itu kualitas audit diukur dengan ukuran auditor dan KAP menurut Indriani (2010) sebagai berikut: “KAP Big four memiliki dorongan yang lebih besar untuk menemukan kesalahan-kesalahan dalam sistem akuntansi klien dikarenakan big auditor tersebut mempunyai pengalaman yang banyak dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP non Big four”.

Selanjutnya kualitas audit diukur dengan ukuran auditor dan KAP menurut atiqah (2012) sebagai berikut: “Big 4 dinilai memiliki kualitas pengauditan yang lebih baik dari pada KAP Non-Big 4. Pengetahuan, skills dan independensi Big 4 dianggap lebih baik dari KAP lainnya”.

Kualitas audit diukur dengan cara, memberikan nilai dengan angka dummy, auditor perusahaan yang termasuk KAP yang berafiliasi dengan Big Four = 2, sedangkan KAP yang tidak berafiliasi dengan Big Four = 1.



BAB 5. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengatur laba.

1. Landasan Teori Manajemen Laba

Dalam manajemen laba terdapat beberapa teori yang menjelaskan timbulnya manajemen laba yang dilakukan pihak agent.

Godfrey dalam hery (2016:26) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah keagenan, di mana adanya pemisahan tugas antara pemilik dan manajemen. Hubungan keagenan dapat mengakibatkan terjadinya asimetri informasi, di mana manajer secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dari pada pemilik adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agen menyebabkan timbulnya dua permasalahan yaitu:

1. Moral hazard permasalahan yang muncul apabila agen tidak melakukan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja
2. Adverse selection, suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi karena adanya sebuah kelalaian dalam tugas yang dilakukan oleh agen.

Selain itu, hubungan keagenan juga dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan (conflict of interest) akibat ketidaksamaan tujuan, di mana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Pemilik perusahaan atau pemegang saham mempunyai tujuan meningkatkan kepentingan dirinya melalui pembagian dividen. Sedangkan pihak manajemen mempunyai tujuan meningkatkan kepentingan dirinya melalui kompensasi. Situasi ini menyebabkan manajemen mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya tetapi tidak efektif bagi perusahaan.

Hubungan keagenan menurut Jensen dan Meckling dalam Panggabean (2011) sebagai berikut: “Sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (principal). Pemilik mengharapkan return yang tinggi dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan. Sedangkan manajemen mengharapkan kompensasi yang tinggi dan dipenuhinya kebutuhan psikologis mereka. Hal ini menyebabkan timbul konflik antara manajemen dengan pemilik karena masing-masing akan memenuhi kepentingannya sendiri (opportunistic behavioral). Pemilik akan mengeluarkan biaya monitoring untuk mengawasi kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha meminimalkan biaya keagenan (agency cost) dengan sukarela memberi informasi keuangan kepada pemilik. Manajemen memberikan laporan keuangan secara teratur dengan harapan dapat mengurangi biaya monitoring”.

Bentuk lain dari masalah keagenan adalah konflik antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Masalah ini berpotensi muncul pada perusahaan yang struktur kepemilikannya relatif terkonsentrasi (closely held). Dalam kondisi seperti ini, controlling shareholders mempunyai kendali terhadap manajemen, sehingga keputusan-keputusan yang diambil cenderung mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas.

Teori Pesinyalan Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (good news) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

2. Pengertian Manajemen Laba

Banyak pendapat yang mengemukakan tentang manajemen laba diantaranya, Pengertian manajemen laba menurut Irham Fahmi (2015:167) sebagai berikut: “Earnings Management atau manajemen laba adalah biasa disebut dengan mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (company management). Tindakan earnings management sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Tindakan earnings management tidak terlepas berhubungan dengan tindakan manajer dan para pembuat laporan keuangan perusahaan, dengan cara mengotak-atik data-data serta metode akuntansi (accounting methods) yang dipergunakan”.

Sedangkan pengertian manajemen menurut Davidson, Stickney, dan Weil dalam Sri Sulistyanto (2012:48) sebagai berikut: “Earnings management is process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings”

Selain itu pengertian manajemen laba menurut Schipper Healy dan Wahlen dalam Sri Sulistyanto (2012:49) sebagai berikut: “Earnings management occurs when managers uses judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contactual outcomes that depend on the reported accounting numbers”

Selanjutnya pengertian manajemen laba menurut Dwi Martani (2012:113) sebagai berikut: “Manajemen laba merupakan tindakan yang mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu dan juga dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang”.

Selanjutnya pengertian manajemen laba menurut Kieso (2011:145) sebagai berikut: “Earning management is often defined as the planned timing of revenues, expense, gains and losses to smooth out bumps in earnings”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan intervensi yang dilakukan oleh manajer perusahaan mengatur laba dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba yang bertujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

3. Alasan Manajemen Laba Dilakukan Oleh Manajer

Ada dua perspektif penting yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistis.

1. Perspektif Informasi

Perspektif informasi merupakan pandangan yang menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Mempengaruhi informasi yang disajikannya dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi yang sebenarnya upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode dan prosedur akuntansi yang ada. Laporan keuangan harus dapat dipercaya para pemakainya sebab informasi ini akan dipakai untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa depan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar laporan keuangan dapat diakui dan diterima serta merupakan informasi yang berkualitas yaitu sebagai berikut:

- a. Informasi yang Relevan, informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat memenuhi kebutuhan semua pihak yang akan menggunakannya. Bukan hanya pihak internal perusahaan atau manajer yang membutuhkan informasi-informasi dalam laporan keuangan tetapi juga pihak eksternal yang mempunyai kepentingan yang berbeda antara satu dengan yang lain.
- b. Informasi yang Netral, informasi akuntansi dikatakan netral apabila informasi itu bebas dari ketergantungan dan keinginan pihak-pihak tertentu. Oleh sebab itu upaya menyajikan informasi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu dan merugikan pihak lain tidak diperbolehkan dalam proses akuntansi.
- c. Informasi yang Lengkap, informasi laporan keuangan juga harus lengkap atau komprehensif untuk mengungkapkan (disclosure) semua fakta, baik transaksi (transaction) maupun peristiwa (event), yang dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode tertentu. Upaya untuk menyembunyikan, menunda pengungkapan, atau mengubah fakta-fakta yang ada merupakan kegiatan yang melanggar aturan yang tidak diperbolehkan dalam proses akuntansi.
- d. Informasi yang Mempunyai Daya Banding dan uji, maka agar dapat menyajikan informasi yang relevan, netral, dan lengkap, akuntansi menyediakan standar yang harus diikuti dipakai oleh orang yang menyusun laporan keuangan. Artinya, penyusun laporan keuangan terikat untuk menggunakan standar akuntansi itu sehingga informasi yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh selera yang bersangkutan. Harapannya, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mempunyai daya banding (comparability) dan daya uji (veriability), serta dapat dimengerti oleh pihak lain yang menggunakan laporan keuangan itu. Maka laporan keuangannya tidak mungkin dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain.

2. Perspektif Oportunis

Perspektif oportunis merupakan pandangan yang menjelaskan manajemen laba merupakan perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investor memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Laporan keuangan merupakan media yang dipakai perusahaan untuk menginformasikan apa yang telah dilakukan dan dialami perusahaan itu selama satu periode tertentu. Laporan keuangan juga dipergunakan untuk menginformasikan hasil yang diperoleh dari seluruh aktivitas perusahaan selama satu periode itu. Selain itu laporan keuanganpun dipergunakan untuk menginformasikan kondisi perusahaan pada saat tertentu sebagai akibat dari apa yang dilakukan dan dialaminya.

Oleh sebab itu perspektif ini dinilai sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong setiap pihak berusaha memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Pemilik akan mendorong manajer agar mau bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Atas dasar pemikiran itulah mengapa manajemen laba dinilai sebagai cermin perilaku oportunis seorang manajer dengan mempercantik laporan keuangannya (*fashioning accounting reports*), yaitu melaporkan laba atau kinerja sesuai dengan kepentingan yang dicapainya.

4. Cara yang Dilakukan Manajer Dalam Praktik Manajemen Laba

Laporan keuangan merupakan media komunikasi utama antara manajer perusahaan dengan stakeholder. Apalagi saat ini memang belum ada media informasi lain yang dapat dipakai kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi bisnis. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan dialaminya selama mengoperasikan perusahaan.

Manajer seringkali menyusun dan menyajikan informasi tanpa mentaati aturan yang telah disepakati secara umum, tetapi justru mengikuti moral-hazard atau keinginan untuk memperkaya diri sendiri meski merugikan orang lain, informasi yang seharusnya netral justru diselewengkan untuk memenuhi kepentingan tertentu, selain itu manjer juga dapat mempermaikan komponen-komponen laporan keuangan dengan menentukan atau mengubah nilai estimasi yang dipakainya.

Ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermaikan besar kecilnya laba, menurut Sri Sulistyanto (2012:34) sebagai berikut:

1. Mengakui dan Mencatat Pendapatan Lebih Cepat Satu Periode atau Lebih

Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapat periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor akan mau membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level lebih baik.

2. Mengakui Pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.

Upaya ini dilakukan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan juga menjadi semakin kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (management buyout), mengecilkkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

3. Mencatat Pendapatan Palsu

Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Upaya ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.

4. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih cepat atau Lambat

Upaya ini dapat dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (current cost). Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya. Meningkatnya biaya ini membuat laba berjalan juga akan menjadi lebih kecil daripada sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan biaya periode-periode berikutnya menjadi lebih kecil dan sebaliknya, laba periode berikutnya akan menjadi lebih besar dibandingkan pendapatan atau laba sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (management buyout), mengecilkkan pajak, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

5. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Lambat

Upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode jalan menjadi biaya periode sebelumnya. Hingga biaya periode berjalan menjadi lebih kecil daripada biaya sesungguhnya. Semakin kecilnya biaya ini membuat laba periode berjalan juga akan menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih baik atau besar bila di bandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investormm agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik.

6. Tidak Mengungkapkan semua Kewajiban

Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Menurunnya kewajiban berupa hutang ini akan membuat biaya bunga periode berjalan menjadi lebih kecil sesungguhnya sehingga laba periode berjalan pun akan menjadi lebih kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar mau membeli saham yang ditawarkannya, menghindari kebijakan multipapan, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Hery (2017:164) cara yang dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba dibagi menjadi 2, sebagai berikut:

1. Operating manipulation

Manipulasi operasi berkaitan dengan usaha untuk merubah keputusan operasional yang mempengaruhi aliran dana dan pendapatan bersih untuk suatu periode contohnya adalah:

- a. Memasukkan pengeluaran yang sebelumnya direncanakan untuk tahun depan ke tahun sekarang, karena laba tahun sekarang sudah melebihi target atau menunda pengeluaran yang tidak penting agar perusahaan dapat memenuhi target laba tahun sekarang;
- b. Menunda pengeluaran dari bulan februari dan maret ke bulan april untuk memenuhi target laba perkuartal;
- c. Menawarkan syarat penjualan atau credit term yang menarik pada akhir tahun untuk memenuhi target penjualan tahun sekarang;
- d. Menjual aktiva yang berlebihan untuk memperoleh tambahan laba.

2. Accounting manipulations

Manipulasi akuntansi berkaitan dengan penggunaan fleksibilitas dalam metode akuntansi untuk merubah besarnya laba. Contohnya adalah:

- a. Tidak melakukan pencatatan pembelian barang yang diterima dalam bulan desember hingga bulan februari tahun depan;
- b. Bila laba tahun ini sudah melebihi target, manajer memutuskan untuk membayar dimuka pengeluaran-pengeluaran tahun depan dan mencatatnya sebagai pengeluaran tahun ini;
- c. Manajer meminta konsultan yang saat ini memberikan jasa konsultasi pada perusahaan, untuk tidak mengirimkan tagihan atas jasa konsultasinya ke perusahaan sampai tahun depan.

Cara yang dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba menurut Charles W. Mulford & Eugene E. Comiskey yang dialihbahasakan oleh Aurolla Saparini Harapan (2010:88) sebagai berikut:

1. Mengubah metode depresiasi
2. Mengubah umur harta untuk menghitung depresiasi
3. Mengubah nilai sisa harta untuk menghitung depresiasi

4. Menetapkan cadangan/ penyisihan piutang tak tertagih
5. Menetapkan cadangan/ penyisihan kewajiban warranty (jaminan)
6. Menentukan penilaian atas cadangan pajak tangguhan
7. Menentukan adanya kerusakan harta atau kerugian
8. Mengestimasi tahapan penyelesaian dari kontrak (dengan) metode persentase penyelesaian
9. Mengestimasi realisasi atas klaim kontrak
10. Mengestimasi penghapusan atas investasi tertentu
11. Mengestimasi biaya restrukturisasi yang ditangguhkan
12. Mempertimbangkan perlunya dan jumlah persediaan yang dihapus
13. Mengestimasi kewajiban dampak lingkungan yang ditangguhkan
14. Menentukan besarnya harga transaksi pembelian (akuisisi) yang dialokasikan ke perolehan R&D dalam proses
15. Menentukan atau mengubah umur amortisasi harta tak berwujud
16. Memutuskan umur kapitalisasi dari berbagai biaya seperti pengembangan urukan tanah (landfill), advertensi tanggap langsung, dan pengembangan piranti lunak
17. Menentukan klasifikasi lindung nilai yang memadai untuk suatu

5. Pendeteksi Manajemen Laba

Pada umumnya pendeteksian manajemen laba dilakukan dengan menggunakan pendekatan accrual. Pendekatan ini akan menggunakan pengukuran berbasis akrual (accrual based measures) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi.

Perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba juga mendorong semakin berkembangnya model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas rekayasa manajerial. Secara umum ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu model yang berbasis akrual agregat (aggregate accruals), akrual khusus (specific accruals), dan distribusi laba (distribution of earnings)

- a. Model berbasis akrual merupakan model yang menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, Jones, serta Dechow, Sloan, dan Sweeney.
- b. Model yang berbasis specific accruals, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols.
- c. Model distribution of earnings dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner.

Namun sejauh ini hanya model berbasis aggregate accrual yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba. Alasannya, model empiris ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (accrual basis of accounting) yang selama ini banyak dipergunakan oleh dunia usaha. Model akuntansi ini merupakan pencatatan yang membuat munculnya komponen akrual yang mudah untuk

dipermainkan besar kecilnya Penyebabnya adalah komponen akrual merupakan komponen yang muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas. Alasan kedua, model aggregate accrual menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan ini. Hal ini sejalan dengan basis akuntansi yang selama ini diterima umum, sebab akrual memang ada dalam setiap komponen laporan keuangan tanpa terkecuali, baik dalam aktiva tetap maupun lancar dan pasiva jangka pendek maupun jangka panjang.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2012:63) faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba ada tiga dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Bonus

Bonus plan hypothesis “managers of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income”. Perjanjian (kontrak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Ada variabel yang selama diuji berkaitan dengan perjanjian bisnis itu, yaitu bonus atau kompensasi manajerial (bonus or managerial compensation).

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusaha berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. Perjanjian Hutang

Debt (equity) hypothesis “the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use use accounting methods that increase income”. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

3. Biaya Politik

Political cost hypothesis “larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits”. Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misalkan undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

Atau dengan kata lain, besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang lebih kecil pula.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba atau beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan manajemen laba menurut Irham Fahmi (2013:279) sebagai berikut:

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
2. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan judgment dalam menyusun estimasi
3. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

7. Motivasi Manajemen Laba

Ada beberapa motivasi yang dilakukan manajer terkait manajemen laba sebagai berikut:

1. Motivasi Pasar Modal

Perkembangan pasar modal sebenarnya merupakan dampak dari perubahan orientasi dunia usaha. Apabila beberapa dekade lalu dunia usaha cenderung memilih menggunakan dana pinjaman atau hutang untuk mengembangkan bisnisnya (debt oriented), saat ini dunia usaha telah mengalami perubahan orientasi dalam mencari dana, dunia usaha tidak lagi menggantungkan diri pada perbankan atau lembaga keuangan lain untuk memenuhi kebutuhan dana operasional dan investasi namun lebih menyukai menggunakan dana yang diperoleh dari pasar modal (stock market oriented).

- a. Penawaran Saham Perdana atau initial public offerings (IPO) merupakan penawaran saham suatu perusahaan private untuk pertamakalinya kepada publik. Dengan diterbitkannya saham perdana oleh perusahaan untuk pertama kalinya maka para investor tidak memiliki sumber informasi yang tersedia yang dijadikan sebagai pembuat keputusan. Minimnya informasi yang tersedia ini akan mendorong dan memotivasi manajer perusahaan untuk melaporkan informasi yang menguntungkan dirinya dengan mempercantik laporan keuangan, upaya ini sebenarnya logis mengingat manajer berkeinginan menaikan kesempatan untuk memperoleh issue fully subscribed, inilah sebenarnya mengapa manajer melakukan manajemen laba pada saat penawaran saham perdana, perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba yang dapat meningkatkan penerimaan melalui pengaturan tingkat laba yang dilaporkan.
- b. Seasoned Equity Offerings (SEO) adalah penawaran saham tambahan yang dilakukan oleh perusahaan publik yang memerlukan tambahan dana untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasinya. Alasan lain mengapa

sebuah perusahaan melakukan SEO adalah mencari dana untuk membayar utang jangka panjangnya yang akan jatuh tempo. Penawaran saham ini dapat dilakukan dua cara, pertama melalui mekanisme right issue atau menjual hak (right) kepada pemegang saham lama untuk membeli saham tambahan itu dengan harga tertentu dan pada saat tertentu. Kedua melalui mekanisme second offerings, third offerings, dan seterusnya, atau menjual saham tambahan ini kepada setiap investor pasar yang ingin membelinya tidak hanya kepada pemegang saham lama.

- c. Transaksi dan Peristiwa Lain yang terjadi di pasar modal sebagai contoh adalah management buyouts, yaitu upaya manajer perusahaan untuk membeli kembali saham perusahaan yang sudah beredar secara luas di tengah masyarakat. Tujuannya, manajer ingin mempunyai atau menguasai kepemilikan perusahaan yang dikelolanya (managerial ownership). Oleh sebab itu, manajer berupaya agar dapat membeli saham perusahaannya sendiri semurah-murahnya sehingga dapat membeli saham sebanyak mungkin. Serupa dengan transaksi-transaksi lain di pasar modal maka laba perusahaan akan menentukan nilai saham perusahaan bersangkutan. Atau dengan kata lain secara konseptual harga saham dipengaruhi oleh laba perusahaan.

2. Motivasi Kontraktual

Ada permasalahan serius yang muncul seiring dengan pemisahan kepemilikan dan pengelolaan sebuah perusahaan. Secara konseptual pemisahan ini bertujuan agar perusahaan dapat dikelola secara profesional oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk itu sementara pemilik hanya menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian tanpa harus terjun mengoperasikan perusahaan secara langsung. Oleh sebab itu secara umum motivasi kontrak ini muncul karena perjanjian antara manajer dengan pihak lain yang berbasis pada kompensasi manajerial (managerial compensations) dan perjanjian utang (debt covenant).

- a. Kompensasi manajerial (managerial compensations) yaitu ketika perusahaan menunda pendapatan pada saat target laba untuk memperoleh bonus tidak tercapai atau pada saat target laba melebihi batas maksimal memperoleh laba
- b. Perjanjian utang (debt covenant) yaitu perusahaan menyembunyikan perjanjian utang dengan melakukan manajemen laba untuk merekayasa kinerja yang diperolehnya selama satu periode tertentu.

3. Motivasi Regulasi

Sejalan dengan perkembangan bisnis perusahaan maka hubungan bisnis yang dijalin perusahaan akan semakin meluas, termasuk dengan pemerintah. Hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan pemerintah ini juga merupakan pemicu terjadi permasalahan agensi antara kedua belah pihak ini. Dalam hubungan agensi ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dapat diterima oleh semua pihak. Permasalahan agensi akan muncul apabila ada pihak yang tidak mau menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya. Dalam konteks hubungan agensi antara perusahaan dan pemerintah ini maka perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar sejumlah pajak yang ditentukan

dengan menggunakan laba sebagai dasar perhitungannya. dengan alasan tersebut maka perusahaan akan melakukan rekayasa labanya agar terlihat lebih rendah dibandingkan laba sesungguhnya.

8. Strategi Manajemen Laba

Ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki menurut Sri Sulistyanto (2012:83) sebagai berikut:

1. Taking a Bath, Disebut juga big baths, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Bila teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan bila kondisi tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meski kondisi sedang tidak menguntungkan.
2. Income Minimization, cara ini hampir sama dengan taking a bath namun tidak ekstrim. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan barang modal dan aktiva tidak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, serta pembebanan biaya riset.
3. Income Maximization, maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran terhadap kontrak hutang jangka panjang.
4. Income Smoothing Perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil dari pada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis. Perataan laba dapat dicapai dengan suatu ketentuan yang tinggi untuk hutang dan bertentangan dengan nilai asset pada tahun yang baik sehingga ketentuan itu dapat dikurangi. Hal ini dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan pada masa yang buruk.
5. Timing Revenue and Expense Recognition, teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

9. Objek Manajemen Laba

Ada beberapa komponen laporan keuangan yang mudah untuk dipermainkan dengan memanfaatkan kebebasan dalam memilih metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi, Laporan keuangan yang menjadi objek laba adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar , Aktiva lancar (current assets) merupakan aktiva paling likuid yang dimiliki perusahaan., Aktiva lancar mudah menjadi objek manajemen laba upaya rekayasa terhadap komponen kas dapat dilakukan dengan mempermainkan transaksi-taransi yang terkait dengan komponen ini. Untuk menutupi kecurangan ini pelaku akan memanfaatkan komponen-komponen akrual yang mempunyai hubungan dengan yang kas. Akrual yang diperoleh dari upaya merekayasa komponen-komponen aktiva

lancar, diklasifikasikan sebagai komponen discretionary current accmals. Ada empat komponen utama aktiva lancar yang selama ini dikenal dan dipakai sebagai objek rekayasa manajerial secara umum yaitu sebagai berikut:

- a. Kas dan komponen lain yang setara kas (cash) yang dicatat sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan
 - b. Piutang usaha (account receivable) yang dicatat pada estimasi jumlah yang mungkin dapat ditagih atau direalisasi
 - c. Persediaan (inventory) yang dicatat pada nilai wajarnya
 - d. Komponen biaya dibayar dimuka (prepaid items) yang dicatat sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan secara tunai
2. Aktiva tetap, Aktiva tetap (fixed assets) merupakan harta perusahaan yang mempunyai wujud fisik, dipakai dalam operasi normal perusahaan, dimiliki perusahaan lebih dari satu periode akuntansi, dan tidak dimaksud untuk dijual. Hanya aktiva tetap dengan umur terbatas yang dapat dipakai sebagai objek rekayasa manajerial, sedangkan aktiva tetap dengan umur tidak terbatas relatif sulit untuk dijadikan objek rekayasa manajerial ini, alasannya cara rekayasa yang paling mudah dilakukan adalah dengan memanfaatkan metode depresiasi dan menentukan estimasi umur ekonomis yang bebas dipilih dan digunakan perusahaan untuk menentukan biaya, perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba periode berjalan dengan menggunakan metode depresiasi yang berbeda.
3. Utang lancar, Utang (liabilities) merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan perusahaan dimasa depan dalam bentuk penyerahan barang atau jasa yang disebabkan transaksi dan peristiwa di masa lalu. Cara dan metode untuk merekayasa aktiva lancar juga bisa dilakukan untuk merekayasa utang lancar maka atas dasar hal tersebut ada beberapa upaya rekayasa manajerial yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan utang lancar yaitu sebagai berikut:
- a. Mengakui dan mencatat transaksi pembelian lebih besar dibandingkan pembelian sesungguhnya
 - b. Menunda mengakui pendapatan diterima di muka sebagai pendapatan periodik
 - c. Menunda mengakui biaya yang masih harus dibayar sebagai biaya periodik
 - d. Menunda mengakui utang jangka panjang yang jatuh tempo bagian utang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo harus segera diakui sebagai utang lancar sehingga perusahaan dapat mengetahui berapa jumlah utang yang segera harus diselesaikannya.

10. Pengukuran Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba menggunakan model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba menurut Sri Sulistyanto (2012:216), model empiris pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones serta model Jones dengan modifikasi sebagai berikut:

1. Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperoleh selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Flow From Operations}$$

Langkah II: Menghitung nilai Nondiscretionary Accruals (NDA) yang merupakan rata-rata total accrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\sum TA}{T}$$

Keterangan:

NDA = Nondiscretionary Accruals.

TAC = Total akrual yang dikala dengan total aktiva periode t-1.

T = 1,2,...,T merupakan tahun subscript untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi.

t = Tahun subscript yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi.

Langkah III: Menghitung nilai discretionary accruals (DA) yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan nondiscretionary accruals (NDA).

$$DA = TAC - NDA$$

2. Model De Angelo

Model lain mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (Net Income) dengan arus kas operasi (cash flows from operation) untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Flow From Operations}$$

Langkah II: Menghitung nilai nondiscretionary accruals yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

NDA_t = Discretionary accruals yang diestimasi.

TAC_t = Total akrual periode t.

TA_{t-1} = Total aktiva periode t-1.

Langkah III: Menghitung nilai discretionary accruals (DA) yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan nondiscretionary accruals (NDA).

$$DA = TAC - NDA$$

3. Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa nondiscretionary accruals adalah konstan.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (Net Income) dengan arus kas operasi (Cash Flows From Operation) untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Flow From Operations}$$

Langkah II: Menghitung nilai nondiscretionary accruals sesuai dengan rumus

$$NDA_t = \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

ΔREV_t = Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1

PPE_t = Gross property, plan, and equipment periode t

TA_{t-1} = Total aktiva periode t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Firm specific parameters

Langkah III: Menghitung nilai discretionary accruals (DA) yaitu antara total akrual (TAC) dengan nondiscretionary accruals (NDA).

$$DA = TAC - NDA$$

4. Model Jones Modifikasi

Model Jones dimodifikasi merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan discretionary accruals ketika discretion melebihi pendapatan.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (Net Income) dengan arus kas operasi (Cash Flows From Operation) untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$\text{TAC} = \text{Net Income} - \text{Cash Flow From Operations}$$

Langkah II: Menghitung nilai current accruals yang merupakan selisih antara perubahan (D) aktiva lancar (current assets) dikurangi kas dengan perubahan (D) utang lancar (current liabilities) dikurangi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo (current maturity of long term debt).

$$\text{current accruals} = D(\text{current assets}) - D(\text{current liabilities} - \text{current maturity of long term debt})$$

Langkah III: Menghitung nilai Nondiscretionary Current Accruals $\text{NDCA}_{i,t-1}$

Yang diekspektasi dengan menggunakan modified jones model.

$$\text{NDCA}_{it} = \alpha_1 \left[\frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta \text{Sales}_{it} - \Delta \text{TR}_{it}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan :

NDCA_{it} = Nondiscretionary Current Accruals perusahaan i periode t

α_1 = Estimated intercept perusahaan i periode t

α_2 = Total assets untuk perusahaan i periode t-1

$\text{TA}_{i,t-1}$ = Total assets untuk perusahaan i periode t-1

ΔSales_{it} = Perubahan penjualan perusahaan i periode t

ΔTR_{it} = Perubahan dalam piutang dagang perusahaan i periode t

Langkah IV: Menghitung nilai discretionary current accruals (DCA) yaitu discretionary current accruals yang terjadi dari komponen-komponen aktiva lancar yang dimiliki perusahaan

$$DCA_{it} = \frac{CurAcc_{it}}{TA_{i,t-1}} - NDCA_{it}$$

Keterangan:

DCA_{it} = discretionary current accruals perusahaan i periode t

$CurAcc_{it}$ = Current Accruals perusahaan i periode t

$TA_{i,t-1}$ = Total aktiva perusahaan i periode t-1

$NDCA_{it}$ = nondiscretionary current accruals perusahaan i periode t

Langkah V : Menghitung Nilai nondiscretionary accruals sesuai

$$NDTA_{it} = b_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + b_1 \left[\frac{\Delta Sales_{it} - \Delta TR_{it}}{TA_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[\frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan :

b_0 = Estimated intercept perusahaan i periode t

b_1, b_2 = slope untuk perusahaan i periode t

PPE_{it} = gross properti, plant, and equipment perusahaan i periode

Langkah VI: menghitung nilai discretionary accruals, discretionary long-term accruals, dan nondiscretionary long-term accruals.

$$NDLTA = NDTA - NDCA$$

11. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Eko Widodo Lo (2012)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan Versus Teori Signaling	T i n g k a t Kesulitan Keuangan (X) Manajemen laba (Y)	- kesulitan keuangan (financial distress) berpengaruh negatif terhadap discretionary accruals Manajemen laba
2	Farhad Mohammad dan Peyman Amini (2016)	Investigating the Relationship between Financial Distress and Earnings Management in Corporations of Accepted in Tehran Stock Exchange	F i n a n c i a l Distress (X1) E a r n i n g s Management (Y)	Terdapat hubungan positif signifikan antara Financial distress dengan earnings management.
3	Sara Hassanpour (2017)	The Effect of Pre-bankruptcy Financial Distress on Earnings Management Tools	F i n a n c i a l Distress (X) E a r n i n g s Management (Y)	Significant positive relationship between pre-bankruptcy financial distress and real activities management and accrual manipulation.
4	Riski Saraswati (2016)	Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba	Good Corporate Governance (X1) F i n a n c i a l Distress (X2) Manajemen Laba (Y)	- secara simultan corporate governance dan financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba - good corporate governance berpengaruh signifikansi negatif terhadap manajemen laba - financial distress berpengaruh signifikansi positif terhadap manajemen laba

5	Hsiao Fen Hsiao,Szu Hsien Lin dan Ai Chi Hsu (2010)	E a r n i n g s Management, Corporate Governance, and Auditor's Opinions : a Financial Distress Prediction Model	Corporate Governance (X1) and Financial Distress (X2) Earnings Management (Y)	Terdapat pengaruh signifikan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau pendanaan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	Neerav Nagar Kaustav Sen (2016)	E a r n i n g s Management Strategies during Financial Distress	E a r n i n g s Management (Y) F i n a n c i a l Distress (X)	less spending on SGA is opportunistic in initial stages of distress. There is no significant association between financial distress and level of earnings management via AM and RM through over production.
7	Naila 'Izzah (2016)	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba	S t r u k t u r Kepemilikan (X) M a n a j e m e n Laba (Y)	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
8	Tri oktaviani (2016)	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	D e w a n Komisaris Independen (X1) Komite Audit (X2) U k u r a n Perusahaan (X3) Kepemilikan Manajerial (X4) M a n a j e m e n Laba (Y)	Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

9	Henry He Huang, Weimin Wang, Jian Zhou (2013)	Shareholder Rights, Insider Ownership and Earnings Management	Shareholder Rights (X1) Insider Ownership (X2) Earnings Management (Y)	shareholder rights and earnings management becomes insignificant in the presence of higher levels of insider ownership. Our results indicate that the disciplinary effect of shareholder rights can be attenuated by high levels of insider ownership..
10	Miratul Atiqah Agus Purwanto (2011)	Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating	Risiko Litigasi (X) Manajemen Laba (Y) Kualitas Audit (Z)	Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan risiko litigasi
11	Wahyu Manuhara Putra (2012)	Indikasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Mengalami Gugatan Ganti Rugi: Pngujian Litigation Hypothesis Perusahaan Indonesia	Risiko litigasi (X) Manajemen laba (Y)	tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap manajemen laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap periode tidak sebagai tergugat. tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap manajemen laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap perusahaan lain yang tidak sebagai tergugat.
12	Maya haifa shafira, (2016)	Pengaruh Kualitas Audit Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba	Kualitas Audit (X1) Struktur Kepemilikan (X2) Manajemen Laba (Y)	Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba Struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

13	Raisa Kirana, Amir Hasan & Hardi (2016)	Pengaruh tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial Dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi	tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan (X1) Kecakapan Manajerial (X2) Risiko Litigasi (X3) Manajemen Laba (Y) Kualitas Audit (Z)	<ul style="list-style-type: none"> - tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba - kecakapan manajemen berpengaruh terhadap manajemen laba - Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - Tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba - Kecakapan manajerial dengan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - Risiko litigasi tidak dengan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba
14	George Emmanuel, Anthony (2016)	Audit quality, investor protection and earnings management during the financial crisis of 2008: An international perspective	Audit quality (X1) investor protection (X2) earnings management (Y)	<ul style="list-style-type: none"> - audit quality are positively associated with most institutional factors of investor protection in all clusters - audit quality is lower during financial crisis in all clusters and in most of audit quality measures
15	Mehmet Unsal Memis (2012)	Earnings Management, Audit Quality and Legal Environment: An International Comparison	Earnings Management (Y) Audit Quality (X1) Legal Environment (X2)	there is significant relationship between the discretionary accruals and audit quality

12. Kerangka Pemikiran

Model konseptual teori yang berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi, manajemen laba dilakukan oleh pihak manajer atau pembuat laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Sebagaimana pada tabel penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa telah banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti tentang kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Sesuai dengan yang telah dikemukakan sebelumnya dari penelitian terdahulu, maka pembahasan selanjutnya penulis akan menguraikan keterkaitan antara variabel.

12.1 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Suatu perusahaan didirikan dengan harapan mampu bertahan dalam jangka panjang karena itu, perusahaan harus dikelola dengan cara yang baik sehingga terus bertumbuh di berbagai aspek organisasi dan mampu bersaing di tengah lingkungan usaha yang sangat kompetitif. Kesulitan keuangan merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan yang akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang parah dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Teori agensi yang digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan akibat kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari, tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional.

Teori keagenan memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba oportunistik. Apabila tingkat kesulitan keuangan tinggi, manajemen melakukan manajemen laba yang menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk dengan mencatat akrual diskresioner positif. Apabila tingkat kesulitan keuangan rendah, manajemen melakukan manajemen laba yang menurunkan laba untuk menunda kinerja yang baik dengan mencatat akrual diskresioner negatif. Penjelasan teori keagenan menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba. Namun teori signaling memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi mendorong manajemen perusahaan melakukan manajemen laba yang merendahkan laba untuk memberikan sinyal kepada pihak luar bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang parah.

Kesulitan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Riski Saraswati (2016) dalam jurnal menyatakan bahwa: “Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang berada dalam keadaan kesulitan pendanaan, maka dirasa perlu jika manajemen melakukan manajemen laba pada saat perusahaan sedang mengalami kondisi financial distress”.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Dewi Arum Sari (2013) dalam jurnal menyatakan bahwa: “Perilaku earnings management meningkat seiring meningkatnya financial distress perusahaan. Dalam hal ini yang menjadi peran utama dalam kelangsungan hidup perusahaan adalah pihak manajemen. Sehingga seringkali pihak manajemen tidak berpikir panjang untuk melakukan tindakan memanipulasi laba guna menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan dengan kondisi yang sebelumnya tidak bisa dikendalikan”.

Selain itu Kesulitan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Eko Widodo (2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa: “Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba oportunistik. Apabila tingkat kesulitan keuangan tinggi, manajemen melakukan ML yang menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk dengan mencatat akrual diskresioner positif”.

Selanjutnya Kesulitan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ariati dan Suranta (2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa: “Ketika sebuah perusahaan mengalami kendala pendanaan (financial distress) maka manajer cenderung untuk melakukan manajemen laba agar tetap memberikan signal yang baik dengan menampilkan kinerja laba jangka pendek yang selalu meningkat meskipun pada kenyataannya kondisi perusahaan sedang bermasalah. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba”.

12.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Teori keprilakuan (behavioral theory) teori ini digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku oportunis penyusun laporan keuangan pada saat mencatat atau menyusun informasi keuangan, yang mana pihak penyusun laporan keuangan akan melakukan segala upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu salah satunya dengan melakukan manajemen laba yang digunakan untuk mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afliasinya. Semakin tinggi kepemilikan manajerial akan semakin rendah aktivitas manajemen laba, karena terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk mempengaruhi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari keputusan yang diambil.

Kepemilikan manajerial atas sekuritas perusahaan dapat menyamakan kepentingan insider dengan pihak ekstern dan akan mengurangi peranan hutang sebagai mekanisme untuk meminimalkan agency cost. Semakin meningkatnya kepemilikan oleh insider, akan menyebabkan insider semakin berhati-hati dalam menggunakan hutang dan menghindari perilaku opportunistic karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari tindakannya, sehingga cenderung menggunakan hutang yang rendah.

Struktur kepemilikan saham menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk yaitu, kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah keadaan dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan. Sebaliknya, kepemilikan menyebar adalah jika kepemilikan saham secara relatif merata ke publik tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring. Karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen.

Menurut agency teory, pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan disebabkan prinsipal dan agen mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yang saling bertentangan karena agen dan prinsipal berusaha memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham mengakibatkan manajemen berperilaku curang dan tidak etis sehingga merugikan pemegang saham. Selain itu, motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Pandangan berdasarkan alignment effect yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling yang menyatakan bahwa penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut, konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingannya. Namun, jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai discretionary accruals.

Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Riski Saraswati (2016) dalam jurnal menyatakan bahwa: "Besarnya kepemilikan manajerial belum mampu untuk mempengaruhi praktik manajemen laba, hal ini terjadi karena adanya income increasing yakni bonus proporsi yang dijanjikan oleh pihak perusahaan kepada manajemen jika mereka mampu menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan performa baik"

Sedangkan Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dahniar Dwi Ariesanti (2014) dalam jurnal menyatakan bahwa: “Semakin banyak kepemilikan manajerial yang dimiliki dalam sebuah perusahaan sebagai sarana monitoring belum tentu mempengaruhi berkurangnya praktik manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa adanya struktur kepemilikan manajerial di perusahaan perbankan masih relatif kecil, sehingga belum dapat mengurangi praktik manajemen laba sepenuhnya”

Selain itu Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Edyanus H. Halim (2013) dalam jurnal menyatakan bahwa: “Kepemilikan manajerial mendukung terjadinya Earning Management, tetapi tidak signifikan karena adanya keinginan manajemen untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan manajemen sendiri dan tidak adanya kesejajaran antara kepentingan manajemen dengan pemegang saham”.

Selanjutnya Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Penelitian Alves (2012) dalam jurnal menyatakan bahwa: “Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikan saham manajerial mendorong manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan sebab manajer menanggung proporsi kekayaan sebagai pemegang saham”.

12.3 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba

Teori tindakan beralasan (Theory of reasoned action) ajzen dan fishbein, Perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dilakukan karena kepentingan individu atau organisasi dimana manajemen akan berusaha membuat laporan keuangan yang terlihat baik supaya pelaporan yang dihasilkannya akan membuat pihak-pihak tersebut tetap percaya dan tertarik dengan perusahaan. Manajemen sedikit memoles pelaporannya supaya terlihat baik bagi para pihak berkepentingan sehingga mereka tetap percaya untuk berinvestasi ke perusahaan. Akan tetapi, sebaliknya hal itu akan membuat pelaporan yang dihasilkan menjadi semakin buruk karena informasi yang ditampilkan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, bahkan cenderung dimanipulasi. Hal itu dilakukan supaya pelaporan, yang menjadi dasar pengambilan keputusan, tetap terlihat baik sehingga perusahaan bisa mendapatkan modal bagi operasinya.

Asersi manajemen merupakan pernyataan manajemen (secara tersirat) tentang transaksi atau peristiwa, saldo akun, serta penyajian dan pengungkapan yang terkait dengan laporan keuangan. Asersi manajemen berkaitan langsung dengan standar akuntansi karena merupakan bagian dari kriteria yang digunakan manajemen untuk mencatat dan mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan.

Apabila informasi yang dilaporkan terlalu nyata, manajemen khawatir pihak-pihak berkepentingan tidak begitu tertarik dengan perusahaan sehingga membuat perusahaan tidak mendapat dana dan gagal beroperasi. Manajemen sebagai agent perusahaan tentu tidak ingin hal tersebut terjadi. Apalagi jika kompensasi yang diberikan dinilai berdasarkan hasil kerjanya.

Risiko litigasi merupakan suatu risiko mendapatkan tuntutan hukum dari pihak eksternal baik investor, regulator maupun pihak-pihak lain yang menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan yang dikarenakan pihak-pihak tersebut merasa dirugikan. Johnson et al. dan Qiang dalam Juanda (2007) mengungkapkan bahwa pemicu dari terjadinya tuntutan litigasi atau hukum berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor dengan adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan menimbulkan masalah baru karena lambat laun pihak investor akan mengetahui tindakan yang dilakukan manajer perusahaan dengan adanya manajemen laba.

Risiko Litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Penelitian Ayu Purnama Sari (2015) dalam jurnal menyatakan bahwa: “Manajemen laba dapat menurunkan kualitas laporan keuangan yang secara tidak langsung merugikan para pemegang saham. Para investor dapat mengambil keputusan investasi yang salah akibat adanya manajemen laba, litigasi dapat terjadi karena praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang ada. Litigasi juga dapat timbul akibat disembunyikannya informasi negatif atau kabar buruk oleh pihak manajemen”.

Selanjutnya Risiko Litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Penelitian Sun dan Liu (2011) dalam jurnal menyatakan bahwa: “Kualitas audit yang lebih tinggi dari big auditor berhubungan dengan risiko litigasi. Mereka menggunakan biaya ‘ex-ante’ dari kapital ekuitas sebagai proksi dari kredibilitas laporan keuangan, dan menemukan bahwa audit dari big auditor berhubungan dengan rendahnya biaya ex-ante”.

Risiko litigasi merupakan risiko perusahaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mendapat tuntutan hukum oleh para kreditor dan investor. Besar kemungkinan perusahaan akan mendapatkan risiko litigasi atau tuntutan hukum apabila pada perusahaan tersebut terdapat indikasi melakukan manajemen laba. Proksi yang digunakan untuk mendeteksi risiko litigasi adalah beta saham, perputaran volume saham, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan, dari indikator inilah adanya kemungkinan terjadinya risiko litigasi

12.4 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit

Teori sinyal (signaling theory) teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya, ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan tersaji dalam laporan keuangan perusahaan.

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk mengembalikan kepercayaan investor kepada perusahaan bahwa laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas audit diduga dapat mempengaruhi hubungan kesulitan keuangan dengan manajemen laba. Jasa audit yang berkualitas dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin berkualitas audit maka semakin dapat mengurangi manajemen laba. Semakin berkurangnya kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan berusaha mendapatkan modal dari pihak investor untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan namun perusahaan akan cenderung mendapat respon negatif dari para investor sehingga investor kurang percaya terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga pihak perusahaan membutuhkan pihak ketiga yaitu auditor untuk mengembalikan kepercayaan publik. Audit merupakan proses untuk mengurangi ketidaksielarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham, diperlukan pihak ketiga (akuntan publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen sudah sesuai dengan standar yang berlaku.

Kesulitan Keuangan merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan tersebut untuk meningkatkan kepercayaan publik atas laporan keuangan maka perusahaan akan berusaha mencari pihak auditor yang reputasinya baik dan perusahaan akan memilih KAP yang besar karena KAP besar yang tergabung dalam big four dianggap memiliki kualitas audit yang tinggi dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien jika terjadi manajemen laba dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, Dimana kualitas audit ini di proksi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP.

Kualitas audit yang memoderasi kesulitan keuangan berpengaruh terhadap Manajemen Laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Budi, Arifati, dan Oemar (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa: "Klien yang bangkrut atau yang mengalami keadaan keuangan yang tidak sehat cenderung menggunakan para auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham dan pada kreditor, dan juga untuk menghindari masalah dalam perusahaan serta menghindari praktik manajemen laba yang mungkin bisa terjadi".

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa: "Kondisi keuangan klien yang mengalami kesulitan (financial distress) memiliki keterlibatan yang penting dalam pengambilan keputusan menyewa KAP yang berkualitas".

12.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga. Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah, jika manajemen menjadi pemilik manajerial dengan proposi yang besar maka pihak manajemen akan memilih pihak auditor yang memiliki kualitas audit tinggi. Dengan adanya permasalahan tersebut, suatu mekanisme pengendalian diperlukan untuk dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak

Permintaan untuk audit timbul dari kebutuhan akan seseorang yang kompeten, independen untuk memantau pengaturan kontrak antara prinsipal dan agen. Jika auditor tidak kompeten atau kurang independen, para pihak dalam kontrak tersebut akan menenpatkan sedikit atau tidak ada nilai pada audit. Amin widjaja tunggal (2016:84)

Agency problem dari paker dan peters dalam mathius (2016:7) menyatakan bahwa faktor-faktor kepemilikan manajerial mempengaruhi penilaian auditor tentang perencanaan manajemen dan kemampuan untuk menghindari kesulitan keuangan. Berdasarkan teori agensi, sering terjadi masalah antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan di dalam perusahaan. Masalah kepentingan tersebut menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Agency problem bisa dikurangi apabila manajer memiliki kepemilikan saham yang tinggi dalam perusahaan karena lebih intensif dalam mengawasi kinerja perusahaan.

Teori kagenan dari jensen dan meckling dan scott dalam mathius (2016:6) Menyatakan adanya pemisahan antara pemilik (owners) dan pengelola (managers/agents) perusahaan. Hal ini menimbulkan kebutuhan masyarakat atas profesi auditor. Auditor dianggap sebagai pihak yang independen antara agen sebagai penyedia informasi (laporan keuangan) dan para stakeholders sebagai pengguna informasi, sehingga mengurangi asymetri information.

Selain itu menurut teori keorganisasian (organization theory) teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan sangat dipengaruhi struktur organisasi bersangkutan yang mana pihak principal akan menekan pihak agen untuk memenuhi semua keinginan dan harapan pihak investor dengan melakukan segala cara yang berlaku umum dalam proses pembuatan laporan keuangan termasuk manajemen laba. Dengan manajer memiliki kepemilikan saham yang tinggi maka manajer akan membuat laporan keuangan yang baik dan memilih KAP yang berkualitas dalam melakukan audit.

Kualitan audit yang memoderasi Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba sesuai dengan penelitian Pratama (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa: “Manajer yang juga sebagai pemegang saham ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai akibat dari pengambilan keputusan yang salah. Oleh karena itu, pemegang saham manajerial akan bekerja sebaik mungkin dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satunya adalah dengan pemilihan auditor berkualitas. Auditor berkualitas yang dipilih oleh pemegang saham manajerial tersebut dapat terspesialisasi atau tidak terspesialisasi”.

12.6 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit

Proses pelaporan keuangan berhubungan langsung dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya, pemilihan atas metode dan standar akuntansi yang akan digunakan sebagai basis pelaporan, dipengaruhi oleh persepsi pihak pembuatan laporan keuangan. Persepsi pihak manajemen sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan sangat mempengaruhi proses penyusunan dan pelaporan informasi keuangan itu sendiri. Persepsi pihak manajemen biasanya akan tercermin dalam keputusan-keputusan yang diambil, terkait dengan proses pelaporan keuangan, yang akan dilatarbelakangi oleh pemahaman pihak manajemen mengenai standar dan metode akuntansi yang digunakan dan pengaruh lingkungan di mana manajemen berada.

Agar perusahaan terhindar dari ancaman Risiko Litigasi, laporan keuangan tersebut harus memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dapat memberikan pertimbangan yang bagi pihak yang berkepentingan. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkredibilitas baik maka dibutuhkan kualitas audit yang baik pula, Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan atas tuntutan hukum yang dilakukan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Dengan risiko litigasi yang dimiliki perusahaan maka auditor akan berusaha melakukan audit yang baik dan berhati-hati dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan terutama jika perusahaan melakukan praktek manajemn laba.

Risiko litigasi yang dihadapi perusahaan membuat manajemen khawatir akan kehilangan sumber dana perusahaannya. Manajemen akan menutup-nutupi tingginya tingkat risiko litigasi perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha agar pengguna tetap bisa percaya dengan pelaporan yang dihasilkan manajemen sehingga perusahaan tidak akan kehilangan sumber keuangannya. Hal ini dilakukan dengan memanipulasi pelaporan sehingga terlihat baik. Dengan terjadinya kasus tersebut, kualitas pelaporan keuangan perusahaan akan menjadi rendah karena manajemen tidak menampilkan informasi yang sesungguhnya. Keberadaan risiko litigasi membuat proses pelaporan keuangan harus mendapat perhatian yang lebih karena berkaitan dengan pihak-pihak di luar perusahaan yang berkepentingan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang bisa menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik.

Fama dan zenglein dalam mathius (2016:8) menyatakan perusahaan pada dasarnya menanggung risiko, selain adanya pertentangan kepentingan (conflict of interst). Masalah ini timbul pada perusahaan karena sesungguhnya kekayaan perusahaan adalah milik pemegang saham dan stakeholders lainnya. Sedangkan, kewenangan pengelolaan perusahaan ada pada manajemen yang ditunjuk melalui mekanisme pemilihan manajemen perusahaan yang berbeda-beda antara perusahaan.

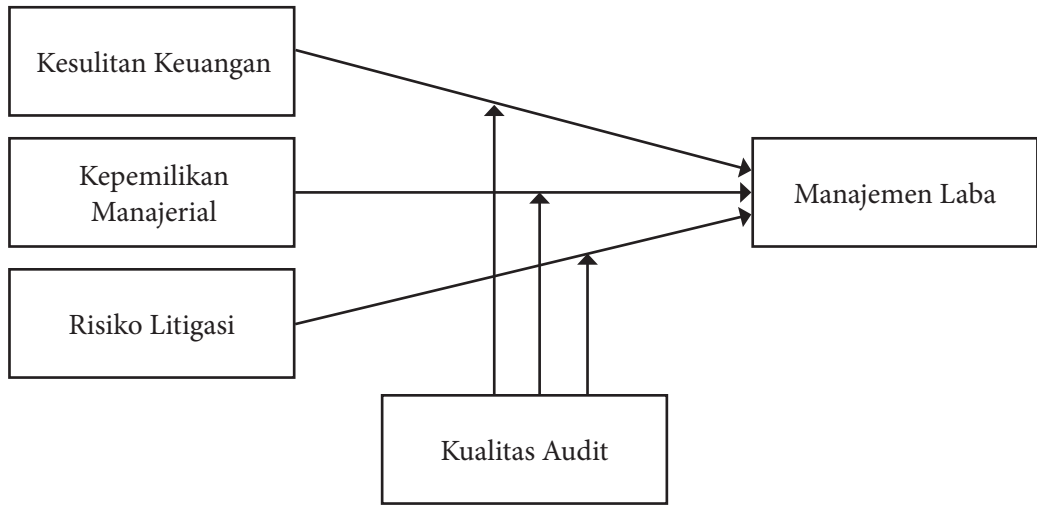
Auditor big four menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor non-big four, karena big four auditor memiliki insentif yang lebih besar untuk menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi dari pada non- big four. auditor big four menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi dalam yurisdiksi litigasi tinggi tetapi tidak dalam yurisdiksi litigasi rendah. Perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi cenderung akan menurunkan laba untuk menghindari tuntutan hukum. Semakin tinggi risiko klien, semakin tinggi probabilitas risiko litigasi yang dihadapi auditor jika klien tersebut ternyata tidak mengungkapkan informasi yang benar.

Kualitas audit yang memoderasi risiko litigasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba sesuai dengan penelitian Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ayu Purnama Sari (2015) dalam jurnalnya menyatakan bahwa: “Kualitas audit berhubungan dengan manajemen laba. Semakin tinggi kualitas audit yang dilakukan maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memprediksikan bahwa kualitas audit mempengaruhi hubungan antara manajemen laba dengan risiko litigasi. Peraturan tentang proteksi investor secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap insentif big auditor dalam melakukan pelaporan earnings quality yang lebih tinggi dari klien. Risiko litigasi yang tinggi pada auditor diasumsikan akan dapat menekan adanya manajemen laba perusahaan. Adanya kualitas audit yang baik dan risiko litigasi yang tinggi, auditor diprediksi akan dapat lebih mengungkapkan adanya manipulasi laba perusahaan sehingga manajemen laba menjadi rendah”.

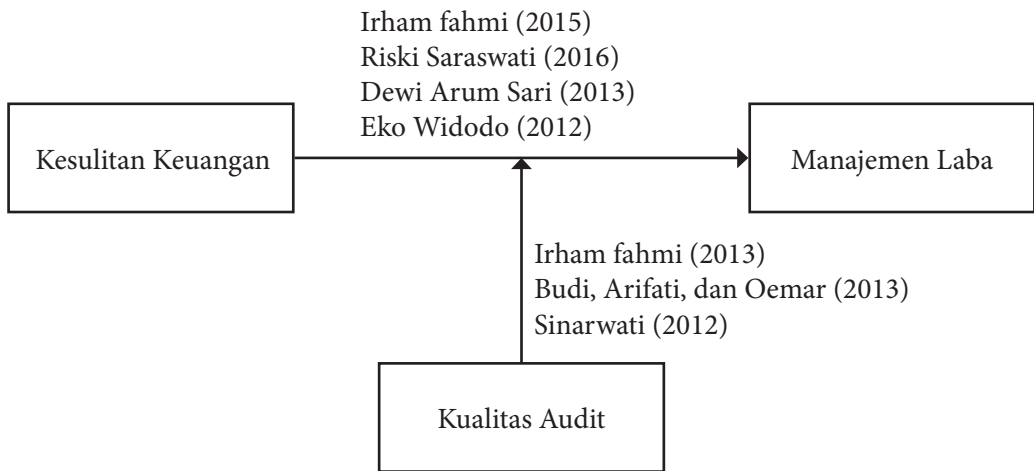
Selanjutnya penelitian yang dilakukan De Angelo dalam Atiqah (2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa: “Auditor yang berkualitas akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat di dalam sistem akuntansi klien. Kemampuan dalam menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan itu tergantung dari kompetensi yang dimiliki oleh auditor sedangkan kemauan auditor dalam melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Risiko litigasi diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba dengan menyajikan laporan audit yang sesuai dengan fakta, laporan hasil audit tersebut dapat berpengaruh terhadap risiko litigasi dalam memperkecil manajemen laba”

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Atiqah (2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa: “Kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan antara risiko litigasi dengan manajemen laba, berbeda dengan penelitian ini yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap hubungan risiko litigasi dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kualitas audit dapat memperkuat hubungan risiko litigasi dalam memperkecil tindakan manajemen laba “

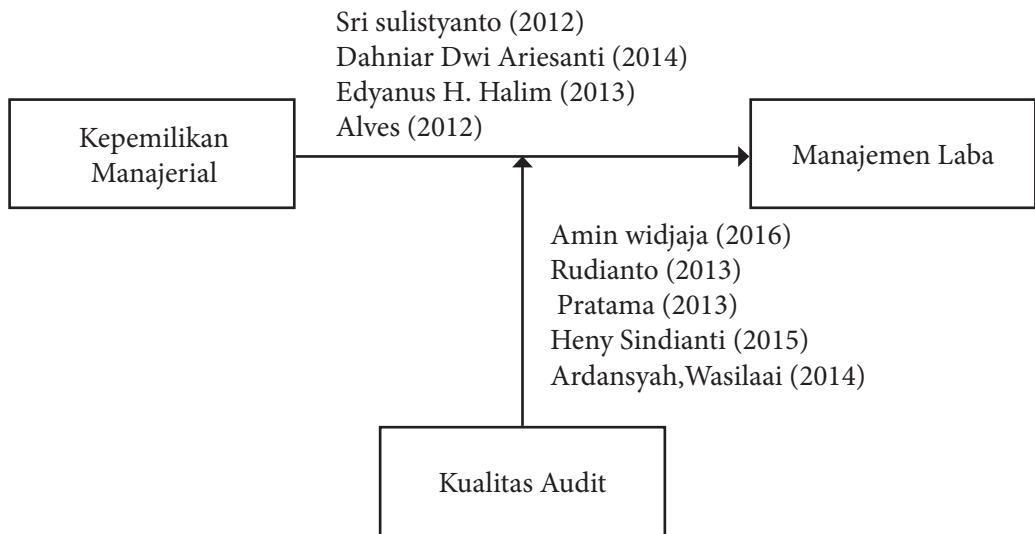
Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut :



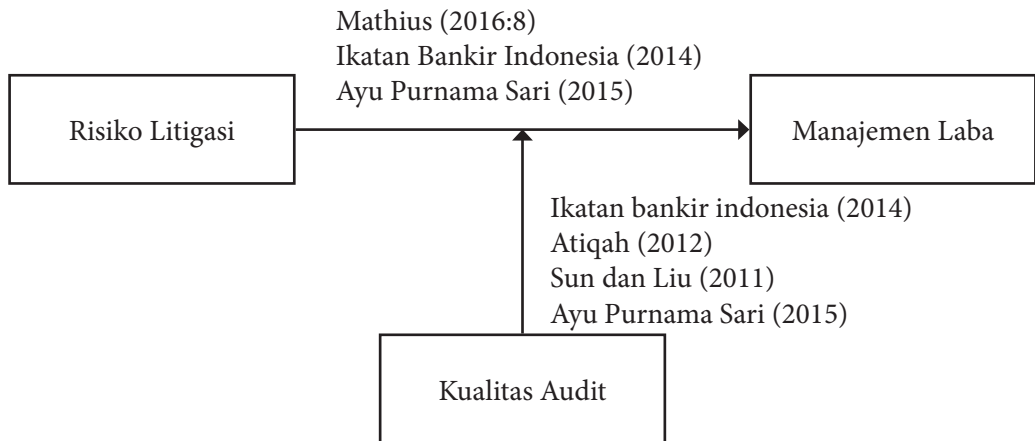
Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Sub 1 Kerangka Pemikiran



Gambar 3. Sub 2 Kerangka Pemikiran



Gambar 4. Sub 3 Kerangka Pemikiran



BAB 6. Latar Belakang Penelitian

Saat ini persaingan antar perusahaan semakin meningkat hal ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan usahanya agar dapat bersaing dan mampu bertahan, pengembangan usaha yang dilakukan tentunya membutuhkan banyak dana untuk keperluan operasional, mendapatkan dana investasi dari pihak luar merupakan solusi yang tepat untuk menghadapi kekurangan dana intern perusahaan yang melambung tinggi terkait perluasan usaha, akan tetapi mendapatkan dana investasi dari pihak luar tidak didapat perusahaan dengan cara yang mudah, perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja yang bagus dan meyakinkan agar para investor tertarik memberikan investasi, hal ini dapat dipenuhi dengan menerbitkan saham dan menjual kepada publik.

Pasar modal banyak di gunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor selain itu pasar modal telah menjadi salah satu wadah berinvestasi bagi para investor. Investor yang melakukan investasi pada pasar modal harus mengetahui informasi kinerja keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan berinvestasi. Perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal merupakan perusahaan-perusahaan besar yang telah go public sehingga laporan keuangan yang disampaikan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit. Efisiensi pasar dipengaruhi oleh informasi yang mengalir ke pasar modal. Jika informasinya tidak benar, maka tidak mungkin pasar akan menilai surat berharga dengan benar.

Laporan keuangan merupakan media pertanggungjawaban manajer kepada stakeholder perusahaan untuk melaporkan hasil atau kinerja yang telah dilakukan sepanjang periode dan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Manajer harus mengungkapkan semua informasi dan tidak boleh menyembunyikan informasi tertentu sebab informasi ini akan digunakan stakeholder perusahaan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomis dan menjadi pedoman dalam melakukan analisis saham suatu perusahaan atau untuk memprediksi prospek pendapatan di masa datang. Maka dari itu pihak manajemen cenderung melakukan berbagai tindakan agar dapat menghasilkan laporan keuangan terbaik kepada pemilik perusahaan.

Informasi laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen, laba juga telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu organisasi secara khusus, mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak. Kebanyakan investor hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Manajer pada perusahaan yang sahamnya diperdagangkan kepada publik, tidak meragukan lagi, ingin sekali melaporkan berita positif dan hasil keuangan yang mengesankan, yang akan menyenangkan para investor dan mengendalikan harga saham yang lebih tinggi. Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat transaksi, sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengelola laba. Hal ini juga berdampak pada *information asymmetry* (ketidakmerataan informasi) yang disampaikan/dilaporkan manajemen.

Perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba hal ini yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun. Dalam dunia bisnis, pihak manajemen selaku pihak pengelola perusahaan selalu dihadapkan pada berbagai tekanan. Tekanan-tekanan ini datang bisa dari luar perusahaan dan bisa juga dari dalam, yang tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung akan turut mempengaruhi manajemen dalam proses pelaporan keuangan.

Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang sehat sehingga mendorong manajer melakukan manajemen laba, Perilaku manajemen yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku opportunistic manager. Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku opportunistic yaitu motivasi bonus (bonus purpose), motivasi kontrak (contractual motivations), motivasi politik, dan motivasi pajak yang dapat menjadi salah satu pemicu dari kecurangan yang dilakukan.

Manajemen laba dapat diartikan sebagai permainan akuntansi upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi, apalagi jika melihat bahwa rekayasa ini merupakan upaya untuk menyembunyikan, mengubah dan mempengaruhi informasi dengan memperlakukan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi itu, manajemen laba tidak hanya berkuat pada angka-angka laporan keuangan tetapi berkembang pada upaya mengidentifikasi nilai etis dan tanggung jawab sosial penyusun laporan keuangan. Ada dua alasan yang dapat menjelaskan mengapa laporan keuangan rawan untuk dipermainkan oleh siapapun yang menyusun informasi itu. Alasan pertamanya adalah hanya dengan memahami dan menguasai konsep-konsep akuntansi dan keuangan seseorang dapat memperlakukan informasi keuangan ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Alasan kedua adalah kebebasan dalam memilih dan menggunakan metode dan prosedur akuntansi ini secara tidak langsung membuat standar akuntansi seakan-akan mengakomodasi atau memfasilitasi aktivitas rekayasa manajerial ini.

Ada beberapa teori yang berhubungan dengan praktik manajemen laba Teori agensi (agency theory) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih principal mempekerjakan orang lain sebagai agen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut Teori keagenan mengasumsikan bahwa manajer mementingkan diri sendiri untuk kesejahterannya. Manajer akan bertindak oportunistik untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila kinerja manajer buruk manajer cenderung menutupi kinerja buruknya dengan melakukan manajemen laba yang menaikkan laba. Sebaliknya, apabila kinerja manajer baik, maka manajer cenderung menunda kinerja baiknya dengan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba. Teori Stewardship juga memberikan gambaran situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal.

Teori signaling menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi asimetri informasi. Apabila manajemen mengetahui lebih banyak mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan dari pada pemegang saham, mereka dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajemen dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih baik dari pada yang diimplikasikan oleh laba non diskresioner perioda kini. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan buruk, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta

yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner periode ini. Manajemen menyampaikan sinyal kabar baik maupun sinyal kabar buruk.

Manajemen laba mempunyai dampak pada kebermanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang menggunakan kebijakan akuntansi agresif (positive discretionary accruals) mempunyai biaya modal lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan akuntansi konservatif (negative discretionary accruals). Terdapat dua insentif utama yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Hal ini bertujuan agar laba yang tersaji dalam laporan keuangan tidak berfluktuasi karena akan memberikan dampak yang kurang baik terutama bagi pihak investor. Insentif kedua yaitu untuk menghindari kerugian hal ini dilakukan karena perusahaan yang mengalami kerugian berpotensi menurunkan harga saham, akan kehilangan kepercayaan pada pihak penanam modal.

Pada umumnya pendeteksian manajemen laba dilakukan dengan menggunakan pendekatan akrual, akuntansi berbasis akrual berusaha mencatat semua pengaruh keuangan yang terjadi dalam suatu transaksi dan peristiwa yang mempunyai konsekuensi kas untuk periode bersangkutan, akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual deferral, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (gains), dan kerugian (losses) selama periode tertentu, dan komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan besar kecilnya penyebabnya adalah komponen akrual merupakan komponen yang muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas. Alasan kedua, model aggregate accrual menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan ini. Hal ini sejalan dengan basis akuntansi yang selama ini diterima umum, sebab akrual memang ada dalam setiap komponen laporan keuangan tanpa terkecuali, baik dalam aktiva tetap maupun lancar dan pasiva jangka pendek maupun jangka panjang.

Ada beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan Bank. Berikut ini adalah beberapa di antaranya. Pada akhir 2016, posisi atau outstanding kredit perbankan nasional sebesar Rp 4.377 triliun, tumbuh hanya 7,9 persen dibandingkan akhir tahun 2015 yang senilai Rp 4.058 triliun. Perbankan pun mencatat rekor buruk baru. Sebab, pertumbuhan sebesar 7,9 persen merupakan laju tahunan kredit terendah sejak era reformasi. Bahkan, masih lebih buruk dibandingkan pertumbuhan kredit tahun 2009, tatkala perekonomian global dan domestik dilanda krisis finansial terparah setelah krisis 1997.

Kinerja intermediasi perbankan menjadi lebih parah karena di saat yang sama, bank juga meningkatkan kehati-hatiannya dalam memberikan kredit ke sektor riil. Jadi, meskipun di satu sisi amat mengharapkan adanya permintaan kredit, namun di sisi lain, ketika permintaan kredit datang, bank justru kerap menolak permintaan tersebut. karena kredit bermasalah (non-performing loan/NPL) perbankan untuk pertama kalinya menembus angka psikologis 3 persen dalam dekade terakhir.

Sejak 2013, NPL perbankan sebenarnya mulai masuk dalam tren meningkat. Namun, sampai April 2016, angkanya masih di bawah 3 persen. Barulah pada Mei 2016, rasio NPL melewati angka 3 persen, tepatnya 3,11 persen. Angka tersebut terus meningkat dan mencapai puncaknya pada Agustus 2016 di level 3,22 persen. Rasio NPL pada 2016 cukup

tinggi karena banyak debitor yang akhirnya bangkrut dan tak mampu lagi membayar pinjaman ke bank. NPL merupakan salah satu persoalan yang paling ditakuti perbankan. Sebab, NPL berpotensi menyebabkan kerugian bagi bank. Suatu waktu, NPL memang bisa dipulihkan melalui restrukturisasi kredit atau eksekusi jaminan. Namun, selama proses pemulihan tersebut, bank harus menyisihkan cadangan kerugian untuk menghapus NPL-NPL tersebut dari buku bank. Semakin banyak NPL, semakin tinggi pula pencadangan yang harus disisihkan.

Penyisihan cadangan kerugian tersebut bisa dipastikan akan menggerus laba bank pada tahun berjalan. Nah, inilah yang ditakutkan manajemen bank. Penurunan laba yang signifikan tidak hanya akan membuat harga saham bank tersebut jatuh, tetapi kerap pula berujung pada pemecatan direksi bank bersangkutan. Persoalan NPL yang dinilai sudah membahayakan inilah yang akhirnya membuat manajemen bank-bank meningkatkan kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Permintaan kredit yang masuk benar-benar dianalisis agar tidak bermasalah di kemudian hari. Pendek kata, perbankan hanya mau menyalurkan kredit yang risikonya benar-benar rendah, kalau bisa nol persen.

Inilah yang akhirnya membuat laju penyaluran kredit begitu rendah pada 2016. Jika mengacu pada pertumbuhan ekonomi, seharusnya laju kredit pada 2016 lebih tinggi dibandingkan 2015. Sebab, pertumbuhan ekonomi 2016 lebih tinggi dibandingkan 2015, yakni 5 persen berbanding 4,79 persen. Namun faktanya, laju penyaluran kredit pada 2016 lebih rendah dibandingkan 2015, yakni 7,9 persen berbanding 10,12 persen. Sekali lagi, ini terjadi karena pada 2016, persoalan kredit terjadi pada sisi demand dan supply sekaligus, sementara pada 2015, hanya pada sisi demand.

Secara hitung-hitungan, rendahnya penyaluran kredit dan peningkatan NPL akan menurunkan laba bank pada 2016. Sebab, penyaluran kredit merupakan sumber utama pendapatan perbankan. Kredit dalam industri perbankan sama halnya dengan penjualan produk pada industri lain. Jadi, kalau penjualan sedikit, otomatis pendapatan dan laba juga akan minim. Namun, apa yang terjadi Ternyata, laba bank pada 2016 tetap tumbuh signifikan. Laba bersih industri perbankan pada 2016 mencapai sekitar Rp 113 triliun, tumbuh 8,43 persen dibandingkan tahun 2015 yang senilai Rp 104,63 triliun. Inilah rekor baru perolehan laba bank. Tidak pernah pada tahun-tahun sebelumnya, perbankan meraih laba setinggi ini.

Jadi, pada 2016, perbankan mencatat dua rekor yang paradoks yakni penyaluran kredit terendah dan laba tertinggi. mengapa bank tetap bisa meraih laba signifikan di tengah buruknya penyaluran kredit Ternyata bank memperbesar margin keuntungannya melalui strategi suku bunga. Caranya, di tengah penurunan tren suku bunga pada 2016, perbankan menurunkan bunga simpanan secepat mungkin dan menurunkan bunga kredit selambat mungkin. Sepanjang 2016, rata-rata suku bunga simpanan turun 124 basis poin (bp) dari 7,6 persen pada akhir 2015 menjadi 6,36 persen pada akhir 2016. Namun, selama periode yang sama, rata-rata suku bunga kredit hanya turun 94 bp dari 12,46 persen menjadi 11,52 persen. Artinya spread suku bunga simpanan dan suku bunga kredit makin melebar. Dengan strategi ini, bank tidak hanya bisa mempertahankan margin bunga bersih (net interest margin/NIM), tetapi bahkan meningkatkannya.

Pada akhir 2016, NIM perbankan nasional mencapai 5,82 persen, meningkat dibandingkan akhir tahun 2015 yang sebesar 5,39 persen. Praktik yang dilakukan perbankan tersebut sebenarnya merugikan masyarakat dan dunia usaha. Jika strategi ini terus dilakukan perbankan, maka masyarakat dan sektor riil tidak akan pernah menikmati suku bunga kredit yang rendah. Akibatnya, gairah pelaku usaha meminjam modal untuk mengembangkan usahanya akan tertahan. Ujungnya, akan merugikan perekonomian nasional secara keseluruhan. (www.kompas.com).

Selain itu Fenomena selanjutnya, Pada tanggal 23 Februari 2011 tim Audit Intern BRI Cabang Bangkinang melakukan pemeriksaan di BRI Unit Tapung dan dari hasil pemeriksaan tersebut tim Audit Intern BRI Cabang Bangkinang menemukan transaksi fiktif senilai Rp1,6 Miliar antar Kantor Cabang BRI Unit Pasir Pengaraian II ke unit Tapung Raya yang dilakukan oleh Kepala Cabang BRI Tapung Raya. Tim ini menemukan kejanggalan dari hasil pemeriksaan antara jumlah saldo neraca dengan kas yang tidak seimbang.

Kepala Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Tapung Raya melakukan transfer uang sebesar Rp1,6 miliar dan merekayasa dokumen laporan keuangan. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dan cermat, diketahui adanya transaksi gantung yaitu adanya pembukuan setoran kas Rp 1,6 miliar yang berasal dari BRI Unit Pasir Pengaraian II ke BRI Unit Tapung pada tanggal 14 Februari 2011, namun tidak disertai dengan pengiriman fisik uangnya. (www.halloriau.com)

Selanjutnya fenomena yang terakhir, PT Bank Capital Indonesia. Ada yang aneh di laporan keuangan bank tersebut Sesuai laporan keuangan 31 Maret 2010, jumlah dana pihak ketiga yang dilaporkan oleh Bank Capital berjumlah Rp 2,68 triliun tapi jumlah deposito milik beberapa perusahaan yang disimpan di bank itu ternyata mencapai empat kali lipat dari yang dilaporkan. Salah satu perusahaan yang menyimpan di Bank Capital adalah PT Bakrie&Brothers Tbk, perusahaan milik Grup Bakrie. Dalam laporan keuangan Bakrie & Brother, 31 Maret 2010 disebutkan, deposito berjangka yang ditempatkan di Bank Capital mencapai Rp 3,76 triliun.

Dengan perbedaan data tersebut, berarti ada selisih Rp 1,07 triliun dari dana yang diklaim Bakrie & Brothers di Bank Capital. Karena ada perbedaan itu, Bursa Efek Indonesia akan memanggil manajemen kedua perusahaan. Empat perusahaan Bakrie lainnya diketahui juga menyimpan dana mereka di Bank Capital. Simpanan PT Energi Mega Persada dan PT Bakrie Sumatra Plantation misalnya tercatat masing-masing Rp 1,13 triliun dan Rp 3,5 triliun, atau total berjumlah Rp 4,6 triliun. Jumlah itu lebih besar jika dibandingkan aset Bank Capital 31 Maret 2010, yang berjumlah Rp 3,7 triliun. Ada juga simpanan PT Bakrie Development dan PT Bakrie Telecom, masing-masing sebesar Rp 202 miliar dan Rp 254 miliar. Singkat kata, total simpanan enam perusahaan di Bank Capital termasuk milik Bakrie & Brothres mencapai Rp 10,37 triliun. Itu setara dengan tiga kali aset Bank Capital. (www.beritasatu.com)

Dari fenomena-fenomena dan permasalahan di atas terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yaitu adanya selisih pencatatan deposito yang dicatat lebih rendah yang menyebabkan pencatatan aset menjadi kecil dari yang seharusnya, dan tingginya rasio kredit bermasalah atau non-performing loan coverage ratio dimana pencadangan yang dilakukan pihak perusahaan melebihi dari ketentuan seharusnya.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan yang akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang parah dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Para pengguna informasi keuangan harus memahami bahwa perubahan laba akuntansi dapat dipengaruhi oleh manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan hal tersebut. Teori keagenan memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang parah mendorong manajemen melakukan manajemen laba yang menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruknya. Akan tetapi, teori signaling memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi mendorong manajemen perusahaan melakukan manajemen laba yang merendahkan laba untuk memberikan sinyal kepada pihak luar bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang parah.

Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer dan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Kesalahan pelaporan keuangan yang sering terjadi pada perusahaan yang telah go public dan risiko litigasi juga semakin tinggi di lingkungan pasar modal yang melakukan penegakan hukum (law enforcement) yang baik. Di Indonesia, upaya pemerintah untuk melakukan penegakan hukum dalam bidang pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di pasar modal mulai menunjukkan intensitas yang meningkat. Litigasi dapat terjadi karena praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang ada, litigasi juga dapat timbul akibat disembunyikannya informasi negatif atau kabar buruk oleh pihak manajemen. Jadi, litigasi bisa saja terjadi karena ketidaktahuan atau bahkan kesengajaan manajemen ketika proses pelaporan perusahaan berlangsung. Perilaku manajemen akan ikut terpengaruh adanya risiko litigasi yang dihadapi perusahaan. Adanya risiko litigasi yang dihadapi akan membuat manajemen berusaha agar pemberi dana tetap bisa percaya untuk memberikan sumber dana yang dimilikinya kepada perusahaan. Salah satu cara yang bisa dilakukan manajemen adalah dengan manajemen laba.

Untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan terhadap perusahaan maka akan sangat diharapkan kualitas audit yang baik, kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran

yang terdapat di dalam sistem akuntansi klien. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditing yang berkualitas tinggi (high-quality auditing) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Pengauditan merupakan sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (stakeholders) untuk memverifikasi validitas laporan keuangan yang dibuat manajemen. Selain itu kualitas auditor yang tinggi juga akan mempengaruhi perusahaan untuk lebih mengungkapkan laporan keuangannya secara luas. Auditor juga merupakan pihak ketiga yang dianggap netral sehingga dapat memverifikasi kualitas laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen kepada pihak yang memerlukan termasuk pemilik.

Di Indonesia banyak yang telah meneliti manajemen laba diantaranya, Penelitian kesulitan keuangan terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh Eko Widodo Lo (2012) kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap discretionary accruals Manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, maka manajemen cenderung melakukan manajemen laba yang menurunkan laba untuk memberikan sinyal kepada pihak luar bahwa kondisi keuangan perusahaan bermasalah, dan sebaliknya. Kedua, perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan tinggi cenderung melakukan manajemen laba yang menurunkan laba daripada manajemen laba yang menaikkan laba. Ketiga, perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan rendah cenderung melakukan manajemen laba yang menaikkan laba daripada manajemen laba yang menurunkan laba hasil, penelitian tersebut berbeda dengan Saraswati (2016) secara simultan kesulitan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kesulitan keuangan memiliki tingkat signifikansi positif terhadap manajemen laba yang artinya tingkat kesulitan keuangan perbankan mempengaruhi praktik manajemen laba.

Penelitian kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh Saraswati (2016) dan Naila 'Izzah (2016) kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi negatif terhadap manajemen laba, yang artinya tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, penelitian tersebut berbeda dengan Maya haifa shafira (2016) dan Tri Oktaviani (2016) Struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan penelitian risiko litigasi terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh Miratul Atiqah & Agus Purwanto (2011), Wahyu Manuhara Putra (2012) dan Raisa Kirana, Amir Hasan & Hardi (2016) Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap manajemen laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap periode tidak sebagai tergugat, tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap manajemen laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap perusahaan lain yang tidak sebagai tergugat.

Dalam penelitian ini, kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui seberapa besar kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, variabel dependen tidak langsung dipengaruhi oleh variabel independen karena terdapat variabel moderasi.

Penelitian ini meneliti perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Alasan peneliti mengambil perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank dalam penelitian ini karena berdasarkan fenomena dan Perusahaan perbankan di pasar modal adalah salah satu perusahaan yang menarik investor dipasar modal karena industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria Current Adequacy Ratio (CAR) minimum. Bank Indonesia (BI) menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI. Selain untuk memenuhi syarat BI perusahaan perbankan menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan dan mengembangkan perusahaannya serta Manajemen laba ini dilakukan untuk memberikan sinyal kepada agen pemeringkat mengenai kinerja keuangan yang positif dari perusahaan sehingga bisa memberikan peringkat (rating) yang terbaik, peringkat yang baik ini tentu akan meningkatkan kepercayaan dan memaksimalkan dana yang masuk ke perusahaan.

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Manajer selaku agent mengetahui informasi internal perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan principal, tetapi yang terjadi informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya karena manajer akan memberikan informasi yang memaksimalkan utilitasnya.
2. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan yang akhirnya jika perusahaan tidak dapat keluar dari kondisi tersebut perusahaan akan mengalami kebangkrutan, banyak cara yang bisa dilakukan oleh manajer dengan memahami metode dan prosedur akuntansi serta menguasai konsep-konsep akuntansi yang berterima umum, tetapi dalam prakteknya manajer terkadang menyalahgunakan aturan ini agar mereka dapat memperoleh keuntungan yang lebih dari tindakan tersebut untuk menghindari kebangkrutan.
3. Laporan keuangan merupakan hal penting yang menjadi media pertanggung jawaban manajer kepada stakeholder perusahaan untuk melaporkan hasil atau kinerja yang telah dilakukan sepanjang periode, maka dari itu validitas informasi sangat penting tetapi dalam prakteknya pihak manajemen sering kali melakukan tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.
4. Perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain karena bank harus memenuhi kriteria Current Adequacy Ratio (CAR) minimum dan kriteria Bank Indonesia dengan adanya aturan tersebut pihak perusahaan akan memperbaiki kinerja keuangan, namun dalam prakteknya aturan yang ada akan membuat pihak perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk meningkatkan dan mengembangkan perusahaannya.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kesulitan keuangan pada perusahaan jasa sektor bank
2. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan jasa sektor bank
3. Bagaimana risiko litigasi pada perusahaan jasa sektor bank
4. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
5. Bagaimana kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank
6. Seberapa besar pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
7. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
8. Seberapa besar pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
9. Seberapa besar pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank
10. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank
11. Seberapa besar pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank
12. Seberapa besar pengaruh kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank

3. Hasil Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah Perusahaan Jasa Sektor Bank Yang Terdaftar yang listed atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Pada periode ini terdapat 43 perusahaan, akan tetapi setelah dilakukan purposive sampling maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 11 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data time series, yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

3.1 Gambaran Umum Perusahaan

Berikut ini disajikan Gambaran mengenai perusahaan dan deskripsi dari masing-masing perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.

1. PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk. (AGRO)

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (Bank BRI AGRO) (dahulu Bank Agroniaga Tbk) (AGRO) didirikan tertanggal 27 September 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, yaitu: Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) / BBRI (87,23%) dan Dana Pensiun Perkebunan (6,66%).

Bank AGRO diakuisisi oleh Bank BRI pada tahun 2011 dan kemudian ditahun 2012 nama Bank Agroniaga Tbk diganti menjadi Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (Bank BRI AGRO). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AGRO adalah menjalankan kegiatan umum di bidang perbankan, dengan fokus utama di sektor agribisnis. Bank BRI AGRO memperoleh izin sebagai bank umum pada tanggal 11 Desember 1989 dan izin sebagai Bank Devisa 08 Mei 2006.

Pada tanggal 30 Juni 2003, AGRO memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AGRO (IPO) kepada masyarakat melalui pasar modal. Kemudian pada 8 Agustus 2003 Perusahaan mencatatkan saham perdananya sebanyak 1.514.043.000 lembar saham di Bursa Efek Surabaya (BES) (sekarang Bursa Efek Indonesia / BEI).

2. PT Bank Capital Indonesia

PT. Bank Capital Indonesia Tbk. beroperasi pada berbagai layanan perbankan komersial yang kegiatan utamanya adalah mengumpulkan dana publik, penyaluran kredit dan biaya berdasarkan pendapatan. BACA aktif dalam berbagai sektor ekonomi yang menawarkan produk dan layanan seperti produk pendanaan, produk pinjaman dan biaya berdasarkan produk dan layanan. BACA didirikan pada tahun 1989 sebagai perusahaan patungan antara Credit Lyonnais SA Perancis dan PT. Bank Internasional Indonesia Tbk. BACA tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2007 pada Papan Pengembangan. Perusahaan berpusat di Jakarta, Indonesia.

3. PT. Bank Central Asia, Tbk. (BBCA)

Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) (BBCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BCA adalah PT Dwimuria Investama Andalan (54,94%). Pemegang saham PT Dwimuria Investama Andalan adalah sdr. Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono, sehingga pengendali terakhir Bank BCA adalah sdr. Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Bank BCA adalah bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya.

Pada tanggal 11 Mei 2000, BBCA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BBCA (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp1.400,- per saham, yang merupakan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000.

4. PT. Bank Bukopin, Tbk. (BBKP)

Bank Bukopin Tbk (BBKP) didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha

komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Dalam perkembangannya, Bank Bukopin telah melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Bukopin Tbk, antara lain: PT Bosowa Corporindo (pengendali) (30%), Koperasi Pegawai Bulog Seluruh Indonesia (KOPELINDO) (18,09%) dan Negara Republik Indonesia (11,43%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, usaha BBKP mencakup segala kegiatan bank umum dengan tujuan utama memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia. Pada tanggal 30 Juni 2006, BBKP memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBKP (IPO) kepada masyarakat sejumlah 843.765.500 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp350,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2006.

5. PT. BPD Jawa Barat dan Banten, Tbk. (BJBR)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank Jabar Banten / Bank BJB) (BJBR) didirikan pada tanggal 08 April 1999. Bank BJB sebelumnya merupakan sebuah perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dinasionalisasi pada tahun 1960 yaitu N.V. Denis (De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding) dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 20 Mei 1961.. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BJB, yaitu: Pemda Propinsi Jawa Barat (pengendali) (38,262%), Pemda Kabupaten Bandung (7,022%) dan Pemda Propinsi Banten (5,369%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BJBR adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan. Selain kegiatan perbankan, BJBR juga membantu Pemerintah Provinsi, Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten dalam membina Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan institusi jasa keuangan lainnya milik Pemerintah Provinsi, Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten yang sebagian sahamnya dimiliki oleh BJBR, atau BJBR sama sekali tidak memiliki saham namun diminta untuk membantu pembinaan BPR.

Pada tanggal 29 Juni 2010, BJBR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM & LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana atas 2.424.072.500 Saham Seri B dengan nilai nominal Rp250,- per saham dan harga penawaran Rp600,- per saham. BJBR telah mencatatkan seluruh sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 2010.

6. Bank Sinarmas

Pada tahun 2005 PT. Sinar Mas Multiartha, Tbk yang merupakan Kelompok Usaha Sinar Mas yang berada di bawah kelompok usaha Financial Services mengambil alih PT. Bank Shinta Indonesia yang didirikan pada tahun 1989 yang memulai operasionalnya sejak Maret 1990. PT. Bank Shinta Indonesia mengalami perubahan nama menjadi Bank Sinarmas pada Desember 2006.

Sebagai upaya untuk memenuhi arahan Bank Indonesia yaitu agar bank-bank umum segera menjadi perusahaan Go Public sehingga sebagian sahamnya dapat dimiliki oleh masyarakat umum, maka pada tahun 2010 setelah mendapatkan pernyataan efektif dari otoritas

yang berwenang, tepatnya pada tanggal 13 Desember Bank Sinarmas mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia sehingga meningkatkan struktur permodalan sebesar Rp. 160 miliar, dari sebelumnya Rp. 568 miliar menjadi Rp. 728 miliar. Minat Masyarakat untuk memiliki Saham Bank Sinarmas cukup tinggi, hal ini dikarenakan oleh pertumbuhan usaha yang cukup menggembirakan dan cukup signifikan, hal ini dapat dilihat pada total aset pada akhir Desember 2010 sebesar 11,2 triliun, jaringan kantor bertambah menjadi 110 Kantor yang tersebar hampir di seluruh propinsi di Indonesia dan telah terhubung secara real time on-line dan teknologi informasi perbankan yang telah dicapai.

7. Bank of India Indonesia Tbk

PT. Bank of India Indonesia Tbk. (BSWD) bergerak dalam bidang perbankan komersial. BSWD menawarkan perbankan pribadi dan perusahaan. BSWD memberikan layanan perbankan pribadi baik dalam pendanaan dan pinjaman produk serta jaringan automated trailer machine (ATM) dan layanan perbankan layanan pesan singkat (SMS). Layanan perbankan korporasi meliputi pembiayaan modal kerja, kredit investasi, pembiayaan ekspor dan impor, surat garansi kredit dan bank. BSWD tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Papan Pengembangan. Perusahaan didirikan pada tahun 1968 dan berpusat di Jakarta, Indonesia.

8. Bank Victoria Internasional Tbk

Bank Victoria didirikan di Jakarta pada tahun 1992. Bank ini mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk beroperasi sebagai bank umum di tahun 1994. Tiga tahun kemudian Bank ini menjadi pedagang valuta asing. Bank yang mempunyai visi menjadi bank pilihan nasabah yang terpercaya, sehat dan efisien itu memegang nilai perusahaan yang dianut sampai sekarang. Nilai itu antara lain Discipline, Accountable, Honest, Solid dan Sustain, Youthful Spirit, Accurate dan Trust.

9. Bank Mayapada International Tbk

PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. (MAYA) beroperasi dalam aktivitas perbankan. MAYA terdaftar pada Bursa Efek Indonesia di tahun 1997 pada Papan Utama. MAYA didirikan pada tahun 1989 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1990. Produk dan jasa MAYA adalah tabungan, giro, deposito berjangka, jaminan bank & investasi, Pinjaman dan layanan lainnya, misalnya ATM, kartu debit, layanan pembayaran pajak, wesel, bank garansi, safe deposit box, perdagangan valuta asing, transfer in-out dan layanan penggajian. Perusahaan berpusat di Jakarta, Indonesia.

10. Bank OCBC NISP Tbk

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank OCBC NISP kemudian berkembang menjadi bank yang solid dan handal, terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990 dan menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994.

Pada akhir tahun 1990-an, Bank OCBC NISP berhasil melewati krisis keuangan Asia dan jatuhnya sektor perbankan di Indonesia, tanpa dukungan obligasi rekapitalisasi pemerintah. Bank OCBC NISP pada saat itu menjadi salah satu bank di Indonesia yang melanjutkan penyaluran kreditnya segera setelah krisis. Inisiatif ini memungkinkan Bank mencatat pertumbuhan yang tinggi.

Reputasi Bank OCBC NISP yang baik di industrinya dan pertumbuhannya yang menjanjikan, telah menarik perhatian International Finance Corporation (IFC), bagian dari Grup Bank Dunia, yang kemudian menjadi pemegang saham pada tahun 2001 – 2010 dan dari OCBC Bank-Singapura yang kemudian menjadi pemegang saham Bank OCBC NISP dan akhirnya menjadi pemegang saham pengendali melalui serangkaian akuisisi dan penawaran tender sejak tahun 2004. OCBC Bank-Singapura saat ini memiliki saham sebesar 85.06% di Bank OCBC NISP.

11. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Bank Woori Saudara sebelumnya dikenal sebagai Bank Himpunan Saudara 1906 adalah lembaga keuangan yang berbasis di Indonesia. Bank ini menawarkan produk dan jasa yang terdiri dari produk pendanaan, yang termasuk tabungan, tabungan berjangka, tabungan pensiun, tabungan karyawan, deposito berjangka, produk pinjaman, yang meliputi pinjaman karyawan, pinjaman pensiun, pinjaman pekerja, kredit perumahan, mikro dan pinjaman bisnis pasar menengah, program linkage, jaminan obligasi, dan trade finance, dan produk perbankan lainnya, yang termasuk bancassurance, dan perbankan pribadi perbankan internasional, yang menawarkan remittance dan cash asing melalui bank koresponden dan uang operator, keuangan dan jasa perdagangan, dan jasa kustodian yang terdiri dari menjaga aman, penanganan transaksi, layanan perbankan korporasi, dan administrasi dana seperti bank kustodian reksa dana.

3.2 Gambaran Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016

Kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. Untuk menghitung kesulitan keuangan digunakan model Z-Score untuk perusahaan perbankan. Untuk mengetahui kesulitan keuangan semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Keuangan Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Tahun 2013-2016

No	Kode	Tahun	Rasio Likuiditas	Rasio profitabilitas	Rasio Rentabilitas Ekonomi	Rasio Penilaian Pasar
1	AGRO	2013	0,37	0,01	0,01	0,00
		2014	0,35	0,01	0,01	0,01
		2015	0,35	0,02	0,01	0,01
		2016	0,34	0,02	0,01	0,28
2	BACA	2013	0,33	0,03	0,01	0,01
		2014	0,32	0,03	0,01	0,01
		2015	0,30	0,03	0,01	0,09
		2016	0,31	0,04	0,01	0,09
3	BBCA	2013	0,34	0,11	0,04	0,09
		2014	0,35	0,13	0,04	0,13
		2015	0,35	0,14	0,04	0,12
		2016	0,36	1,46	0,04	0,43
4	BBKP	2013	0,31	0,05	0,02	0,08
		2014	0,31	0,05	0,01	0,03
		2015	0,30	0,05	0,01	0,03
		2016	0,30	0,05	0,01	0,01
5	BJBR	2013	0,31	0,05	0,02	0,05
		2014	0,36	0,05	0,02	0,04
		2015	0,35	0,05	0,02	0,04
		2016	0,34	0,05	0,01	0,29
6	BSIM	2013	0,35	0,04	0,02	0,04
		2014	0,34	0,04	0,01	0,05
		2015	0,32	0,04	0,01	0,05
		2016	0,34	0,04	0,01	0,08
7	BSWD	2013	0,34	0,07	0,03	0,00
		2014	0,33	0,07	0,03	0,00
		2015	0,37	0,05	-0,01	0,00
		2016	0,41	-0,04	-0,11	0,00

8	BVIC	2013	0,35	0,05	0,02	0,00
		2014	0,34	0,05	0,01	0,00
		2015	0,34	0,05	0,00	0,00
		2016	0,35	0,04	0,00	0,01
9	MAYA	2013	0,31	0,04	0,02	0,06
		2014	0,30	0,04	0,02	0,06
		2015	0,31	0,04	0,02	0,06
		2016	0,33	0,04	0,01	0,06
10	NISP	2013	0,35	0,05	0,02	0,00
		2014	0,35	0,06	0,02	0,00
		2015	0,35	0,07	0,02	0,00
		2016	0,35	0,07	0,01	0,00
11	SDRA	2013	0,29	0,04	0,02	0,09
		2014	0,42	0,10	0,01	0,11
		2015	0,40	0,09	0,02	0,05
		2016	0,39	0,10	0,01	0,00

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk rasio likuiditas yang memiliki nilai terendah adalah perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 yaitu 0,29 pada tahun 2013 hal ini menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sangat rendah artinya setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,29 aktiva lancar, sedangkan yang memiliki rasio likuiditas tertinggi adalah perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 yaitu 0,42 pada tahun 2014 hal ini menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sangat tinggi artinya setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,42 aktiva lancar.

Selanjutnya rasio profitabilitas, yang memiliki nilai terendah adalah perusahaan Bank of India Indonesia yaitu -0,04 pada tahun 2016 hal ini menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba ditahan sangat rendah dan bahkan tidak memberikan keuntungan dividen bagi pemegang saham karena negatif artinya setia Rp.1 total asset akan menghasilkan laba ditahan -0.04, sedangkan yang memiliki rasio profitabilitas tertinggi adalah perusahaan Bank Central Asia yaitu 1,46 tahun 2016 hal ini menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba ditahan sangat tinggi artinya setia Rp.1 total asset akan menghasilkan laba ditahan 1,46.

Selanjutnya rasio Rentabilitas, yang memiliki nilai terendah adalah perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 yaitu -0,11 tahun 2016 hal ini menunjukkan kemampuan bank tersebut menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan sangat rendah karena asset yang dimiliki perusahaan akan memberikan pendapatan -0.11 yang akan merugikan perusahaan tersebut, sedangkan yang memiliki rasio Rentabilitas tertinggi adalah perusahaan Bank Central Asia yaitu sebesar 0,04 pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 hal ini bisa dikatakan bahwa bank tersebut konsisten memberikan pengembalian atau pendapatannya artinya setiap Rp.1 aset akan menghasilkan laba 0,04.

Dan yang terakhir rasio penilaian pasar, yang memiliki nilai terendah adalah perusahaan Bank Rakyat Ina Agronesia pada tahun 2013, Bank of India Indonesia pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016, Bank Victoria International pada tahun 2013, 2014, dan 2015, Bank OCBC NISP pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016, dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 pada tahun 2016 kelima bank tersebut memiliki nilai 0,00 artinya perusahaan tersebut tidak dapat membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi, sedangkan yang memiliki rasio Penilaian Pasar tertinggi adalah Bank Central Asia yaitu 0,43 pada tahun 2016 artinya perusahaan tersebut dapat membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi.

Berikut disajikan rekapitan hasil perhitungan Z-score dengan rincian Rata-rata per tahun, Nilai Tertinggi dan Nilai Terendah yaitu:

Tabel 3. Kesulitan Keuangan Berdasarkan Z-Score Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Tahun 2014-2016

Nama	Kode	Tahun			Rata-rata
		2014	2015	2016	
Bank Rakyat Ina Agronesia	AGRO	2.45	2.47	2.65	2.52
Bank Capital Indonesia	BACA	2.26	2.24	2.32	2.27
Bank Central Asia	BBCA	3.08	3.16	7.83	4.69
Bank Bukopin	BBKP	2.28	2.25	2.24	2.26
BPD Jawa Barat dan Banten	BJBR	2.70	2.63	2.81	2.71
Bank Sinarmas	BSIM	2.50	2.35	2.51	2.45
Bank of India Indonesia	BSWD	2.56	2.56	1.80	2.31
Bank Victoria International	BVIC	2.45	2.40	2.42	2.42
Bank Mayapada Internasional	MAYA	2.24	2.35	2.47	2.35
Bank OCBC NISP	NISP	2.64	2.61	2.63	2.62
Bank Woori Saudara Indonesia 1906	SDRA	3.25	3.06	2.98	3.10
Rata-Rata/Tahun		2.58	2.55	2.97	2.70
Tertinggi		3.25	3.16	7.83	4.69
Terendah		2.24	2.24	1.80	2.26

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat nilai tertinggi dari keseluruhan data yang dihasilkan oleh peneliti, dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data (n) yang lebih besar dari data (n) tersebut, Nilai tertinggi kesulitan keuangan dimiliki oleh Bank Woori Saudara Indonesia 1906 sebesar 3,25 pada tahun 2014. Pada tahun 2015 yang memiliki nilai tertinggi kesulitan keuangan yaitu bank Bank Central Asia sebesar 3.16. Pada tahun 2016 yang memiliki nilai tertinggi kesulitan keuangan yaitu bank Bank Central Asia sebesar 7.83.

Nilai terendah dari keseluruhan data yang dihasilkan oleh peneliti, dengan kata lain data tersebut dikatakan terendah jika tidak ada data (n) yang lebih rendah dari data (n) tersebut, Nilai terendah kesulitan keuangan dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional yaitu sebesar 2,24 pada tahun 2014. Pada tahun 2015 yang memiliki nilai terendah kesulitan keuangan yaitu Bank Capital Indonesia yaitu sebesar 2,24. Pada tahun 2016 yang memiliki nilai terendah kesulitan keuangan yaitu Bank of India Indonesia sebesar 1.80.

Nilai rata-rata kesulitan keuangan pada perusahaan perbankan adalah sebesar 2.70. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 ada 8 perusahaan yang berada dalam kondisi rawan yaitu BACA, AGRO, BACA, BSIM, BSWD, BVIC, MAYA dan NISP, hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut menghasilkan nilai Z-score antara $1.1 < Z < 2.67$ dan dikategorikan sebagai kondisi rawan. Pada Tahun 2015 perusahaan BACA, AGRO, BACA, BSIM, BSWD, BVIC, MAYA dan NISP tersebut masih tetap berada dalam kondisi rawan ditambah dengan BJBR yang mengalami penurunan skor. Pada Tahun 2016 jumlah perusahaan yang berada dalam katagori rawan mengalami penurunan dari tahun 2015 menjadi 8 perusahaan yaitu BACA, AGRO, BACA, BSIM, BSWD, BVIC, MAYA dan NISP.

Perusahaan yang menghasilkan nilai Z-Score antara 1,1 sampai 2,67 dianggap berada pada kondisi rawan, pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada kondisi rawan ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau survive dari masa Kesulitan keuangan dan tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan dan.

Pada Tahun 2014 perusahaan perbankan yang diperkirakan berada dalam katagori sehat secara finansial ada 3 perusahaan yaitu perusahaan BBKA, BJBR dan SDRA, hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut menghasilkan nilai Z-score > 2.67 dan dikategorikan sebagai kondisi sehat. Pada tahun 2015 jumlah perusahaan yang berada dalam katagori sehat atau menghasilkan nilai Z-score > 2.67 mengalami penurunan karena hanya ada dua perusahaan yaitu BBKA dan SDRA. Pada tahun 2016 jumlah perusahaan perbankan yang berada pada katagori sehat naik menjadi 3 perusahaan yaitu BBKA, BJBR dan SDRA. Perusahaan-perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi dan masalah kesulitan keuangan sudah dipastikan tidak ada karena perusahaan dalam kriteris yang sehat.

3.3 Gambaran Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar. Tabel 4 menunjukkan persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Persentase Manajerial
 Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Tahun 2013-2016

No	Kode	Tahun	Jumlah Saham	kepemilikan manajerial	kepemilikan manajerial (%)
1	AGRO	2013	1,710,000,000	4,515,500	0.26406
		2014	4,120,000,000	17,240,500	0.41846
		2015	4,000,000,000	16,210,381	0.40526
		2016	65,300,000,000	6,916,214	0.01059
2	BACA	2013	9,650,000,000	1,806,298,497	18.71812
		2014	8,510,000,000	1,806,298,497	21.22560
		2015	46,390,000,000	883,013,531	1.90346
		2016	52,810,000,000	509,948,497	0.96563
3	BBCA	2013	39,580,000,000	63,847,068	0.16131
		2014	45,140,000,000	59,913,360	0.13273
		2015	45,680,000,000	59,780,623	0.13087
		2016	177,910,000,000	49,462,588	0.02780
4	BBKP	2013	77,720,000,000	12,222,999	0.01573
		2014	24,900,000,000	13,862,327	0.05567
		2015	31,580,000,000	1,951,388	0.00618
		2016	17,820,000,000	1,951,388	0.01095
5	BJBR	2013	36,240,000,000	3,432,000	0.00947
		2014	39,380,000,000	2,346,500	0.00596
		2015	36,450,000,000	2,346,500	0.00644
		2016	73,520,000,000	2,346,500	0.00319
6	BSIM	2013	23,400,000,000	7,508,750	0.03209
		2014	27,150,000,000	8,108,750	0.02987
		2015	28,190,000,000	8,616,250	0.03056
		2016	23,800,000,000	5,263,396	0.02212
7	BSWD	2013	30,000,000	14,000,000	46.66667
		2014	90,000,000	14,000,000	15.55556
		2015	20,000,000	16,800,000	84.00000
		2016	20,000,000	16,800,000	84.00000
8	BVIC	2013	5,310,000,000	882,000,000	16.61017
		2014	3,650,000,000	882,000,000	24.16438
		2015	3,760,000,000	882,000,000	23.45745
		2016	13,250,000,000	1,039,538,768	7.84558

9	MAYA	2013	4,940,000,000	28,972,500	0.58649
		2014	11,190,000,000	28,972,500	0.25891
		2015	12,070,000,000	28,972,500	0.24004
		2016	11,030,000,000	225,808,430	2.04722
10	NISP	2013	260,000,000	1,645,209	0.63277
		2014	720,000,000	1,596,649	0.22176
		2015	540,000,000	1,596,649	0.29568
		2016	2,090,000,000	1,709,181	0.08178
11	SDRA	2013	7,490,000,000	12,156,810	0.16231
		2014	12,280,000,000	11,868,510	0.09665
		2015	6,740,000,000	82,521,000	1.22435
		2016	460,000,000	9,361,010	2.03500

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa untuk mengetahui Kepemilikan Manajerial maka digunakan rumus sebagai berikut Jumlah Kepemilikan Saham Manajerial – Jumlah Saham Yang Beredar sehingga dihasilkan Kepemilikan Manajerial pada tabel di atas dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Perusahaan Bank Rakyat Ina Agronesia selama 4 periode dari tahun 2013 sampai dengan 2016 mendapatkan nilai kepemilikan manajerial dengan kondisi yang fluktuatif karena adanya peningkatan dan penurunan.
2. Perusahaan Bank Capital Indonesia selama 4 periode dari tahun 2013 sampai dengan 2016 mendapatkan nilai kepemilikan manajerial yang turun secara signifikan setiap tahunnya.
3. Perusahaan Bank Central Asia selama 4 periode dari tahun 2013 sampai dengan 2016 mengalami penurunan nilai kepemilikan manajerial yang sangat signifikan.
4. Perusahaan Bank Bukopin selama 4 periode dari tahun 2013 sampai dengan 2016 mendapatkan nilai kepemilikan manajerial yang stabil.
5. Perusahaan BPD Jawa Barat dan Banten selama 4 periode dari tahun 2013 sampai dengan 2016 mendapatkan nilai kepemilikan manajerial yang stabil.
6. Perusahaan Bank Sinarmas selama 4 periode dari tahun 2013 sampai dengan 2016 mendapatkan nilai kepemilikan manajerial yang stabil.
7. Perusahaan Bank of India Indonesia selama 4 periode dari tahun 2013 sampai dengan 2016 mendapatkan nilai kepemilikan manajerial yang meningkat sangat signifikan terutama pada tahun 2015 dan 2016.
8. Perusahaan Bank Victoria International selama 4 periode dari tahun 2013 sampai dengan 2016 mendapatkan nilai kepemilikan manajerial yang fluktuatif.
9. Perusahaan Bank Mayapada Internasional selama 4 periode dari tahun 2013 sampai dengan 2016 mendapatkan nilai kepemilikan manajerial yang meningkat setiap tahunnya terutama pada tahun 2016 yang mendapatkan nilai paling tinggi.
10. Perusahaan Bank OCBC NISP selama 4 periode dari tahun 2013 sampai dengan 2016 mendapatkan nilai kepemilikan manajerial yang turun setiap tahunnya.

11. Perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 selama 4 periode dari tahun 2013 sampai dengan 2016 mendapatkan nilai kepemilikan manajerial yang meningkat dari tahun ke tahunnya.

Berikut disajikan rekapitan hasil Kepemilikan Manajerial dengan rincian Rata-rata per tahun, Nilai Tertinggi dan Nilai Terendah yaitu:

Tabel 5. Kepemilikan Saham Manajerial
Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Tahun 2014-2016

Nama	Kode	Tahun			Rata-rata
		2014	2015	2016	
Bank Rakyat Ina Agronesia	AGRO	0.418	0.405	0.011	0.278
Bank Capital Indonesia	BACA	21.226	1.903	0.966	8.032
Bank Central Asia	BBCA	0.133	0.131	0.028	0.097
Bank Bukopin	BBKP	0.056	0.006	0.011	0.024
BPD Jawa Barat dan Banten	BJBR	0.006	0.006	0.003	0.005
Bank Sinarmas	BSIM	0.030	0.031	0.022	0.028
Bank of India Indonesia	BSWD	15.556	84.000	84.000	61.185
Bank Victoria International	BVIC	24.164	23.457	7.846	18.489
Bank Mayapada Internasional	MAYA	0.259	0.240	2.047	0.849
Bank OCBC NISP	NISP	0.222	0.296	0.082	0.200
Bank Woori Saudara Indonesia 1906	SDRA	0.097	1.224	2.035	1.119
Rata-Rata/Tahun		5.651	10.155	8.823	8.210
Tertinggi		24.164	84.000	84.000	61.185
Terendah		0.006	0.006	0.003	0.005

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan persentase kepemilikan saham oleh manajerial pada kelompok perusahaan perbankan menunjukkan nilai rata-rata yang fluktuatif, pada tahun 2014 rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 5,65%, naik menjadi 10,15% pada tahun 2015 dan kembali turun pada tahun 2016 menjadi 8,82%. Bank dengan tingkat kepemilikan manajerial tertinggi pada tahun 2014 adalah Bank Victoria International yakni 24,16% sedangkan yang terendah adalah BPD Jawa Barat dan Banten sebesar 0,06%. Tahun 2015 Bank dengan tingkat kepemilikan manajerial tertinggi pada tahun 2015 adalah Bank of India Indonesia yakni 84,6% sedangkan yang terendah adalah BPD Jawa Barat dan Banten sebesar 0,06%. Tahun 2016 Bank dengan tingkat kepemilikan manajerial tertinggi pada tahun 2016 adalah Bank of India Indonesia yakni 84,6% sedangkan yang terendah adalah BPD Jawa Barat dan Banten sebesar 0,03%. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial dari keseluruhan adalah 8,21% hal ini menunjukkan jika kepemilikan manajerial yang ada di perusahaan perbankan bisa dikatakan cukup tinggi karena sudah melebihi 5% dari keseluruhan saham yang beredar.

3.4 Gambaran Risiko Litigasi Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan oleh perusahaan tersebut, banyak faktor yang dapat menimbulkan risiko litigasi. Risiko litigasi yang tinggi bermula dari laba perusahaan yang tinggi sehingga dividen yang dibagikan akan tinggi dan pembayaran atas utang menjadi rendah, lalu kreditur akan menuntut perusahaan atas pembayaran utang tersebut. Berikut adalah hasil Litigasi-Score perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.

Tabel 6. Gambaran Data Risiko Litigasi Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Tahun 2013-2016

No	Kode	Tahun	Asset	Total Hutang	Leverage	Harga Saham	Keuntungan Saham
1	AGRO	2013	5.124.070	4,287,164	0.837	118	-
		2014	6.385.191	5,481,170	0.858	103	(0.127)
		2015	8.364.503	7,012,090	0.838	97	(0.058)
		2016	10.442.619	8,999,924	0.862	386	2.979
2	BACA	2013	7.139.276	6,232,886	0.873	88	-
		2014	9.251.776	8,277,583	0.895	96	0.091
		2015	12.159.197	11,105,781	0.913	205	1.135
		2016	13.145.358	11,823,138	0.899	206	0.005
3	BBCA	2013	496.304.573	432,337,895	0.871	9,600	-
		2014	552.423.892	472,550,777	0.855	13,125	0.367
		2015	571.642.788	487,584,494	0.853	13,300	0.013
		2016	676.738.753	560,556,687	0.828	13,450	0.011
4	BBKP	2013	69.457.663	63,244,294	0.911	620	-
		2014	79.051.268	72,229,788	0.914	750	0.210
		2015	94.366.502	86,831,323	0.920	700	(0.067)
		2016	99.969.500	90,669,448	0.907	640	(0.086)
5	BJBR	2013	70.958.233	64,239,968	0.905	890	-
		2014	75.836.537	63,884,725	0.842	730	(0.180)
		2015	88.697.430	76,068,471	0.858	755	0.034
		2016	101.567.723	86,774,317	0.854	3,390	3.490
6	BSIM	2013	17.447.455	14,694,011	0.842	240	-
		2014	21.259.549	18,095,435	0.851	339	0.413
		2015	27.868.688	24,199,077	0.868	394	0.162
		2016	31.192.626	26,717,304	0.857	870	1.208

7	BSWD	2013	3.601.336	3,146,474	0.874	650	-
		2014	5.199.185	4,638,597	0.892	1,100	0.692
		2015	6.087.483	4,972,595	0.817	3,595	2.268
		2016	4.653.942	3,553,025	0.763	2,050	(0.430)
8	BVIC	2013	19.153.131	16,479,394	0.860	125	-
		2014	21.364.882	18,434,623	0.863	120	(0.040)
		2015	23.250.686	20,031,590	0.862	105	(0.125)
		2016	25.999.981	22,174,912	0.853	107	0.019
9	MAYA	2013	24.027.644	21,651,537	0.901	2,750	-
		2014	36.194.949	33,413,765	0.923	1,880	(0.316)
		2015	47.305.954	42,718,881	0.903	1,950	0.037
		2016	60.839.102	53,785,630	0.884	3,150	0.615
10	NISP	2013	97.524.537	84,027,985	0.862	1,230	-
		2014	103.127.179	88,216,003	0.855	1,360	0.106
		2015	120.480.402	104,069,055	0.864	1,275	(0.063)
		2016	129.540.482	110,357,420	0.852	2,070	0.624
11	SDRA	2013	8.230.842	7,653,022	0.930	890	-
		2014	16.432.776	12,528,511	0.762	1,150	0.292
		2015	20.019.523	15,883,592	0.793	1,100	(0.043)
		2016	21.237.019	16,889,252	0.795	1150	0.045

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa yang memiliki nilai terendah Lnasset adalah Bank of India Indonesia sebesar 15.097 pada tahun 2013 hal ini menunjukkan jika total asset yang dimiliki perusahaan tersebut sangat rendah, sedangkan yang memiliki Lnasset tertinggi adalah Bank Central Asia 20.333 pada tahun 2016 ini menunjukkan jika perusahaan tersebut memiliki total asset yang sangat tinggi dibandingkan perusahaan lainnya.

Selanjutnya yang memiliki total hutang terendah adalah Bank of India Indonesia yaitu 3,553,025 pada tahun 2016, sedangkan yang memiliki nilai hutang tertinggi adalah Bank Central Asia yaitu 560,556,687 pada tahun 2016 hal ini menunjukkan jika perusahaan tersebut memiliki keseluruhan asset yang tinggi yang didanai oleh hutang yang sangat tinggi juga.

Selanjutnya nilai leverage, yang memiliki nilai terendah adalah perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 pada tahun 2014 yaitu 0.762 ini menunjukkan jika setia Rp.1 asset perusahaan akan menjamin 0,762 hutang jangka panjang perusahaan, sedangkan yang memiliki nilai leverage tertinggi adalah perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 pada tahun 2013 yaitu 0.930 ini menunjukkan jika setia Rp.1 asset perusahaan akan menjamin 0,930 hutang jangka panjang perusahaan.

Selanjutnya yang memiliki harga saham terendah adalah Bank Capital Indonesia yaitu 88 pada tahun 2013, dan yang memiliki harga saham tertinggi adalah Bank Central Asia yaitu 13,450 pada tahun 2016. Yang memiliki return terendah adalah Bank of India Indonesia yaitu (0.430) pada tahun 2016 hal ini dikarenakan harga saham pada tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015, sedangkan yang memiliki return tertinggi adalah BPD Jawa Barat dan Banten yaitu 3.490 pada tahun 2016 ini dikarenakan harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan yang signifikan.

Berikut disajikan rekapitan hasil Litigasi Score dengan rincian Rata-rata per tahun, Nilai Tertinggi dan Nilai Terendah.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Litigasi Score
Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Tahun 2014-2016

Nama	Kode	Tahun			Rata-rata
		2014	2015	2016	
Bank Rakyat Ina Agronesia	AGRO	17.239	17.581	20.876	18.565
Bank Capital Indonesia	BACA	17.939	19.262	18.201	18.467
Bank Central Asia	BBCA	22.205	21.859	22.083	22.049
Bank Bukopin	BBKP	20.229	20.123	20.078	20.144
BPD Jawa Barat dan Banten	BJBR	19.664	20.047	23.623	21.111
Bank Sinarmas	BSIM	19.004	19.030	20.194	19.409
Bank of India Indonesia	BSWD	17.865	19.470	16.547	17.961
Bank Victoria International	BVIC	18.562	18.551	18.847	18.653
Bank Mayapada Internasional	MAYA	18.914	19.496	20.285	19.565
Bank OCBC NISP	NISP	20.276	20.260	21.085	20.540
Bank Woori Saudara Indonesia 1906	SDRA	17.669	17.562	17.712	17.648
Rata-Rata/Tahun		19.052	19.386	19.957	19.465
Tertinggi		22.205	21.859	23.623	22.049
Terendah		17.239	17.562	16.547	17.648

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 ada 4 perusahaan yang memiliki litigasi score di atas rata-rata yakni Bank Central Asia (22,205), Bank Bukopin (20,229), BPD Jawa Barat dan Banten (19,664) dan Bank OCBC NISP (20,276) keempat bank tersebut memiliki indeks litigasi score yang lebih besar dari litigasi score rata-rata 19,052 dan Bank Central Asia merupakan yang tertinggi nilai litigasi scorenya pada tahun 2014.

Selanjutnya Tahun 2015 ada 6 perusahaan yang memiliki litigasi score di atas rata-rata yakni Bank Central Asia (21,859), Bank Bukopin (20.123), BPD Jawa Barat dan Banten (20,047), Bank of India Indonesia (19,470), Bank Mayapada Internasional (19,496) dan Bank OCBC NISP (20.260) keenam bank tersebut memiliki indeks litigasi score yang lebih besar dari litigasi score rata-rata 19,386 dan Bank Central Asia masih menjadi bank dengan

nilai litigasi score tertinggi. Selain itu pada Tahun 2016 ada 7 perusahaan yang memiliki litigasi score di atas rata-rata yakni Bank Central Asia (22.083), Bank Bukopin (20.078), Bank Rakyat Ina Agronesia (20.876), BPD Jawa Barat dan Banten (23.623), Bank Sinarmas (20.194), Bank Mayapada Internasional (20,285) dan Bank OCBC NISP (21,085) ketujuh bank tersebut memiliki indeks litigasi score yang lebih besar dari litigasi score rata-rata 19,957 dan BPD Jawa Barat dan Banten menjadi bank dengan nilai litigasi score tertinggi.

3.5 Gambaran Kualitas Audit Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016

Kualitas audit merupakan kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit pada penelitian ini diprosikan dengan menggunakan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik). Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy. Apabila auditor berasal dari KAP nasional dan berafiliasi dengan The big four Accounting Firm, akan diberi kode 2 sedangkan jika tidak berafiliasi dalam The big four Accounting Firm akan diberi kode 1.

Tabel 8. Kualitas Audit Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Tahun 2014-2016

No	Kode	Tahun	Kantor Akuntan Publik	Dummy
1	AGRO	2014	Siddharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG International Cooperative	2
		2015	Siddharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG International Cooperative	2
		2016	Siddharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG International Cooperative	2
2	BACA	2014	Purwantono, Suherman & Surja (anggota Ernst & Young Global)	2
		2015	Purwantono, Sungkoro & Surja (Firma anggota Ernst & Young Global Limited)	2
		2016	Purwantono, Sungkoro & Surja (Firma anggota Ernst & Young Global Limited)	2
3	BBCA	2014	Purwantono, Sungkoro & Surja (Firma anggota Ernst & Young Global Limited)	2
		2015	Purwantono, Sungkoro & Surja (Firma anggota Ernst & Young Global Limited)	2
		2016	Purwantono, Sungkoro & Surja (Firma anggota Ernst & Young Global Limited)	2

4	BBKP	2014	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan	1
		2015	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan	1
		2016	Tanubrata Sutanto, fahmi Bambang & Rekan	1
5	BJBR	2014	Purwantono, Suherman & Surja (anggota Ernst & Young Global)	2
		2015	Purwantono, Suherman & Surja (anggota Ernst & Young Global)	2
		2016	Purwantono, Suherman & Surja (anggota Ernst & Young Global)	2
6	BSIM	2014	Mulyamin Sensi, Suryanto, & Lianny	1
		2015	Mulyamin Sensi, Suryanto, & Lianny	1
		2016	Mulyamin Sensi, Suryanto, & Lianny	1
7	BSWD	2014	Gani Sigiro & Handayani	1
		2015	Gani Sigiro & Handayani	1
		2016	Aria Kanaka & Rekan	1
8	BVIC	2014	Tanudiredja, Wibisana & Rekan (Pricewaterhouse cooper)	2
		2015	Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan (Pricewaterhouse Cooper)	2
		2016	Tanudiredja, Wibisana & Rekan (Pricewaterhouse Cooper)	2
9	MAYA	2014	Hendrawinata Eddy Siddharta & Tanzil	1
		2015	Purwantono, Sungkoro & Surja	2
		2016	Purwantono, Sungkoro & Surja	2
10	NISP	2014	Tanudiredja, Wibisana & Rekan (a member firm of PricewaterhouseCoopers GlobalNetwork)	2
		2015	Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan	2
		2016	Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan	2
11	SDRA	2014	Osman Bing Satrio (Deloitte) dan Rekan	2
		2015	Tanudiredja, Wibisana & Rekan (a member flrm of Pricewaterhousecoopers Global network)	2
		2016	Tanudiredja, Wibisana & Rekan (a member flrm of Pricewaterhousecoopers Global network)	2

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan Tabel 8 memperlihatkan bahwa selama periode 2014-2015 secara rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia yang berafiliasi dengan The big four Accounting Firm adalah Bank Central Asia, Bank Bukopin, Bank Rakyat Ina Agronesia, BPD Jawa Barat dan Banten, Bank Victoria International, Bank Mayapada Internasional, Bank OCBC NISP dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906. Dengan demikian sebagian besar bank yang go public di Bursa Efek Indonesia menggunakan auditor dari KAP Nasional yang telah berafiliasi dengan The big four Accounting Firm dan hanya ada 3 bank yang tidak menggunakan Kantor Akuntan Publik Nasional yang berafiliasi dengan The big four Accounting Firm yaitu bank Bank Capital Indonesia, Bank of India Indonesia dan Bank Sinarmas.

3.6 Gambaran Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016

Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholders yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Proses perhitungan Manajemen laba secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Tabel 9 menunjukkan hasil penghitungan manajemen laba pada perusahaan perbankan periode 2014-2016.

Tabel 9. Gambaran Data Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Tahun 2014-2016

No	Kode	Tahun	Net Income	Cash Flow Operasi	Total Accrual	Interest Income	Total Accrual/ Interest income _t
1	AGRO	2013	52,440	(278,513)	330,953	420,623	0.7868
		2014	62,001	242,459	(180,458)	598,344	(0.3016)
		2015	80,492	145,954	(65,462)	786,710	(0.0832)
		2016	82,109	607,109	(525,000)	690,022	(0.7608)
2	BACA	2013	70,477	134,892	(64,415)	553,884	(0.1163)
		2014	74,530	705,431	(630,901)	792,064	(0.7965)
		2015	90,823	845,700	(754,877)	1,120,950	(0.6734)
		2016	101,915	(174,319)	276,234	964,260	0.2865
3	BBCA	2013	14,256,239	(4,189,827)	18,446,066	34,277,149	0.5381
		2014	16,511,670	33,166,235	(16,654,565)	43,771,256	(0.3805)
		2015	18,035,768	28,816,436	(10,780,668)	55,441,647	(0.1945)
		2016	20,632,281	44,886,950	(24,254,669)	50,425,826	(0.4810)

4	BBKP	2013	934,622	(850,965)	1,785,587	5,950,023	0.3001
		2014	726,808	3,005,776	(2,278,968)	7,093,455	(0.3213)
		2015	964,307	476,581	487,726	8,303,973	0.0587
		2016	883,615	2,712,000	(1,828,385)	6,518,021	(0.2805)
5	BJBR	2013	1,376,387	(10,399,769)	11,776,156	8,132,988	1.4479
		2014	1,120,035	1,176,551	(56,516)	8,791,820	(0.0064)
		2015	1,380,964	5,579,200	(4,198,236)	10,084,451	(0.4163)
		2016	1,163,821	5,105,778	(3,941,957)	7,947,891	(0.4960)
6	BSIM	2013	221,100	(35,610)	256,710	1,390,147	0.1847
		2014	154,932	324,116	(169,184)	1,794,506	(0.0943)
		2015	185,153	2,014,021	(1,828,868)	2,379,676	(0.7685)
		2016	317,214	751,080	(433,866)	1,910,635	(0.2271)
7	BSWD	2013	81,495	226	81,269	275,921	0.2945
		2014	106,168	920	105,248	441,365	0.2385
		2015	(44,668)	(116)	(44,552)	553,936	(0.0804)
		2016	(513,637)	(998)	(512,639)	317,570	(1.6143)
8	BVIC	2013	262,636	876,605	(613,969)	1,600,960	(0.3835)
		2014	105,699	963,627	(857,928)	2,031,299	(0.4224)
		2015	94,073	541,396	(447,323)	2,013,810	(0.2221)
		2016	5,182	797,854	(792,672)	1,602,150	(0.4948)
9	MAYA	2013	384,351	87,334	297,017	2,255,017	0.1317
		2014	435,563	2,547,684	(2,112,121)	3,564,517	(0.5925)
		2015	652,325	1,709,426	(1,057,101)	5,002,094	(0.2113)
		2016	753,992	(978,498)	1,732,490	4,416,523	0.3923
10	NISP	2013	1,142,721	1,066,939	75,782	6,149,145	0.0123
		2014	1,332,182	1,158,840	173,342	7,907,553	0.0219
		2015	1,500,835	(1,279,782)	2,780,617	9,221,005	0.3016
		2016	1,358,162	10,886,633	(9,528,471)	7,420,353	(1.2841)
11	SDRA	2013	123,665	(924,759)	1,048,424	1,023,761	1.0241
		2014	138,073	(158,566)	296,639	251,564	1.1792
		2015	265,230	802,867	(537,637)	1,549,763	(0.3469)
		2016	238,745	(871,020)	1,109,765	1,312,335	0.8456

Sumber : Pengolahan Data 2018

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa yang memiliki nilai TAC (Total Accrual) terendah adalah perusahaan Bank Central Asia pada tahun 2016 yaitu (24,254,669) ini dikarenakan pendapat bersih bank tersebut lebih kecil dibandingkan pengeluarannya, sedangkan yang memiliki nilai tertinggi adalah Bank Central Asia pada tahun 2013 yaitu 18,446,066 karena bank tersebut menghasilkan pendapatan bersih yang tinggi dibandingkan pengeluarannya.

Selanjutnya yang memiliki nilai interest income atau pendapatan bunga yang terendah adalah perusahaan Bank of India Indonesia tahun 2013 yaitu 275,921, dan yang memiliki nilai interest income atau pendapatan bunga yang tertinggi adalah perusahaan Bank Central Asia tahun 2015 yaitu 55,441,647 ini menunjukkan jika pendapatan bunga perusahaan tersebut sangatlah tinggi dibandingkan perusahaan lainnya.

Berikut disajikan rekap hasil Discretionary Accruals dengan rincian Rata-rata per tahun, Nilai Tertinggi dan Nilai Terendah.

Tabel 10. Hasil perhitungan Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Tahun 2014-2016

Nama	Kode	Tahun			Rata-rata
		2014	2015	2016	
Bank Rakyat Ina Agronesia	AGRO	-1.088	0.218	-0.678	-0.516
Bank Capital Indonesia	BACA	-0.680	0.123	0.960	0.134
Bank Central Asia	BBCA	-0.919	0.186	-0.287	-0.340
Bank Bukopin	BBKP	-0.621	0.380	-0.339	-0.194
BPD Jawa Barat dan Banten	BJBR	-1.454	-0.410	-0.080	-0.648
Bank Sinarmas	BSIM	-0.279	-0.674	0.541	-0.137
Bank of India Indonesia	BSWD	-0.056	-0.319	-1.534	-0.636
Bank Victoria International	BVIC	-0.039	0.200	-0.273	-0.037
Bank Mayapada Internasional	MAYA	-0.724	0.381	0.604	0.087
Bank OCBC NISP	NISP	0.010	0.280	-1.586	-0.432
Bank Woori Saudara Indonesia 1906	SDRA	0.155	-1.526	1.193	-0.059
Rata-Rata/Tahun		-0.518	-0.106	-0.134	-0.253
Tertinggi		0.155	0.381	1.193	0.134
Terendah		-1.454	-1.526	-1.586	-0.648

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa skor yang dihasilkan dari perhitungan manajemen laba perusahaan perbankan dari tahun 2014-2016 menunjukkan angka yang negatif. Artinya sebagian besar perusahaan perbankan tidak melakukan praktek manajemen laba. Rata-rata skor manajemen laba pada tahun 2014 sebesar -0,518, turun menjadi -0,106.

Pada tahun 2015 dan -0,134 di tahun 2016 dengan score rata-rata manajemen laba sebesar -0,253. Perusahaan perbankan dengan nilai discretionary accruals tertinggi pada tahun 2014 adalah Bank Woori Saudara Indonesia 1906 sebesar 0.155 sedangkan yang terendah adalah BPD Jawa Barat dan Banten (-1.454).

Tahun 2015 bank dengan score manajemen laba tertinggi adalah Bank Mayapada Internasional (0.381) sedangkan yang terendah adalah Bank Woori Saudara Indonesia 1906 (-1.526). Tahun 2016 bank dengan score manajemen laba tertinggi adalah Bank Woori Saudara Indonesia 1906 (1.193) sedangkan yang terendah adalah Bank OCBC NISP (-1.586) yang berarti tindakan untuk tidak melakukan praktek manajemen laba dilakukan oleh perusahaan.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menguraikan hasil penelitian dengan pendekatan analisis deskriptif dan analisis verifikasi.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisa kesulitan keuangan, Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Manajemen Laba Dan Kualitas Audit pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Sedangkan analisis verifikasi digunakan untuk mengetahui pengaruh kesulitan keuangan, Kepemilikan Manajerial dan Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Metode analisis verifikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda, Moderated regression analysis (MRA), korelasi berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesulitan Keuangan pada perusahaan Jasa Sektor Bank
2. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan Jasa Sektor Bank
3. Bagaimana risiko litigasi perusahaan Jasa Sektor Bank
4. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan Jasa Sektor Bank
5. Bagaimana kualitas audit pada perusahaan Jasa Sektor Bank

4.1.1 Analisis Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank

Di bawah ini disajikan hasil Statistik deskriptif dari pengolahan variabel kesulitan keuangan pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu:

Tabel 11. Hasil Statistik Deskriptif Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AGRO	3	2,450	2,650	2,523	0,113
BACA	3	2,240	2,320	2,272	0,040
BBCA	3	3,080	7,830	4,689	2,720
BBKP	3	2,240	2,280	2,257	0,024
BJBR	3	2,630	2,810	2,713	0,091
BSIM	3	2,350	2,510	2,455	0,090
BSWD	3	1,800	2,560	2,307	0,436
BVIC	3	2,400	2,450	2,424	0,025
MAYA	3	2,240	2,470	2,354	0,118
NISP	3	2,610	2,640	2,624	0,016
SDRA	3	2,980	3,250	3,099	0,139
Kesulitan Keuangan	33	1,800	7,830	2,702	0,971
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data (N) yang dihasilkan oleh peneliti, dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum karena tidak ada (N) lain yang lebih kecil dibandingkan data tersebut, nilai minimum atau nilai terendah dari hasil perhitungan Z-score adalah sebesar 1,803 pada perusahaan Bank of India Indonesia Tbk ini dikarenakan total asset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2016 rendah yaitu 4.653.942 selain itu rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan Bank of India Indonesia yaitu -0,04 hal ini menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba ditahan sangat rendah dan bahkan tidak memberikan keuntungan dividen bagi pemegang saham, rasio Rentabilitas yang dimiliki perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 rendah yaitu -0,11 ini menunjukkan asset yang dimiliki perusahaan akan memberikan pendapatan -0.11 yang akan merugikan perusahaan tersebut, tetapi meskipun nilai kesulitan keuangan minimum pada perusahaan ini namun jika dikategorikan masih dalam keadaan rawan yaitu $1.1 < Z < 2.67$ jika hal ini bisa diatasi maka perusahaan tidak akan mengalami dampak yang buruk.

Nilai maximum adalah nilai tertinggi yang dihasilkan perusahaan dari keseluruhan data (N) yang dihasilkan oleh peneliti, dengan kata lain data tersebut dikatakan maximum karena tidak ada (N) lain yang lebih besar dibandingkan data tersebut, nilai maximum atau nilai tertinggi dari hasil perhitungan Z-score adalah sebesar sebesar 7,830 yang dimiliki Bank Central Asia Tbk salah satu alasan perusahaan tersebut memiliki nilai kesulitan keuangan tertinggi karena total asset yang dimiliki sebesar 676.738.753 dan menjadi nilai paling tinggi selain itu rasio profitabilitas yang dihasilkan juga tinggi sebesar 1,46 pada tahun 2016 hal ini menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba ditahan sangat tinggi artinya setia Rp.1 total asset akan menghasilkan laba ditahan 1,46, rasio Rentabilitas juga tinggi yaitu sebesar 0,04 pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 hal ini bisa dikatakan bahwa bank tersebut konsisten memberikan pengembalian atau pendapatannya artinya setiap Rp.1 aset akan menghasilkan laba 0,04 jadi Bank Central Asia Tbk merupakan salah satu bank yang paling sehat karena memiliki nilai Z-score tertinggi $Z > 2.67$.

Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data, nilai rata-rata Z-score dari perusahaan perbankan selama periode 2014-2016 adalah sebesar 2,701 berada pada interval $Z > 2.67$ yang berarti sebagian besar perusahaan perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia berada dalam kondisi sehat.

Standar Devition adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam arti semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus, standar devition yang dihasilkan adalah sebesar 0,970 lebih kecil dari mean 2,701 ini menunjukkan adanya variasi kesulitan keuangan. Dengan melihat standar devition yang lebih kecil dari rata - ratanya maka data yang digunakan dalam variabel kesulitan keuangan memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data. Dari tabel Descriptive Statistics di atas dapat dilihat nilai rata-rata sebesar 2,702 dengan jumlah data sebanyak 33 data, menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 masuk dalam kriteria "Sehat" pada interval $Z > 2.67$. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. Jadi bisa dikatakan bahwa rata-rata perusahaan perbankan mengalami kondisi yang sehat. Perusahaan yang sehat tentu memiliki kondisi keuangan yang baik di mana pendapatan mereka lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran selain itu perusahaan yang sehat juga memiliki pihak manajer yang baik dalam penyusunan laporan keuangan.

4.1.2 Analisis Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank

Berikut Di bawah ini disajikan hasil Statistik deskriptif dari pengolahan variabel kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu:

Tabel 12. Hasil Deskriptif Kepemilikan Manajerial Pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AGRO	3	,011	,418	,278	,231
BACA	3	,966	21,226	8,032	11,436
BBCA	3	,028	,133	,097	,060
BBKP	3	,006	,056	,024	,028
BJBR	3	,003	,006	,005	,002
BSIM	3	,022	,031	,028	,005
BSWD	3	15,556	84,000	61,185	39,516
BVIC	3	7,846	24,164	18,489	9,224
MAYA	3	,240	2,047	,849	1,038
NISP	3	,082	,296	,200	,109
SDRA	3	,097	2,035	1,119	,973
Kepemilikan Manajerial	33	,003	84,000	8,210	20,760
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data (N) yang dihasilkan oleh peneliti, dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum karena tidak ada (N) lain yang lebih kecil dibandingkan data tersebut, nilai minimum atau nilai terendah dari hasil perhitungan kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,03% pada perusahaan BPD Jawa Barat dan Banten ini dikarenakan persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan tersebut sangat rendah dan bisa dikatakan bahwa kepemilikan saham yang ada lebih banyak dimiliki pihak institusional.

Nilai maximum adalah nilai tertinggi yang dihasilkan perusahaan dari keseluruhan data (N) yang dihasilkan oleh peneliti, dengan kata lain data tersebut dikatakan maximum karena tidak ada (N) lain yang lebih besar dibandingkan data tersebut, nilai maximum atau nilai tertinggi dari hasil perhitungan kepemilikan manajerial adalah sebesar sebesar 84%. yang dimiliki Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2015 dan 2016 hal ini menunjukkan lebih dari 50% kepemilikan saham dimiliki oleh pihak manajer perusahaan selain itu semakin besar persentase saham yang dimiliki manajer maka semakin besar pula deviden yang akan manajer peroleh.

Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data, Nilai rata-rata kepemilikan saham manajerial dari perusahaan perbankan selama periode 2014-2016 sebesar 8,2% yang berarti sebagian besar perusahaan perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang rendah Rata-rata kepemilikan manajerial menunjukkan jumlah kepemilikan saham oleh manajer perusahaan perbankan di Indonesia dapat dikatakan rendah yaitu rata-rata kurang dari 10%.

Standar devition adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam arti semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus, standar devition yang dihasilkan adalah sebesar 20,759 lebih besar dari mean 8,210 ini menunjukkan adanya variasi kepemilikan manajerial. Dengan melihat standar devition yang lebih besar dari rata – ratanya maka data yang digunakan dalam variabel kepemilikan manajerial memiliki sebaran yang besar.

Dari tabel Descriptive Statistics di atas dapat dilihat nilai rata-rata sebesar 8,210 dengan jumlah data sebanyak 33 data. Untuk menentukan kriteria penilaian kepemilikan manajerial, dapat dilihat pada tabel kriteria dibawah ini, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Terdapat 5 kriteria yaitu: Sangat rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat tinggi
2. Nilai tertinggi kepemilikan manajerial: 84,000
3. Nilai terendah kepemilikan manajerial: 0,003
4. Menentukan selisih nilai: Nilai tertinggi - Nilai terendah
: 84,000 - 0,003 = 83,997
5. Range : $\frac{\text{Nilai Maks-nilai min}}{5 \text{ Kriteria}} = \frac{83,997}{5} = 16,799$
6. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial: 8,210
7. Membuat tabel Interval dengan jumlah 5 kriteria

Tabel 13. Kriteria Kepemilikan Manajerial

Kriteria	Interval
Sangat rendah	0,003 - 16,802
Rendah	16.803 - 33.602
Sedang	33.603 - 50.402
Tinggi	50.403 - 67.202
Sangat tinggi	67.203 - 84,002

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel di atas maka nilai nilai rata-rata 8,210 menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 masuk dalam kriteria “Sangat Rendah” pada interval 0,003-16,802. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajer pada perusahaan perbankan masih sangat rendah ini berarti secara keseluruhan kepemilikan saham yang ada dimiliki oleh institusional, dengan rendahnya kepemilikan saham oleh pihak manajerial

perusahaan ini berarti perusahaan jasa sektor bank telah membenah diri menjadi lebih baik karena saham yang beredar lebih banyak dimiliki oleh institusional atau masyarakat pada umumnya, kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen.

4.1.3 Analisis Risiko Litigasi Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank

Risiko terjadinya litigasi menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong perilaku manajer dalam menjalankan pekerjaannya. Litigasi dapat terjadi karena praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang ada.

Berikut Di bawah ini disajikan hasil Statistik deskriptif dari pengolahan variabel risiko litigasi pada perusahaan perbankan, Berikut ini adalah hasil deskripsi risiko litigasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu:

Tabel 14. Hasil Deskriptif Risiko Litigasi Pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AGRO	3	17,239	20,876	18,565	2,008
BACA	3	17,939	19,262	18,467	0,701
BBCA	3	21,859	22,205	22,049	0,175
BBKP	3	20,078	20,229	20,143	0,078
BJBR	3	19,664	23,623	21,111	2,184
BSIM	3	19,004	20,194	19,409	0,680
BSWD	3	16,547	19,470	17,961	1,464
BVIC	3	18,551	18,847	18,653	0,168
MAYA	3	18,914	20,285	19,565	0,688
NISP	3	20,260	21,085	20,540	0,472
SDRA	3	17,562	17,712	17,648	0,077
Risiko Litigasi	33	16,547	23,623	19,465	1,605
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data (N) yang dihasilkan oleh peneliti, dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum karena tidak ada (N) lain yang lebih kecil dibandingkan data tersebut, nilai minimum atau nilai terendah dari hasil perhitungan litigasi score adalah sebesar 16,547 pada perusahaan Bank of India Indonesia Tbk hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memiliki nilai Lnasset rendah atau total asset yang rendah yaitu 15,353 dibandingkan perusahaan lain, Selanjutnya total hutang yang dimiliki juga rendah yaitu 3,553,025 pada tahun 2016, selain itu perusahaan tersebut memiliki return terendah yaitu (0.430) pada tahun 2016 hal ini dikarenakan harga saham pada tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015, jika ketiga proksi tersebut rendah maka pihak ketiga akan merasa dirugikan.

Nilai maximum adalah nilai tertinggi yang dihasilkan perusahaan dari keseluruhan data (N) yang dihasilkan oleh peneliti, dengan kata lain data tersebut dikatakan maximum karena tidak ada (N) lain yang lebih besar dibandingkan data tersebut, nilai maximum atau nilai tertinggi dari hasil perhitungan litigasi score adalah sebesar 23,623 yang dimiliki BPD Jawa Barat dan Banten salah satu faktor yang menyebabkan nilai litigasi tinggi yaitu return yang dihasilkan tertinggi yaitu 3.490 pada tahun 2016 ini dikarenakan harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan yang signifikan.

Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data, nilai rata-rata litigasi score dari perusahaan perbankan selama periode 2014-2016 adalah sebesar 19,465. yang berarti sebagian besar perusahaan perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat risiko litigasi yang sedang karena sebagian besar bank menghasilkan litigasi score di atas score litigasi rata-rata. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingginya risiko litigasi seperti diungkapkan Chrisnoventie (2012:28) diantaranya adalah : Terbitnya peraturan baru, Tingkat kepemilikan saham asing, Komposisi dewan direksi, kondisi politik, Lingkungan hukum dan peraturan dalam suatu negara, dan Sensitivitas investor dan tingkat keketatan aturan kontrak utang.

Standar Devition adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam arti semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus, standar devition yang dihasilkan adalah sebesar 1,605242 lebih kecil dari mean 19,46489 ini menunjukkan adanya variasi risiko litigasi. Dengan melihat standar devition yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data yang digunakan dalam variabel risiko litigasi memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

Dari tabel Descriptive Statistics di atas dapat dilihat nilai rata-rata sebesar 19,465 dengan jumlah data sebanyak 33 data. Untuk menentukan kriteria penilaian risiko litigasi, dapat dilihat pada tabel kriteria dibawah ini, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Terdapat 5 kriteria yaitu: Sangat rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat tinggi
2. Nilai tertinggi risiko litigasi: 23,623
3. Nilai terendah risiko litigasi: 16,547
4. Menentukan selisih nilai: Nilai tertinggi - Nilai terendah
5. Range : $\frac{\text{Nilai Maks-nilai min}}{5 \text{ Kriteria}} = \frac{7,076}{5} = 16,799$
6. Nilai rata-rata risiko litigasi: 19,465
7. Membuat tabel Interval dengan jumlah 5 kriteria

Tabel 15. Kriteria Risiko Litigasi

Kriteria	Interval
Sangat rendah	16.547 - 17.962
Rendah	17.963 - 19.378
Sedang	19.379 -20.794
Tinggi	20.795 - 22.21
Sangat tinggi	22.2 - 23.635

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel di atas maka nilai rata-rata 19,465 menunjukkan bahwa tingkat risiko litigasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 masuk dalam kriteria “Sedang” pada interval 19.379 - 20.794. ini berarti bahwa pada perusahaan jasa sektor bank risiko terjadinya litigasi atau tuntutan hukum yang dilakukan oleh pihak ketiga masih ada karena pihak ketiga masih merasakan adanya ketidakpuasana yang diterima dari pihak perusahaan. Hal ini selalu bermula dari praktek akuntansi yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku. Atau akibat dari disembunyikannya informasi yang bersifat material oleh pihak manajemen. Jadi, kasus litigasi bisa terjadi karena ketidaksengajaan atau bahkan kesengajaan manajemen ketika proses pelaporan perusahaan berlangsung.

4.1.4 Analisis Kualitas Audit Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank

Di bawah ini disajikan hasil Statistik deskriptif dari pengolahan variabel kualitas audit pada perusahaan perbankan, Berikut ini adalah hasil deskripsi kualitas audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 16. Hasil Deskriptif Kualitas Audit
Pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AGRO	3	2,000	2,000	2,000	0,000
BACA	3	1,000	1,000	1,000	0,000
BBCA	3	2,000	2,000	2,000	0,000
BBKP	3	2,000	2,000	2,000	0,000
BJBR	3	2,000	2,000	2,000	0,000
BSIM	3	1,000	1,000	1,000	0,000
BSWD	3	1,000	1,000	1,000	0,000
BVIC	3	2,000	2,000	2,000	0,000
MAYA	3	1,000	2,000	1,667	0,577
NISP	3	2,000	2,000	2,000	0,000
SDRA	3	2,000	2,000	2,000	0,000
Kualitas Audit	33	1,000	2,000	1,697	0,467
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu 6 dari 11 Bank memiliki nilai rata-rata sebesar 2.000 sedangkan sisanya memiliki rata-rata sebesar 1.0000 dan 1.5000. Berikut disajikan data Deskriptive Statistics berdasarkan hasil SPSS.

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data (N) yang dihasilkan oleh peneliti, dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum karena tidak ada (N) lain yang lebih kecil dibandingkan data tersebut, nilai minimum atau nilai terendah dari hasil perhitungan Variabel kualitas audit menunjukkan nilai sebesar 1 ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak berafiliasi dengan The big four Accounting Firm.

Nilai maximum adalah nilai tertinggi yang dihasilkan perusahaan dari keseluruhan data (N) yang dihasilkan oleh peneliti, dengan kata lain data tersebut dikatakan maximum karena tidak ada (N) lain yang lebih besar dibandingkan data tersebut, nilai maximum atau nilai tertinggi dari hasil perhitungan kualitas audit sebesar 2 sesuai dengan proksi pengukuran dari variabel ini yakni menggunakan dummy ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berafiliasi dengan The big four Accounting Firm.

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa sebagian besar bank yang go public di Bursa Efek Indonesia menggunakan auditor dari KAP Nasional yang telah berafiliasi dengan The big four Accounting Firm dan hanya ada 3 bank yang tidak menggunakan Kantor Akuntan Publik Nasional yang berafiliasi dengan The big four Accounting Firm yaitu bank Bank Capital Indonesia, Bank of India Indonesia dan Bank Sinarmas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar bank memiliki auditor yang relatif lebih berkualitas.

Standar Devition adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mngetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam arti semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus, standar devition yang dihasilkan adalah sebesar 0,467 lebih kecil dari mean 1,70 ini menunjukkan adanya variasi kualitas audit. Dengan melihat standar devition yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data yang digunakan dalam variabel kualitas audit memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

Dari tabel Descriptive Statistics di atas dapat dilihat nilai rata-rata sebesar 1,70 dengan jumlah data sebanyak 33 data. Dengan pembulatan menjadi sebesar 2 maka masuk ke dalam kriteria "KAP yang berafiliasi dengan BIG 4". Berarti secara keseluruhan perusahaan perbankan mempercayakan audit eksternal dilakukan oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan big four Bagi perusahaan besar, big four dan KAP besar yang bekerja sama dengan KAP asing selalu menjadi pilihan karena struktur korporasi perusahaan besar sedemikian kompleks, struktur perusahaan yang kompleks itu membutuhkan kemampuan audit khusus yang jarang dimiliki kantor akuntan kecil maupun menengah umumnya. Audit yang kredibel dan dilakukan oleh kantor akuntan bereputasi baik akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan sehingga memudahkan aksi korporasi mereka di lantai bursa.

4.1.5 Analisis Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank

Di bawah ini disajikan hasil Statistik deskriptif dari pengolahan variabel Manajemen Laba pada perusahaan perbankan, Berikut ini adalah hasil deskripsi Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 17. Hasil Deskriptif Manajemen Laba Pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AGRO	3	-1,088	0,218	-0,516	0,668
BACA	3	-0,680	0,960	0,134	0,820
BBCA	3	-0,919	0,186	-0,340	0,554
BBKP	3	-0,621	0,380	-0,193	0,516
BJBR	3	-1,454	-0,080	-0,648	0,717
BSIM	3	-0,674	0,541	-0,137	0,620
BSWD	3	-1,534	-0,056	-0,636	0,788
BVIC	3	-0,273	0,200	-0,037	0,237
MAYA	3	-0,724	0,604	0,087	0,711
NISP	3	-1,586	0,280	-0,432	1,008
SDRA	3	-1,526	1,193	-0,059	1,372
Manajemen Laba	33	-1,586	1,193	-0,253	0,700
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat keseluruhan nilai minimum dan nilai maximum pada setia perusahaan perbankan tahun 2014-2016 Berikut disajikan data Deskriptive Statistics berdasarkan hasil SPSS.

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data (N) yang dihasilkan oleh peneliti, dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum karena tidak ada (N) lain yang lebih kecil dibandingkan data tersebut, nilai minimum atau nilai terendah dari hasil manajemen laba adalah -1,586 pada perusahaan Bank OCBC NISP Tbk ini dikarenakan pada tahun 2016 nilai Cash Flow From Operations Perusahaan sangat tinggi yaitu 10.886.633 di bandingkan pendapatan bersih yang diterima perusahaan sebesar 1.358.162 sehingga menyebabkan TAC menjadi negatif arus, ketika arus kas untuk dari operasi tinggi maka akan menyulitkan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tinggi.

Nilai maximum adalah nilai tertinggi yang dihasilkan perusahaan dari keseluruhan data (N) yang dihasilkan oleh peneliti, dengan kata lain data tersebut dikatakan maximum karena tidak ada (N) lain yang lebih besar dibandingkan data tersebut, nilai maximum atau nilai tertinggi dari hasil perhitungan manajemen laba adalah sebesar sebesar 1,193 yang dimiliki Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk hal ini dikarenakan nilai discretionary accruals (DAC) tahun 2016 lebih tinggi yaitu sebesar 0,8456 di bandingkan pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,3469.

Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data, nilai rata-rata manajemen laba dari perusahaan perbankan selama periode 2014-2016 adalah sebesar -0,252.

Standar Devition adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam arti semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus, standar devition yang dihasilkan adalah sebesar 0,700056 lebih besar dari mean -0,252 ini menunjukkan adanya variasi manajemen laba. Dengan melihat standar devition yang lebih besar dari rata-ratanya maka data yang digunakan dalam variabel manajemen laba memiliki sebaran yang besar.

Dari tabel Descriptive Statistics di atas dapat dilihat nilai rata-rata sebesar -0,252 dengan jumlah data sebanyak 33 data. Nilai rata-rata -0,253 menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 masuk dalam kriteria “Tidak Melakukan Manajemen Laba”. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bank-bank yang go public di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016 menghasilkan scor manajemen laba yang negatif dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dapat dikatakan tindakan untuk tidak melakukan praktek manajemen laba dilakukan oleh perusahaan perbankan.

4.2 Hasil Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang berarti menguji kebenaran teori yang sudah ada bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.

Dalam penelitian ini, analisis verifikatif bermaksud untuk menguji kebenaran teori yang sudah ada yaitu dengan menganalisis:

1. Seberapa besar pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
2. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
3. Seberapa besar pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
4. Seberapa besar pengaruh kualitas audit memoderasi kesulitan keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
5. Seberapa besar pengaruh kualitas audit memoderasi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank

6. Seberapa besar pengaruh kualitas audit memoderasi risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank
7. Seberapa besar pengaruh kualitas audit memoderasi kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank.

Sebelum melakukan analisis verifikatif terlebih dahulu harus memenuhi beberapa asumsi agar kesimpulan yang dihasilkan penaksir tidak bias dan terbaik atau sering disingkat BLUE (Best Linier Unbias Estimate) untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji hipotesis melalui uji t dan uji f maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji t masih meragukan, karena statistik uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal, Normalitas dapat diuji dengan menggunakan alat one sample kolmogorov smirnov test dengan menggunakan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 18 di bawah ini:

Tabel 18. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

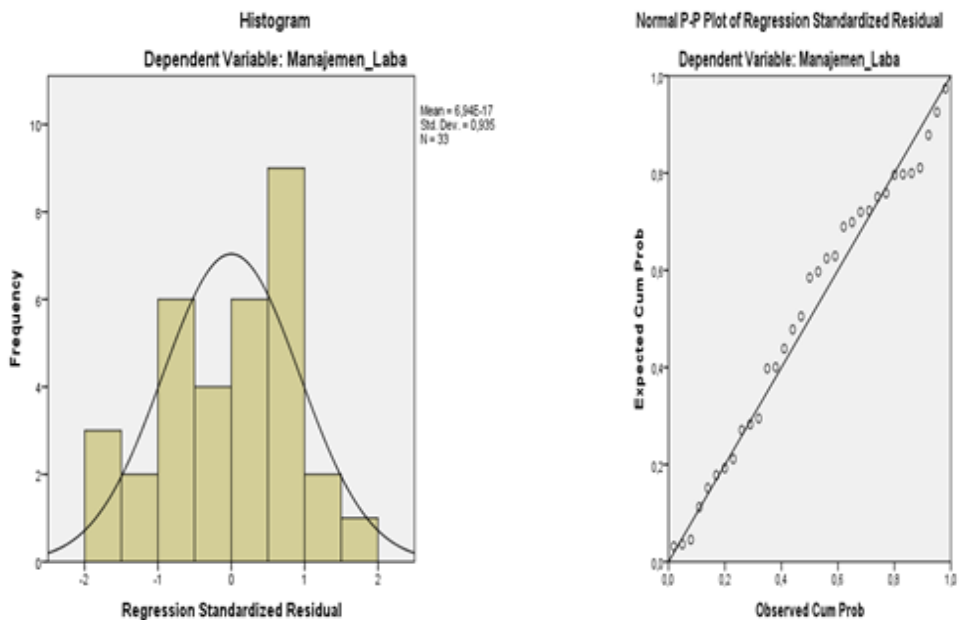
		Kesulitan Keuangan	Kepemilikan Manajerial	Risiko Litigasi	Kualitas Audit	Manajemen Laba
N		33	33	33	33	33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2,7014848	8,2096061	19,4647879	1,6969697	-,2525758
	Std. Deviation	,97051417	20,75989368	1,60533600	,46669372	,70006397
Most Extreme Differences	Absolute	,291	,405	,123	,439	,087
	Positive	,291	,405	,123	,258	,078
	Negative	-,285	-,346	-,066	-,439	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		1,669	2,324	,706	2,521	,501
Asymp. Sig. (2-tailed)		,008	,000	,701	,000	,963

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel diatas di atas dapat dilihat nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) dari uji Kolmogorov-Smirnov s untuk kesulitan keuangan sebesar 0,008, untuk kepemilikan manajerial sebesar 0,000, untuk risiko litigasi sebesar 0.701, untuk kualitas audit sebesar 0,000 dan untuk manajemen laba sebesar 0.963 dari keseluruhan data nilai sig lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas atau data berdistribusi normal. Karena nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Pengujian asumsi normalitas dapat pula dilakukan dengan menggunakan gambar histogram dan normal p-p plot.



Gambar 5. Normal P-Plot of Regression Standarized Residual

Gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik yang menggambarkan data penelitian yang akan digunakan bisa dikatakan tersebar di sekeliling garis diagonal dan tidak terpenjar jauh dari garis diagonal atau pola yang mendekati bentuk bel dan plot linear memperlihatkan data yang bergerak mengikuti garis linear diagonal. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang akan di regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau dikatakan bahwa persyaratan normalitas data bisa dipenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan level of significance 0.05 ($\alpha = 0.05$) dengan sejumlah variabel independen ($k=4$) dan banyaknya data ($n=33$). Besarnya angka durbin-watson ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 19. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

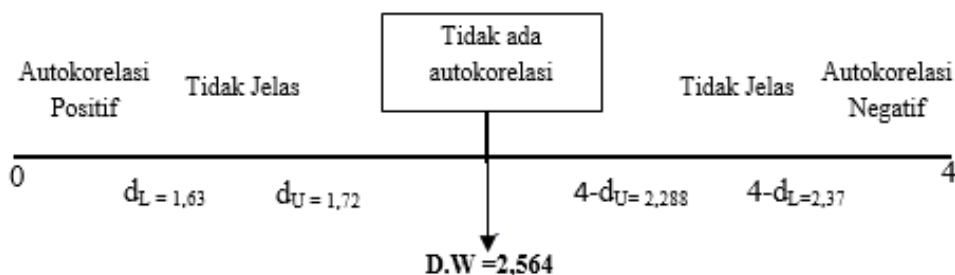
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,228 ^a	,052	-,083	,72864314	2,564

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Kesulitan Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan hasil hitung Durbin Watson sebesar 2,564 sedangkan dalam tabel DW untuk $k=4$ dan $N=33$ besarnya DW-tabel: d_L (batas luar) = 1,63; d_U (batas dalam) = 1,72; $4 - d_U = 2,288$; dan $4 - d_L = 2,37$ maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Uji Statistik Durbin-Watson

Berdasarkan bagan di atas menunjukkan bahwa Durbin Watson berada di daerah no-auto correlation, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi (no autocorrelation) dan tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi kesalahan data pada periode sekarang.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel independen pada model regresi. Jika terdapat multikolinearitas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun jika ada sangat sedikit sekali koefisien regresi signifikan. Pada penelitian untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) yang terdapat pada masing-masing variabel seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kesulitan Keuangan	,843	1,186
	Kepemilikan Manajerial	,792	1,263
	Risiko Litigasi	,760	1,316
	Kualitas Audit	,773	1,294

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

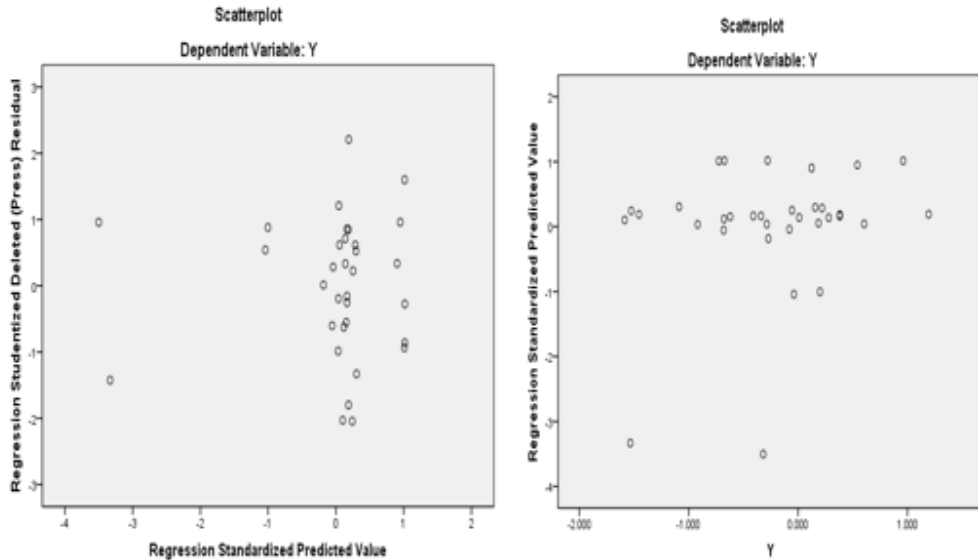
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, nilai Tolerance untuk seluruh variabel bebas > 0.1 dan nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 . Pedoman untuk suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah apabila mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dari tabel di atas diperoleh bahwa tidak terdapat nilai VIF yang lebih besar dari 10. Sehingga untuk selanjutnya hanya variabel-variabel tersebut yang akan digunakan sebagai prediktor yang memenuhi syarat asumsi tidak terjadi multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Berikut ini dilampirkan grafik Scatterplot untuk menganalisis apakah terjadi heterokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas, adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedasitas dalam penelitian ini adalah metode grafik.



Gambar 7. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik di atas Scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu tersebar merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heterokedastisitas pada kedua model yang diuji sehingga asumsi ini terpenuhi.

4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear Berganda digunakan untuk meramalkan variabel terikat kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial, litigasi ketika variabel bebas manajemen laba dinaikkan atau diturunkan. Dari pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23, maka hasil regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Persamaan Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,147	1,668		,088	,930
	Kesulitan Keuangan	-,008	,141	-,011	-,057	,955
	Kepemilikan Manajerial	-,008	,007	-,226	-1,175	,250
	Risiko Litigasi	-,016	,089	-,037	-,182	,857

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

Dari tabel koefisien regresi di atas dapat menghasilkan suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,147 - 0,008 X_1 - 0,008 X_2 - 0,016 X_3 + \epsilon$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,147 menyatakan bahwa jika kesulitan keuangan kepemilikan manajerial dan risiko litigasi bernilai 0 (nol), dan tidak ada perubahan, maka nilai manajemen laba akan bernilai sebesar 0,147 semakin tinggi

2. Koefisien regresi dari variabel kesulitan keuangan adalah sebesar -0,008 artinya setiap peningkatan satu skor atau nilai kesulitan keuangan, akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,008 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Negatifnya pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba, hal ini dapat dijelaskan bahwa apabila tingkat kesulitan keuangan rendah, manajemen melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba untuk menunda kinerja yang baik dengan mencatat akrual diskresioner negatif.

3. Koefisien regresi dari variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar -0,008 artinya setiap peningkatan satu skor kepemilikan manajerial akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,008 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Negatifnya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, dapat dijelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring. Karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen, sehingga kecenderungan untuk melakukan praktek manajemen laba menjadi rendah.

4. Koefisien regresi dari variabel litigasi adalah sebesar $-0,016$, artinya setiap peningkatan satu skor litigasi akan menurunkan manajemen laba sebesar $-0,016$ satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Negatifnya pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba, dapat dijelaskan bahwa di dalam peraturan yang ketat dalam perlindungan terhadap investor akan membuat kualitas laba akan semakin tinggi. Ini berarti bahwa dalam risiko litigasi yang tinggi maka manajemen laba yang dihasilkan akan rendah karena kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi.

4.2.3 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba

1. Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini untuk mengukur hubungan antara. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan kriteria keratan korelasi.

Hasil perhitungan korelasi antara Kesulitan Keuangan dengan Manajemen Laba menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 22. Analisis Korelasi Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Correlations			
		Manajemen laba	Kesulitan keuangan
Pearson Correlation	Manajemen laba	1	,016*
	Kesulitan keuangan	,016*	1
Sig. (2-tailed)	Manajemen laba		,931
	Kesulitan keuangan	,931	
N	Manajemen laba	33	33
	Kesulitan keuangan	33	33

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara kesulitan keuangan dengan manajemen laba adalah sebesar $0,016$. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara kesulitan keuangan dengan manajemen laba adalah searah, dimana semakin tinggi kesulitan keuangan, maka akan diikuti semakin meningkatnya manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahniar Dwi Ariesanti (2014) yang menyatakan bahwa ketika sebuah perusahaan mengalami kendala pendanaan (financial distress) maka manajer cenderung untuk melakukan manajemen laba agar tetap memberikan signal yang baik dengan menampilkan kinerja laba jangka pendek yang selalu meningkat meskipun pada kenyataannya kondisi perusahaan sedang bermasalah. Semakin tinggi tingkat kesulitan

keuangan perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena karakteristik perbankan sebagai penyalur dana yang cenderung memiliki kewajiban lancar yang lebih tinggi dibandingkan aset lancar. Koefisien tersebut jika diinterpretasikan kedalam interval korelasi maka menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Sangat Rendah” karena ada pada interval 0,00-0,199 pada interpretasi nilai koefisien korelasi.

2. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis parsial (uji t) untuk mengetahui apakah kesulitan keuangan memiliki pengaruh signifikan atau sebaliknya terhadap manajemen laba menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 23. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	,147	1,668		,088	,930
	Kesulitan keuangan	-,008	,141	-,011	-,057	,955

Sumber : Pengolahan Data 2018

Ho : $\beta_1 = 0$, kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Ha : $\beta_1 \neq 0$, kesulitan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba

Taraf signifikansi (α) : 0,05 (5%)

Kriteria :

Tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Tolak Ho jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

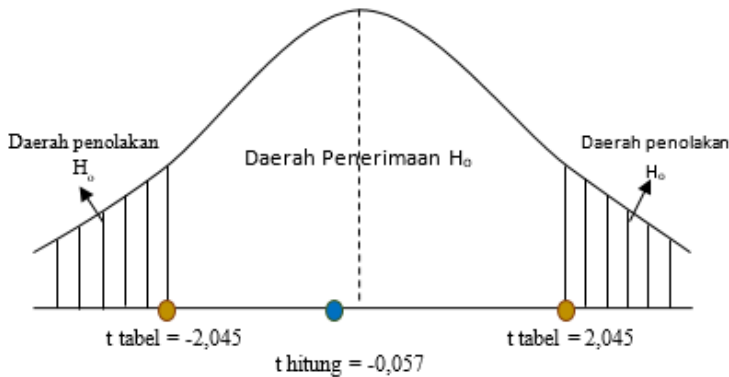
Terima Ho jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau Ho jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai thitung yang diperoleh kesulitan keuangan adalah sebesar -0,057 dengan signifikansi (p) sebesar 0,955. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai ttabel pada tabel distribusi t atau dapat dihitung menggunakan Microsoft Excel dengan $\alpha=0,05$ $df=n-(k+1)=33-(3+1)$ atau dengan rumus =TINV (0,05,29) pada Microsoft Excel. Diperoleh nilai ttabel untuk pengujian dua pihak sebesar 2.045.

Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai thitung yang diperoleh kesulitan keuangan sebesar $-0,057 < t_{tabel}$ 2.045 sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya secara parsial kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara individual kesulitan keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena sektor perbankan merupakan sektor yang diatur secara ketat agar prinsip kehati-hatian tetap terjaga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Widodo Lo (2012) tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual diskresioner yang merupakan ukuran variabel manajemen laba. Tingkat kesulitan perusahaan berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, maka manajemen cenderung melakukan manajemen laba yang menurunkan laba untuk memberikan sinyal kepada pihak luar bahwa kondisi keuangan perusahaan bermasalah, dan sebaliknya.

Berdasarkan uji hipotesis parsial (uji t) tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji hipotesis parsial sebagai berikut.



Gambar 8. Penolakan dan Penerimaan H_0 Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba

3. Koefisien Determinasi Parsial

Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Beta X Zero Order. Beta adalah koefisien regresi yang telah distandarkan, sedangkan Zero Order merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Versi 23 diperoleh nilai Beta dan Zero Order sebagai berikut:

Tabel 24. Koefisien Determinasi Parsial Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Model		Coefficients ^a	
		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Kesulitan Keuangan	-,011	,016

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka pengaruh parsial Kesulitan Keuangan terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Kesulitan keuangan} = -0,011 \times 0,016 \times 100\% = -0,02\% \text{ hasil pembulatan dari } (-0,0176\%)$$

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan terhadap manajemen laba dengan kontribusi pengaruh sebesar 0,02% sedangkan sisanya sebesar 99,8% dipengaruhi faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Secara Parsial

1. Analisis Korelasi Parsial

Hasil perhitungan korelasi antara Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 25. Analisis Korelasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Correlations			
		Manajemen laba	Kepemilikan Manajerial
Pearson Correlation	Manajemen laba	1	-,212
	Kepemilikan Manajerial	-,212	1
Sig. (2-tailed)	Manajemen laba		,236
	Kepemilikan Manajerial	,236	
N	Manajemen laba	33	33
	Kepemilikan Manajerial	33	33

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba adalah sebesar -0,212 atau dipositifkan untuk mengetahui di tabel koefisien korelasi menjadi 0,212. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah tidak searah, dimana semakin baik kepemilikan manajerial, maka akan diikuti semakin menurunnya manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahniar Dwi Ariesanti (2014) yang menyatakan bahwa Semakin banyak kepemilikan manajerial yang dimiliki dalam sebuah perusahaan sebagai sarana monitoring belum tentu mempengaruhi berkurangnya praktik manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa adanya struktur kepemilikan manajerial di perusahaan perbankan masih relatif kecil, sehingga belum dapat mengurangi praktik manajemen laba sepenuhnya. Besar kecilnya kepemilikan oleh pihak manajerial belum tentu berpengaruh

sebagai sarana monitoring terhadap manajemen laba. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat manajemen laba dengan pola income increasing adalah bonus purposes, manajemen dituntut untuk selalu menampilkan kinerja laba perusahaan yang positif dan meningkat, tidak jarang pula pihak pemilik perusahaan memberikan insentif imbalan berupa bonus dan tunjangan bagi manajemen agar selalu memberikan performa kinerja yang baik, di lain sisi pihak manajemen memiliki informasi lebih dibandingkan pemilik sehingga dengan leluasa. Koefisien tersebut jika diinterpretasikan kedalam interval korelasi maka menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Rendah” karena ada pada interval 0,20-0,399 pada interpretasi nilai koefisien korelasi.

2. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis parsial (uji t) untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan atau sebaliknya terhadap manajemen laba menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 26. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	,147	1,668		,088	,930
	kepemilikan manajerial	-,008	,007	-,226	-1,175	,250

Sumber : Pengolahan Data 2018

$H_0 : \beta_2 = 0$, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

$H_a : \beta_2 \neq 0$, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Taraf signifikansi (α) : 0,05 (5%)

Kriteria :

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Tolak H_0 jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau H_0 jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

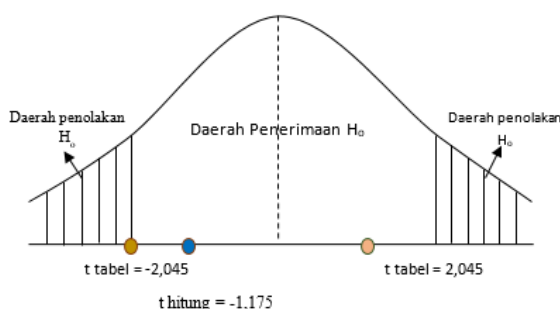
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh kepemilikan manajerial adalah sebesar -1,175. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi T atau dapat dihitung menggunakan Microsoft Excel dengan $\alpha=0,05$ $df=n-(k+1)=33-(3+1)$ atau dengan rumus =TINV (0,05,29) pada Microsoft Excel. Diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar 2.045 atau -2.045.

Dari nilai - nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh kepemilikan manajerial sebesar $-1,175 < t_{tabel} -2.045$ sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba. Semakin banyak kepemilikan manajerial yang dimiliki dalam sebuah perusahaan sebagai sarana monitoring belum tentu mempengaruhi berkurangnya praktik manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena kepemilikan manajerial di perusahaan perbankan sangat kecil, sehingga tidak memungkinkan manajemen melakukan praktek manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) Fathoni (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Komposisi kepemilikan manajerial yang masih sangat kecil karena masih banyak manajer yang tidak ingin menanggung risiko besar ditambah dengan tuntutan kepemilikan pengendali menyebabkan manajer cenderung untuk mengelola laba sesuai keinginan investor untuk memperoleh bonus yang besar dari pemilik dibandingkan dengan biaya keagenan yang tinggi.

Berdasarkan uji hipotesis parsial (uji t) tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji hipotesis parsial sebagai berikut:



Gambar 9. Penolakan Dan Penerimaan H_0 Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

3. Koefisien Determinasi Parsial

Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Beta X Zero Order. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Versi 23 diperoleh nilai Beta dan Zero Order sebagai berikut.

Tabel 27. Koefisien Determinasi Parsial Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Coefficients ^a			
Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Kepemilikan Manajerial	-,226	-,212

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka pengaruh parsial Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = -0,226 \times -0,212 \times 100\% = 4,79\%$$

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan kontribusi pengaruh sebesar 4,79% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

4.2.5 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Secara Parsial

1. Analisis Korelasi Parsial

Hasil perhitungan korelasi antara Risiko Litigasi dengan Manajemen laba menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 28. Analisis Korelasi Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba

Correlations			
		Manajemen laba	Risiko Litigasi
Pearson Correlation	Manajemen laba	1	,034
	Risiko Litigasi	,034	1
Sig. (2-tailed)	Manajemen laba		,849
	Risiko Litigasi	,849	
N	Manajemen laba	33	33
	Risiko Litigasi	33	33

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara risiko litigasi dengan manajemen laba adalah sebesar 0,034. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, dimana semakin baik risiko litigasi, maka akan diikuti semakin meningkatnya manajemen laba. Koefisien tersebut jika diinterpretasikan kedalam interval korelasi maka menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Rendah” karena ada pada interval 0,20-0,399 pada interpretasi nilai koefisien korelasi.

2. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis parsial (uji t) untuk mengetahui apakah Risiko litigasi Memiliki pengaruh yang signifikan atau sebaliknya terhadap manajemen laba menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 sebagai berikut:

Tabel 29. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	,147	1,668		,088	,930
	Risiko litigasi	-,016	,089	-,037	-,182	,857

Sumber : Pengolahan Data 2018

$H_0 : \beta_3 = 0$, Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

$H_a : \beta_3 \neq 0$, Risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba

Taraf signifikansi (α) : 0,05 (5%)

Kriteria :

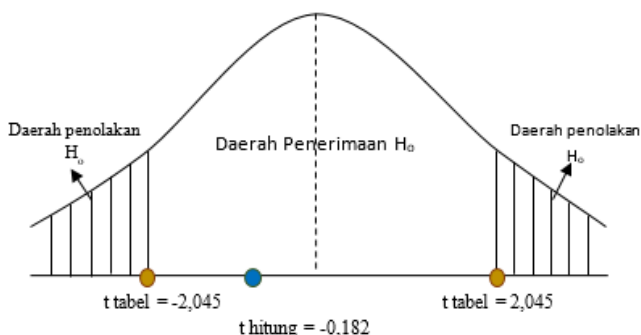
Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Tolak H_0 jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau H_0 jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh litigasi adalah sebesar -0,182. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi T atau dapat dihitung menggunakan Microsoft Excel dengan $\alpha=0,05$ $df=n-(k+1)=33-(3+1)$ atau dengan rumus =TINV (0,05,29) pada Microsoft Excel. Diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar 2.045. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh litigasi sebesar $-0,182 < t_{tabel}$ 2.045 sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian risiko litigasi yang tinggi tidak menjamin manajemen melakukan prkatek manajemen laba.

Hal ini dimungkinkan karena lingkungan hukum dan peraturan yang mengatur sektor perbankan nasional sangat ketat, sehingga risiko litigasi yang memungkinkan manajemen berhadapan dengan hukum dapat diminimalisir. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miratul Atiqah (2012) menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uji hipotesis parsial (uji t) tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji hipotesis parsial sebagai berikut:



Gambar 10. Penolakan dan Penerimaan H_0
Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba

3. Koefisien Determinasi Parsial

Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Beta X Zero Order. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Versi 23 diperoleh nilai Beta dan Zero Order sebagai berikut:

Tabel 27. Koefisien Determinasi Parsial
Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba

Coefficients ^a			
Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Risiko Litigasi	-,037	,034

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka pengaruh parsial Risiko Litigasi terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Risiko Litigasi} = -0,037 \times 0,034 = -0,13\%$$

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Risiko Litigasi terhadap manajemen laba dengan kontribusi pengaruh sebesar 0,13% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

4.2.6 Analisis Regresi Moderated Regression Analysis (MRA)

Sesuai dengan judul dan tujuan penelitian, maka Moderated Regression Analysis digunakan untuk menjelaskan mengenai pengaruh kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba yang di moderasi kualitas audit. Berdasarkan dari pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan IBM SPSS Statisticks Versi 23, maka hasil regresi moderasi adalah sebagai berikut:

Tabel 28. Hasil Moderated Regression Analysis

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7,906	10,284		-,769	,449
	Kesulitan Keuangan	-,727	1,016	-1,008	-,716	,481
	Kepemilikan Manajerial	-,033	,029	-,988	-1,169	,254
	Risiko Litigasi	,520	,530	1,193	,981	,336
	Kualitas Audit	3,916	5,425	2,610	,722	,477
	Moderasi1	,354	,480	1,260	,737	,468
	Moderasi2	,023	,025	,753	,932	,360
	Moderasi3	-,264	,278	-3,846	-,949	,351

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan hasil analisa pada tabel dengan memasukkan fungsi interaksi maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = -7,906 - 0,727X_1 - 0,033X_2 + 0,520 X_3 + 3,916Z + 0,354X_1Z + 0,023X_2Z - 0,264X_3Z$$

Persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- = -7,906, nilai konstan untuk persamaan regresi adalah -7,906 dengan parameter negatif. Hal ini berarti bahwa jika kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial, risiko litigasi tinggi dan audit yang berkualitas rendah maka manajemen laba akan sangat rendah.
- = -0,727, besar nilai koefisien regresi untuk variabel kesulitan keuangan adalah -0,727 dengan parameter negatif. Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan kesulitan keuangan, maka score manajemen laba akan turun sebesar -0,727. Pengaruh negatif dari terjadinya kesulitan keuangan (financial distress) terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, maka manajemen cenderung melakukan manajemen laba yang menurunkan laba untuk memberikan sinyal kepada pihak luar bahwa kondisi keuangan perusahaan bermasalah.

- c. = -0,033, besar nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan manajerial adalah -0,033 dengan parameter negatif. Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan kepemilikan manajerial, maka score manajemen laba akan turun sebesar -0,033. Pengaruh negatif dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menurunkan kecenderungan praktek manajemen laba, namun demikian tingkat kepemilikan manajerial yang rendah pada industri perbankan tetap menjadi sarana monitoring untuk mengurangi berkurangnya praktik manajemen laba.
- d. = 0,520, besar nilai koefisien regresi untuk variabel risiko litigasi adalah 0,520 dengan parameter positif. Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan risiko litigasi, maka score manajemen laba akan naik sebesar 0,520. Pengaruh positif dari risiko litigasi menunjukkan bahwa tingginya risiko litigasi pada industri perbankan dapat meningkatkan praktek manajemen laba. Risiko litigasi dapat terjadi karena praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang ada. Risiko litigasi merupakan risiko perusahaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mendapat tuntutan hukum oleh para kreditor dan investor. Besar kemungkinan perusahaan takan mendapatkan risiko litigasi atau tuntutan hukum apabila pada perusahaan tersebut terdapat indikasi melakukan manajemen laba.
- e. = 3,916, besar nilai koefisien regresi untuk variabel kualitas audit adalah 3,916 dengan parameter positif. Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan kualitas audit, maka score manajemen laba akan naik sebesar 3,916. Pengaruh positif dari kualitas audit terhadap manajemen laba dapat dijelaskan bahwa jasa audit yang berkualitas dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan bahwa audit yang berkualitas dapat mengurangi kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan yang diaudit big 4 tidak mengalami penurunan manajemen laba karena rendahnya tuntutan litigasi yang dihadapi oleh KAP, hal ini mengindikasikan bahwa apabila risiko tuntutan litigasi tinggi maka auditor akan meningkatkan kewaspadaan terkait kemungkinan adanya perekayasaan laba pada laporan keuangan yang disusun manajemen. Faktor lain yang juga cukup berperan adalah adanya hubungan saling ketergantungan antara manajemen dan KAP. Manajemen membutuhkan KAP untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disusunnya, sedangkan KAP yang biasanya dipilih oleh manajemen atas persetujuan komite audit membutuhkan perusahaan sebagai sumber pendapatan atas jasa pengauditan laporan keuangan perusahaan kondisi ini membuat pengawasan yang dilakukan auditor terhadap perusahaan (manajemen) menjadi tidak maksimal.
- f. = 0,354, besar nilai koefisien regresi untuk variabel interaksi moderasi 1 adalah 0,354 dengan parameter positif. Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan variabel interaksi kesulitan keuangan dengan kualitas audit, maka akan semakin meningkat manajemen laba.

- g. = 0,023, besar nilai koefisien regresi untuk variabel interaksi moderasi 2 adalah 0,023 dengan parameter positif. Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan variabel interaksi kepemilikan manajerial dengan kualitas audit, maka akan semakin meningkatkan manajemen laba.
- h. = -0,264, besar nilai koefisien regresi untuk variabel interaksi moderasi 3 adalah -0,264 dengan parameter negatif. Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan variabel interaksi risiko litigasi dengan kualitas audit, maka akan semakin menurunkan manajemen laba.

4.2.7 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit Secara Parsial

1. Analisis Korelasi Parsial

Hasil perhitungan korelasi antara kualitas audit memoderasi kesulitan keuangan terhadap manajemen laba menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 29. Analisis Korelasi Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit

Correlations			
		Manajemen laba	Moderasi1
Pearson Correlation	Manajemen laba	1	,022
	Moderasi1	,022	1
Sig. (2-tailed)	Manajemen laba		,901
	Moderasi1		
N	Manajemen laba	33	33
	Moderasi1	33	33

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara kualitas audit memoderasi kesulitan keuangan terhadap manajemen laba adalah sebesar 0,022. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi kualitas audit memoderasi kesulitan keuangan dengan manajemen laba adalah searah, dimana semakin tinggi moderasi kesulitan keuangan, maka akan diikuti semakin meningkatnya manajemen laba. Koefisien tersebut jika diinterpretasikan kedalam interval korelasi maka menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Sangat Rendah” karena ada pada interval 0,00-0,199 pada interpretasi nilai koefisien korelasi.

2. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis parsial (uji t) untuk mengetahui apakah kualitas audit memoderasi kesulitan keuangan terhadap manajemen laba memiliki pengaruh signifikan atau sebaliknya menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 sebagai berikut:

Tabel 30. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial
Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	-7,906	10,284		-,769	,449
	Moderasi1	,354	,480	1,260	,737	,468

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

Ho : $\beta_4 = 0$, Kualitas Audit tidak berpengaruh memoderasi kesulitan keuangan terhadap manajemen laba

Ha : $\beta_4 \neq 0$, Kualitas Audit berpengaruh memoderasi kesulitan keuangan terhadap manajemen laba

Taraf signifikansi (α) : 0,05 (5%)

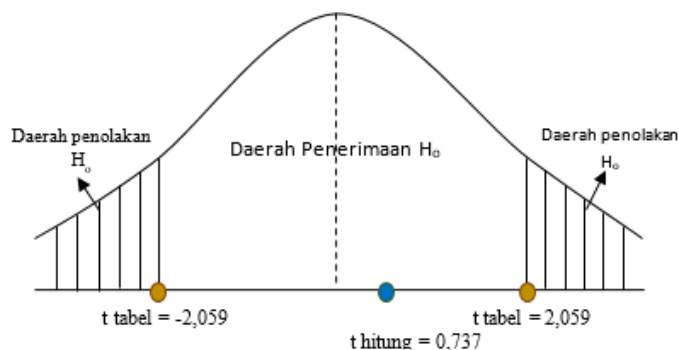
Kriteria :

Tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Tolak Ho jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Terima Ho jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau Ho jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh moderasi 1 adalah sebesar 0,737 dengan signifikansi (p) sebesar 0,468. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t atau dapat dihitung menggunakan Microsoft Excel dengan $\alpha=0,05$ $df=n-(k+1)=33-(7+1)$ atau dengan rumus =TINV (0,05,25) pada Microsoft Excel. Diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar 2.059. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh kesulitan keuangan sebesar $0,737 < t_{tabel}$ 2.059 sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya secara parsial Kualitas Audit tidak berpengaruh memoderasi kesulitan keuangan terhadap manajemen laba artinya kualitas audit yang dilakukan oleh auditor dari KAP nasional yang berafiliasi dengan Big-four tidak menjamin rendahnya praktik manajemen laba.

Berdasarkan uji hipotesis parsial (uji t) tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji hipotesis parsial sebagai berikut:



Gambar 11. Penolakan dan Penerimaan H_0 Moderasi 1

3. Koefisien Determinasi Parsial

Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Beta X Zero Order. Beta adalah koefisien regresi yang telah distandarkan, sedangkan Zero Order merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Versi 23 diperoleh nilai Beta dan Zero Order sebagai berikut:

Tabel 31. Koefisien Determinasi Parsial Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit

Coefficients ^a			
Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Moderasi 1	1,260	,022

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka pengaruh parsial kualitas audit memoderasi kesulitan keuangan terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Moderasi 1} = 1,260 \times ,022 \times 100\% = 2,83\%$$

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit memoderasi kesulitan keuangan terhadap manajemen laba dengan kontribusi pengaruh sebesar 2,83% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

4.2.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit Secara Parsial

1. Analisis Korelasi Parsial

Hasil perhitungan korelasi antara kualitas audit memoderasi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 32. Analisis korelasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit

Correlations			
		Manajemen laba	Moderasi2
Pearson Correlation	Manajemen laba	1	-,158
	Moderasi 2	-,158	1
Sig. (2-tailed)	Manajemen laba		,380
	Moderasi 2	,380	
N	Manajemen laba	33	33
	Moderasi 2	33	33

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar -0,158. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi kualitas audit memoderasi kepemilikan manajerial dengan manajemen laba adalah tidak searah, dimana semakin tinggi moderasi kepemilikan manajerial, maka akan diikuti semakin turun manajemen laba. Koefisien tersebut jika diinterpretasikan kedalam interval korelasi maka menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Sangat Rendah” karena ada pada interval 0,00-0,199 pada interpretasi nilai koefisien korelasi.

2. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis parsial (uji t) untuk mengetahui apakah kualitas audit memoderasi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba memiliki pengaruh signifikan atau sebaliknya menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 sebagai berikut:

Tabel 33. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	-7,906	10,284		-,769	,449
	Moderasi2	,023	,025	,753	,932	,360

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

- Ho : $\beta_5 = 0$, Kualitas Audit tidak berpengaruh memoderasi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
- Ha : $\beta_5 \neq 0$, Kualitas Audit berpengaruh memoderasi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Taraf signifikansi (α) : 0,05 (5%)

Kriteria :

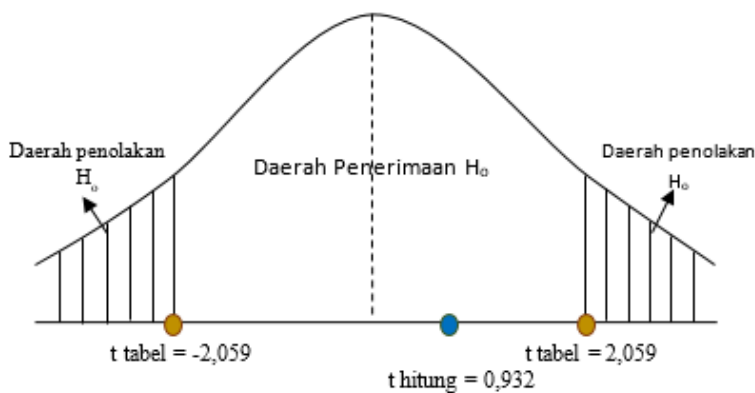
Tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Tolak Ho jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Terima Ho jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau Ho jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh moderasi 2 adalah sebesar 0,932 dengan signifikansi (p) sebesar 0,360. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t atau dapat dihitung menggunakan Microsoft Excel dengan $\alpha=0,05$ $df=n-(k+1)=33-(7+1)$ atau dengan rumus =TINV (0,05,25) pada Microsoft Excel. Diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar 2.059.

Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh kesulitan keuangan sebesar $0,932 < t_{tabel}$ 2.059 sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial sebagai sarana monitoring kinerja keuangan perusahaan dengan bantuan auditor yang dianggap memiliki kualitas tinggi dengan auditor yang dianggap kurang berkualitas ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan sehingga dapat mempengaruhi manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uji hipotesis parsial (uji t) tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji hipotesis parsial sebagai berikut.



Gambar 12. Penolakan dan Penerimaan Ho Moderasi 2

3. Koefisien Determinasi Parsial

Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Beta X Zero Order dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Versi 23 diperoleh nilai Beta dan Zero Order sebagai berikut:

Tabel 34. Koefisien Determinasi Parsial Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit

Coefficients ^a		
Model	Standardized Coefficients	Correlations
	Beta	Zero-order
1 Moderasi 2	,753	-,158

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka pengaruh parsial kualitas audit memoderasi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Moderasi 2} = 0,753 \times -0,158 \times 100\% = -11,90\%$$

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit memoderasi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan kontribusi pengaruh sebesar 11,90% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

4.2.9 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit Secara Parsial

1. Analisis Korelasi Parsial

Hasil perhitungan korelasi antara kualitas audit memoderasi risiko litigasi terhadap manajemen laba menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 35. Analisis korelasi Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit

Correlations			
		Manajemen laba	Moderasi2
Pearson Correlation	Manajemen laba	1	,005
	Moderasi 3	,005	1
Sig. (2-tailed)	Manajemen laba		,976
	Moderasi 3	,976	
N	Manajemen laba	33	33
	Moderasi 3	33	33

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara kualitas audit memoderasi risiko litigasi terhadap manajemen laba adalah sebesar 0,005. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi kualitas audit memoderasi risiko litigasi dengan manajemen laba adalah searah, dimana semakin tinggi moderasi kepemilikan manajerial, maka akan diikuti semakin tinggi manajemen laba. Koefisien tersebut jika diinterpretasikan kedalam interval korelasi maka menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Sangat Rendah” karena ada pada interval 0,00-0,199 pada interpretasi nilai koefisien korelasi.

2. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis parsial (uji t) untuk mengetahui apakah kualitas audit memoderasi risiko litigasi terhadap manajemen laba memiliki pengaruh signifikan atau sebaliknya menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 sebagai berikut:

Tabel 36. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	-7,906	10,284		-,769	,449
	Moderasi3	-,264	,278	-3,846	-,949	,351

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

Ho : $\beta_6 = 0$, Kualitas Audit tidak berpengaruh memoderasi risiko litigasi terhadap manajemen laba

Ha : $\beta_6 \neq 0$, Kualitas Audit berpengaruh memoderasi risiko litigasi terhadap manajemen laba

Taraf signifikansi (α) : 0,05 (5%)

Kriteria :

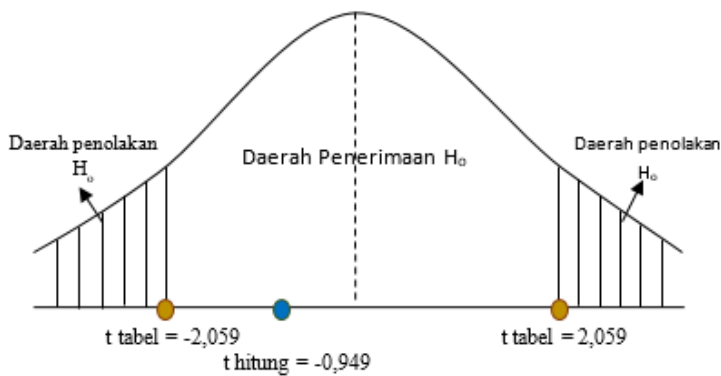
Tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Tolak Ho jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Terima Ho jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau Ho jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh moderasi 3 adalah sebesar -0,949 dengan signifikansi (p) sebesar 0,351. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t atau dapat dihitung menggunakan Microsoft Excel dengan $\alpha=0,05$ $df=n-(k+1)=33-(7+1)$ atau dengan rumus =TINV (0,05,25) pada Microsoft Excel. Diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar 2.052.

Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh kesulitan keuangan sebesar $-0,949 < t_{tabel} 2,059$ sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Tidak signifikannya pengaruh variabel interaksi antara risiko litigasi dengan kualitas audit dalam hubungannya dengan manajemen laba dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang diaudit Big 4 tidak mengalami penurunan manajemen laba karena rendahnya tuntutan litigasi yang dihadapi oleh KAP, hal ini mengindikasikan bahwa apabila risiko tuntutan litigasi tinggi maka auditor akan meningkatkan kewaspadaan terkait kemungkinan adanya perekayasa laba pada laporan keuangan yang disusun manajemen. Sehingga risiko litigasi dengan kualitas audit tidak mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan uji hipotesis parsial (uji t) tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji hipotesis parsial sebagai berikut.



Gambar 13. Penolakan dan Penerimaan H_0 Moderasi 3

3. Koefisien Determinasi Parsial

Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Beta X Zero Order dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Versi 23 diperoleh nilai Beta dan Zero Order sebagai berikut:

Tabel 37. Koefisien Determinasi Parsial Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit

Coefficients ^a			
Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Moderasi 3	-3,846	,005

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka pengaruh parsial kualitas audit memoderasi risiko litigasi terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Moderasi 3} = -3,846 \times ,005 \times 100\% = -2,08\%$$

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit memoderasi risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kontribusi pengaruh sebesar 2,08% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

4.2.10 Pengaruh Kesulitan Keuangan, Kepemilikan Manajerial Dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Kualitas Audit Secara Simultan

Bagian ini menjelaskan mengenai pengaruh kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai moderasi secara simultan.

1. Analisis Korelasi Simultan

Analisis korelasi simultan digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil perhitungan korelasi simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 38. Korelasi simultan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,390 ^a	,152	-,085	,72919

a. Predictors: (Constant), Kesulitan Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Kualitas Audit, Moderasi1, Moderasi2, Moderasi3

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,390. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, Koefisien tersebut jika di interpretasikan kedalam interval korelasi maka menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Rendah” karena ada pada interval 0,20-0,399 pada interpretasi nilai koefisien korelasi.

2. Pengujian Hipotesis Uji Simultan (Uji f)

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial, risiko litigasi secara simultan terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah uji f, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ho : $\beta_7 = 0$, Kualitas Audit tidak berpengaruh memoderasi kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba

Ha : $\beta_7 \neq 0$, Kualitas Audit berpengaruh memoderasi kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba

Taraf signifikansi (α) : 0,05 (5%)

Kriteria :

Tolak Ho jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau Tolak Ho jika $-f_{hitung} > -f_{tabel}$

Terima Ho jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau Ho jika $-f_{hitung} < -f_{tabel}$

Berikut ini adalah hasil uji-F dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 23.

Tabel 39. Hasil uji f

ANOVA^a

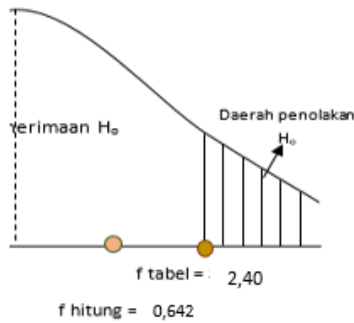
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,390	7	,341	,642	,717b
	Residual	13,293	25	,532		
	Total	15,683	32			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Kesulitan Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Kualitas Audit, Moderasi1, Moderasi2, Moderasi3

Sumber : Pengolahan Data 2018

Berdasarkan hasil statistik diatas menunjukkan bahwa model yang terbentuk mempunyai nilai $F_{hitung} = 0,642$ dengan signifikansi 0,717 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai f_{tabel} pada tabel distribusi f dengan derajat kebebasan $dk_1=7$ dan $dk_2=33-7-1=25$, diperoleh $f_{tabel} = 2,40$. Berdasarkan hasil tersebut maka $F_{hitung} = 0,642 < f_{tabel} = 2,40$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial, risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai moderasi bersama-sama tidak berpengaruh. Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji simultan sebagai berikut:



Gambar 14. Uji f

3. Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen nilai koefisien determinasi (R-Square) yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 40. Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,390 ^a	,152	-,085	,72919

a. Predictors: (Constant), Kesulitan Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Kualitas Audit, Moderasi1, Moderasi2, Moderasi3

Sumber : Pengolahan Data 2018

Hasil analisis regresi juga menunjukkan angka R^2 sebesar 0,159 atau 15,9% menunjukkan bahwa variasi perubahan variabel dependen manajemen laba dijelaskan variabel-variabel independennya sebesar 15,9%. Sedangkan sebesar 84,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial, dan risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesulitan keuangan pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2016 masuk dalam kriteria “Sehat”. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. Jadi bisa dikatakan bahwa rata-rata perusahaan perbankan mengalami kondisi yang sehat.
2. Kepemilikan manajerial pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 masuk dalam kriteria “Sangat Rendah”. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajer pada perusahaan perbankan masih sangat rendah ini berarti secara keseluruhan kepemilikan saham yang ada dimiliki oleh institusional.
3. Risiko litigasi pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2016 masuk dalam kriteria “Sedang”. ini berarti bahwa pada perusahaan jasa sektor bank risiko terjadinya litigasi atau tuntutan hukum yang dilakukan oleh pihak ketiga masih ada karena pihak ketiga masih merasakan adanya ketidakpuasana yang diterima dari pihak perusahaan.
4. Kualitas audit pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2016 masuk dalam kriteria “KAP yang berafiliasi dengan BIG 4”. Berarti secara keseluruhan perusahaan perbankan mempercayakan audit eksternal dilakukan oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan big four Bagi perusahaan besar, big four dan KAP besar yang bekerja sama dengan KAP asing selalu menjadi pilihan karena struktur korporasi perusahaan besar sedemikian kompleks.
5. Manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 masuk dalam kriteria “Tidak Melakukan Manajemen Laba” karena menghasilkan skor manajemen laba yang negatif dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dapat dikatakan tindakan untuk tidak melakukan praktek manajemen laba dilakukan oleh perusahaan perbankan.
6. Kesulitan Keuangan tidak pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2016 dengan kontribusi pengaruh sebesar 0,02% sedangkan sisanya 99,98% dipengaruhi faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.
7. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2016 dengan kontribusi pengaruh sebesar 4,79% sedangkan sisanya 95,21% dipengaruhi faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.
8. Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2016 dengan kontribusi pengaruh sebesar 0,13% sedangkan sisanya 99,87% dipengaruhi faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

9. Kualitas Audit tidak berpengaruh memoderasi kesulitan keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2016 dengan kontribusi pengaruh sebesar 2,83% sedangkan sisanya 97,17% dipengaruhi faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.
10. Kualitas Audit tidak berpengaruh memoderasi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2016 dengan kontribusi pengaruh sebesar 11,90% sedangkan sisanya 88,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.
11. Kualitas Audit tidak berpengaruh memoderasi risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2016 dengan kontribusi pengaruh sebesar 2,08% sedangkan sisanya 97,92% dipengaruhi faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.
12. Kualitas Audit tidak berpengaruh memoderasi kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2016 dengan kontribusi pengaruh sebesar 15,9% Sedangkan sebesar 84,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh Pengaruh Kesulitan Keuangan, Kepemilikan Manajerial Dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016 maka penulis mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan:
 - a. Bagi perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2016 jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebaiknya manajemen perlu melakukan perbaikan pada perusahaannya agar kebangkrutan tidak benar-benar terjadi, dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang, mengurangi besarnya tagihan, mengubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak dan dengan menjual aset-aset perusahaan.
 - b. Bagi perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2016 untuk saham yang dimiliki oleh pihak manajerial sebaiknya disebarkan kepada masyarakat pada umumnya karena jika saham dimiliki institusi lain atau masyarakat akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen.

- c. Bagi perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2016 harus lebih memperhatikan risiko litigasi dan memperbaiki dari praktek akuntansi yang dilakukan perusahaan harus sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku. Atau jangan disembunyikannya informasi yang bersifat material oleh pihak manajemen.
- d. Bagi perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2016 sebaiknya tidak melakukan manajemen laba karena akan merugikan perusahaan dan pihak manajer atau penyusun laporan keuangan harus memperhatikan kepentingan masyarakat pada umumnya jangan mementingkan keinginan yang menguntungkan dirisendiri.
- e. Bagi perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2016 untuk kualitas audit sebaiknya perusahaan menggunakan kantor akuntan publik yang memiliki reputasi tinggi karena akan mendorong kepercayaan publik terhadap perusahaan.

2. Bagi peneliti lain:

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan faktor-faktor lain diluar kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi karena manajemen laba tidak hanya dipengaruhi faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Akarta, Mulyadi. 2013. Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Altman, Edward. 2005. Corporate Financial Distress And Bankruptcy Predict And Avoid Bankruptcy, Analyze And Invest In Distresses Debt. Thrid Edition. Wiley Finance.
- Arens, Alvin, A and Mark, S Beasley. 2012. Auditing And Assurane Service: An Integrated Approach. Edition 3th. Jakarta: Erlangga
- Brigham, E.F. & Houston, J.F. 2014. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Dermawan, Sjahrial. 2012. Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi 4. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, Irham. 2014. Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2015. Pengantar Ilmu Administrasi Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Multivariat Dengan Program IBM SPSS 21. Edisi Ketujuh. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi .2014. Peran Mekanisme Good Corporate Governance. Jakarta: ICT.
- Hanafi dan Halim. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. 2014. Analisis Kinerja Manajemen. Edisi 1. Cetakan 1. Jakarta: Grasindo.
- Hery. 2016. Auditing Dan Asurans. Jakarta: Kompas Gramedia
- Hery. 2017. Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini Dalam Bidang Akuntansi Dan Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Hery. 2017. Teori Akuntansi Pendekatan Konsep Dan Analisis. Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2014. Memahami Audit Intern Bank. Edisi 1. Jakarta: Gramedia.
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. Theory Of The Form Managerial Behavior Agency Costs And Ownership Structure.
- Kenechel, et.,al. 2012. Audit Firm Inspection And Audit Fees. Working Paper. University Of Maastricht.
- Kieso, E Donal. Jerry, J Weygdnant. and Terry, D Warfield. 2011. Intermediate Accounting dialihbahasakan oleh Emil Salim. Jakarta: Erlangga.
- Martiani, Dwi. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustofa. 2016. Branding Kantor Akuntan. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Nazir, Moch. 2011. Metodologi Penelitian. Edisi 6. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Bandung: Erlangga.

- Santoso, Singgih. 2012. Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik. Jakarta: PT Elek Media Kumputindo.
- Schipper, Healy And Wahlen. 1998. A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implication For Standard Setting. Working Paper.
- Sudana, I. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktek. Cetakan 1. Jakarta: Erlangga.
- Sulistiyanto, Sri. 2012. Manajemen Laba Teori dan Model Empiris, cetakan 2. Jakarta: Grasindo.
- Sunyoto, Danang. 2016. Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: Refika Aditama.
- Tandiontong, Mathius. 2016. Kualitas Audit Dan Pengukurannya. Bandung :Alfabeta.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2016. Memahami Pengendalian Internal Dalam Audit Laporan Keuangan. Jakarta: Harvarindo.
- Wild, Jhon, & K.R Subramanyam. 2009. Financial Statement Analysis, Edition 10th. English: Mcgraw-Hill Companies.

Sumber Jurnal:

- Eko, Widodo. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan Versus Teori Signaling. *EJournalfb*. Vol 8 No 1.
- Farhad, Mohammad dan Peyman, Amini. 2016. Investigating the Relationship between Financial Distress and Earnings Management in Corporations of Accepted in Tehran Stock Exchange. Vol 7 No 2: Pg 41-50.
- Henry He Huang, Weimin Wang, Jian Zhou. 2013. Shareholder Rights, Insider Ownership and Earnings Management. Vol. 49 Issue 1, pp. 46-73.
- Hsiao, Hsiao Fen. Lin, Szu Hsien and Hsu, Ai Chi. 2010. Earnings Management, Corporate Governance, and Auditor's Opinions : a Financial Distress Prediction Model. Vol 7 No 3.
- Juanda. 2007. Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Dan Konservatisme Akuntansi, Makasar: Simposium Nasional Akuntansi X.
- Maya, Haifa Shafira. 2016. Pengaruh Kualitas Audit Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *E-Proceeding Of Management* . Vol.3 No.3: Pg 3176.
- Miratul, Atiqah. dan Agus, Purwanto. 2011. Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating . *Ejournal Undip*. Vol 7 No 2.
- Nagar. 2016. Earnings Management Strategies During Financial Distress. India: IIM.
- Plat, H. & Platt, M.B. 2002. Predicing Financial Distress *Journal Of Financial Service Professionals*. Vol 56 No 3 : Pg12-15.
- Raisa, Kirana. Amir, Hasan & Hardi. 2016. Pengaruh tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial Dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-journal Unri*. Vol 4 No 2.

- Riski, Saraswati. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. E-journal Unikama. Vol 4 No 1.
- Tjeleni. 2013. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja Dan Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan. Vol 9 No 1: Pg 3.
- Wahyu, Manuhara Putra. 2012. Indikasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Mengalami Gugatan Ganti Rugi: Pngujian Litigation Hypothesis Perusahaan Indonesia. Journal Umy. Vol 12 No. 2: Pg 126-143.
- Yustika. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau. Vol 2 No 2: Pg 35.